

**MANAJEMEN BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM
PEMBINAAN KARAKTER SISWA DI MTs PPKP SAMPIT**

TESIS

Diajukan untuk Melengkapi dan Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Magister Pendidikan (M.Pd)



Oleh :

RIYONO
NIM. 19013282

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALANGKA RAYA
PASCASARJANA
MAGISTER MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
1442 H/2021 M**





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALANGKA RAYA
PASCASARJANA IAIN PALANGKA RAYA

Jl. G. Obos Komplek Islamic Centre Palangka Raya, Kalimantan Tengah, 73111
Telp. 0536-3226356 Fax. 3222105 Email : pasca@iain-palangkaraya.ac.id
Website : http://pasca.iain-palangkaraya.ac.id

NOTA DINAS

Judul : Manajemen Bimbingan dan Konseling Dalam Pembinaan

Karakter Siswa di MTs PPKP Sampit

Nama : Riyono

NIM : 19013282

Program Studi : Magister Manajemen Pendidikan Islam (MMPI)

Jenjang : Strata Dua (S2)

Dapat diajukan di depan penguji Pascasarjana IAIN Palangka Raya pada program
Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam (MMPI).

Palangka Raya, 30 April 2021

Direktur Pascasarjana

Dr. H. Normuslim, M.Ag
NIP. 19650429 199103 1 002

PERSETUJUAN UJIAN TESIS

JUDUL : MANAJEMEN BIMBINGAN DAN
KONSELING DALAM PEMBINAAN
KARAKTER SISWA DI MTs PPKP
SAMPIT

NAMA : RIYONO

NIM : 19013282

PRODI : MAGISTER MANAJEMEN PENDIDIKAN
ISLAM

JENJANG : Strata Dua (S2)

Setelah membaca, mencermati, mengarahkan dan melakukan koreksi terhadap tema dan isi tesis di atas, kami menyatakan setuju untuk menempuh ujian tesis.

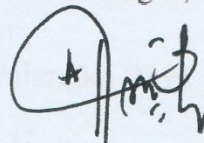
Palangka Raya, 30 April 2021

Pembimbing I,



Dr. H. Normuslim, M.Ag
NIP. 19650429 199103 1 002

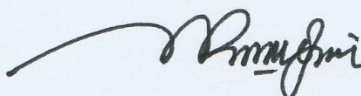
Pembimbing II,



Dr. Hj. Muslimah, M.Pd.I
NIP.197205021999032004

Mengetahui:

Direktur Pascasarjana



Dr. H. Normuslim, M.Ag
NIP. 19650429 199103 1 002

PENGESAHAN

Tesis yang berjudul MANAJEMEN BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM PEMBINAAN KARAKTER SISWA DI MTs PPKP SAMPIT oleh RIYONO NIM 19013282 telah dimunaqasyahkan oleh Tim Munaqasyah Tesis Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palangka Raya pada:

Hari : Kamis

Tanggal : 06 Mei 2021

Palangka Raya, 06 Mei 2021

Tim Penguji:

1. **Dr. Jasmani, M. Ag**
Ketua Sidang

(.....)

2. **Dr. M. Ali Sibram Malisi, M.Ag**
Penguji Utama

(.....)

3. **Dr. H. Normuslim, M.Ag**
Penguji I

(.....)

4. **Dr. Hj. Muslimah, M.Pd.I**
Penguji II

(.....)

Direktur
Pascasarjana IAIN Palangka Raya

(.....)

Dr. H. Normuslim, M.Ag
NIP.196504291991031002

ABSTRAK

Riyono, NIM 19013282, Prodi MMPI, 2021. Manajemen Bimbingan dan Konseling Dalam Pembinaan Karakter Siswa Di MTs PPKP Sampit.

Pelanggaran disiplin yang terus berulang dan kurangnya kepedulian sosial merupakan permasalahan yang berkaitan dengan karakter siswa dan harus mendapatkan perhatian serius. Dalam hal ini perlu adanya pembinaan karakter oleh bimbingan dan konseling. Kesuksesan layanan bimbingan dan konseling dalam pembinaan karakter siswa sangat dipengaruhi manajemen bimbingan dan konseling. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisa manajemen bimbingan dan konseling dalam pembinaan karakter siswa di MTs PPKP Sampit.

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Teknik yang digunakan untuk pengumpulan data adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek penelitian adalah dua orang guru bimbingan dan konseling, sebagai informannya adalah wakamad kurikulum, wakamad kesiswaan, wali kelas dan siswa yang pernah terlibat dalam pembinaan. Analisis data berpedoman pada model analisis interaktif dari Miles dan Michael Huberman.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen bimbingan dan konseling dalam pembinaan karakter siswa di MTs PPKP Sampit telah terlaksana meskipun masih ditemukan berbagai kekurangan. Analisis kebutuhan siswa menggunakan data yang kurang faktual, program yang dibuat merupakan hasil download dari internet dan dimodifikasi menyesuaikan dengan visi, misi dan tujuan madrasah, perencanaan fasilitas dan biaya tidak dibuat oleh konselor. Pada pengorganisasian, kedua konselor memiliki latar belakang pendidikan yang sesuai, pembagian tugas dan sosialisasi kerja sesuai mekanisme. Pelaksanaan layanan secara klasikal sudah berjalan dengan adanya jam masuk kelas secara reguler satu jam pelajaran setiap kelas perminggunya. Pembinaan diluar jam pelajaran bersifat insidental. Pembinaan terhadap karakter siswa dilaksanakan secara berjenjang, kegiatan pendukung seperti aplikasi instrumen dan himpunan data tidak ada. Pengawasan terhadap siswa yang telah diberikan pembinaan dilaksanakan konselor dibantu wali kelas. Evaluasi terhadap program layanan dilaksanakan secara berkala setelah pelaksanaan mid semester dan setelah penilaian akhir semester. Alih tangan kasus kepada kepala madrasah dilaksanakan jika siswa masih terus melakukan pelanggaran. Pengawasan terhadap pelaksanaan bimbingan dan konseling secara internal oleh kepala madrasah, dibantu oleh wakamad kurikulum, wakamad kesiswaan dan wali kelas secara informal dan sifatnya hanya monitoring.

Kata Kunci: Manajemen Bimbingan dan Konseling, Karakter.

ABSTRACT

Riyono, NIM 19013282, Prodi MMPI, 2021. Management Guidance and Counseling In Character Development Students In MTs PPKP Sampit.

Repeated disciplinary violations and lack of social care are problems related to students' character and should get serious attention from PPKP Sampit MTs. In this case, there needs to be character building by guidance and counselling. The management of guidance and counselling strongly influences the success of guidance and counselling services in student character development. The purpose of this research is to analyze the management of guidance and counselling.

The approach used is the qualitative approach. The techniques used for data collection are observation, interview, and documentation. The study subjects were two teachers of guidance and counselling, as the informants are wakamad curriculum, wakamad students, homeroom teachers and students who have been involved in the destruction. The data analysis is based on an internal analysis model from Miles and Michael Huberman.

The results showed that the management of guidance and counselling in the character coaching of students in PPKP Sampit MTs is still not optimal. Analysis of students' needs using inaccurate data, programs created are downloaded from the internet and modified according to the vision, mission and objectives of madrasah, facility planning and cost planning are not created by counsellors. In organizing, both counsellors have an appropriate educational background; the division of tasks and socialization of work is following the mechanism. The implementation of the service is classically already running with regular class entry hours of one hour of lessons per class per week. Coaching outside of lesson hours is incremental. Both counsellors have not fully understood their duties as counsellors in the provision of services. Coaching on students' character is carried out in stages; supporting activities such as instrument applications and data sets do not exist. Probelamatika faced is lack of facilities and infrastructure, the ratio between the number of teachers guidance and counselling with the number of students who are not following the provisions, the lack of ability of both teachers guidance and counselling in understanding their duties as counsellors, as well as a lack of awareness to develop their profession. Internal supervision by the head of the madrasah, assisted by wakamad curriculum, wakamad students and class guardians informally and only monitoring.

Keywords: Guidance and Counseling Management, Characters

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Al-Hamdulillâh. Segala ungkapan pujian dan rasa syukur hanya bagi Allah SWT, Allah Pemberi nikmat dan hidayah. Shalawat dan salam semoga tercurah dan terlimpah kepada junjungan Nabi Muhammad SAW putra gurun sahara yang tandus dan gersang yang bermandikan iman dan Islam yang dapat membawa manusia dari kegelapan kepada cahaya yang terang benderang juga bagi *ahlu al-bait*, para sahabat, para *aulia* Allah dan seluruh kaum muslimin dan muslimat dari penjuru bumi barat dan timur. Penulis mengungkapkan rasa syukur yang mendalam karena tesis ini dapat diselesaikan, meski dalam proses penelitian serta penyusunannya menghadapi berbagai macam kesulitan dan rintangan.

Selanjutnya, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada berbagai pihak yang telah banyak memberikan *support*, do'a, bimbingan dan membantu penelitian serta penyusunan tesis ini dari awal hingga akhir, secara langsung maupun tidak langsung. Di antaranya adalah:

1. Bapak Dr. H. Khairil Anwar, M. Ag selaku Rektor IAIN Palangkaraya.
2. Bapak Dr. H. Normuslim, M.Ag selaku Direktur Pascasarjana IAIN Palangkaraya, sekaligus sebagai Penasehat akademik dan Pembimbing I yang telah banyak memberikaan kemudahan layanan, motivasi dan bimbingan sehingga bisa terselesainya penulisan tesis ini.
3. Ibu Dr. Hj. Muslimah, M.Pd.I selaku Pembimbing II yang telah banyak memberikan motivasi, bimbingan dan arahan.

4. Bapak Dr. Jasmani, M.Ag selaku ketua Prodi Magister Manajemen Pendidikan Islam Pascasarjana IAIN Palangka Raya, yang telah banyak memberikan motivasi dan kemudahan layanan kepada penulis selama pembuatan tesis ini.
5. Seluruh Dosen dan Staf TU Pascasarjana IAIN Palangka Raya yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah banyak memberikan wawasan keilmuan dan kemudahan kepada penulis. *Nafa'anallâhu bihim wa bi 'ulûmihim wa bi asrârihim fî addârain.*
6. Abah Muhammad Antung Khairul, A.Ma, dan Mama Siti Aesyah yang selalu mendoakan keberhasilanku.
7. Istri tercinta, Nur Annisa, S.Far, dan Puteri tercinta Nur Adelia Alyaa Gita yang selalu memberikan dukungan dan do'a.
7. Seluruh rekan-rekan MPI angkatan 2019, terima kasih atas segala dukungan dan motivasi hingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini.

Disadari sepenuhnya bahwa dalam penyusunan tesis ini masih terdapat banyak kekurangan dan kekhilafan. Oleh karenanya, kepada para pembaca dan para pakar, penulis mengharapkan saran dan kritik konstruktif demi kesempurnaan tulisan-tulisan dan karya-karya selanjutnya. Semoga ini menjadi karya yang bermanfaat. *Âmîn ya rabb al- 'âlamîn.*

Palangka Raya, Pebruari 2021

Penulis,

Riyono
Nim. 19013282

PERNYATAAN ORISINALITAS

Bismillahirrahmanirrahim

Dengan ini saya menyatakan bahwa tesis dengan judul Manajemen Bimbingan dan Konseling Dalam Pembinaan Karakter Siswa di MTs PPKP Sampit, adalah benar karya saya sendiri dan bukan hasil penjiplakan dari karya orang lain dengan cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan.

Jika dikemudian hari ditemukan adanya pelanggaran maka saya siap menanggung resiko atau sanksi sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Palangka Raya, Mei 2021

Yang Membuat Pernyataan,



RIYONO
NIM. 19013282

MOTTO

وَأَحْسِنُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ ١٩٥

....berbuat baiklah, karena sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik.¹



¹ QS. Al-Baqarah [2]:195

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan tesis ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/1987 dan 0543 b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

A. Konsonan Tunggal

| Huruf Arab | Nama | Huruf Latin | Keterangan |
|------------|------|-------------------|----------------------------|
| ا | Alif | Tidakdilambangkan | Tidakdilambangkan |
| ب | ba' | b | |
| ت | ta' | t | Be |
| ث | sa' | ṡ | Te |
| ج | jim | j | Es (dengantitik di atas) |
| ح | ha' | ḥ | Je |
| خ | kha' | kh | Ha (dengantitik di bawah) |
| د | dal | d | Kadan Ha |
| ذ | ḏal | ḏ | De |
| ر | ra' | r | Zet (dengantitik di atas) |
| ز | z | z | Er |
| س | s | s | Zet |
| ش | sy | sy | Es |
| ص | ṣād | ṣ | Esdan Ye |
| ض | ḍaḍ | ḍ | Es (dengantitik di bawah) |
| | | xvi | De (dengantitik di bawah) |
| ط | ta' | ṭ | Te (dengantitik di bawah) |
| ظ | ṣa' | ẓ | Zet (dengantitik di bawah) |
| ع | 'ain | ‘ | Komaterbalik di atas |

| | | | |
|---|--------|---|----------|
| غ | gain | g | Ge |
| ف | fa' | f | Ef |
| ق | qaf | q | Qi |
| ك | kaf | k | Ka |
| ل | lam | l | El |
| م | mim | m | Em |
| ن | nun | n | En |
| و | wawu | w | We |
| ه | ha" | h | Ha |
| ء | hamzah | ' | Apostrof |
| ي | ya' | Y | Ye |

B. Konsonan Rangkap karena Syaddah ditulis Rangkap

| | | |
|--------|---------|---------------------|
| متعدين | ditulis | <i>muta‘aqqidīn</i> |
| عدة | ditulis | <i>‘iddah</i> |

C. Ta' marbutah

1. Bila dimatikan ditulis h

| | | |
|------|---------|---------------|
| هبة | ditulis | <i>hibbah</i> |
| جزية | ditulis | <i>jizyah</i> |

(ketentuan ini tidak diperlakukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti salat, zakat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

2. Bila diikuti dengan kata sandang “al” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h.

| | | |
|----------------|---------|----------------------------|
| كرامة الأولياء | Ditulis | <i>Karāmah al-auliyyā'</i> |
|----------------|---------|----------------------------|

3. Bila ta' marbutah hidup atau dengan harkat, fathah, kasrah, dan dammah ditulis t.

| | | |
|------------|---------|----------------------|
| زكاة الفطر | Ditulis | <i>Zakātul fīṭri</i> |
|------------|---------|----------------------|

D. Vokal Pendek

| | | |
|-------|---------|---|
| _____ | ditulis | I |
| _____ | ditulis | a |

| | | |
|---|---------|---|
| و | Ditulis | u |
|---|---------|---|

E. Vokal Panjang

| | | |
|-------------------------|---------|------------|
| Fathah + alif جاهلية | ditulis | Ā |
| Fathah + ya' mati | ditulis | Jāhiliyyah |
| يسعى | ditulis | ā |
| Kasrah + ya' mati | ditulis | yas'ā |
| كريم | ditulis | i |
| ḍammah + wawu mati | ditulis | karīm |
| فروض | Ditulis | u |
| | | furūd |

F. Vokal Rangkap

| | | |
|--------------------|---------|----------|
| Fathah + ya' mati | ditulis | Ai |
| بينكم | ditulis | bainakum |
| Fathah + wawu mati | ditulis | au |
| قول | ditulis | qaulun |

G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof.

| | | |
|-----------|---------|----------------|
| أنتم | ditulis | A'antum |
| أعدت | ditulis | u'iddat |
| لئن شكرتم | ditulis | la'insyakartum |

H. Kata Sandang Alif + Lam

1. Biladiikuti Huruf Qamariyah

| | | |
|--------|---------|-----------|
| القرآن | ditulis | Al-Qur'ān |
| القياس | ditulis | Al-Qiyās |

2. BiladiikutihurufSyamsiyyahditulisdenganmenggandakanhurufSyamsiyyah yang mengikutinya, sertamenghilangkan/ (el) nya.

| | | |
|--------|---------|-----------|
| السماء | ditulis | as-samā' |
| الشمس | ditulis | asy-syams |

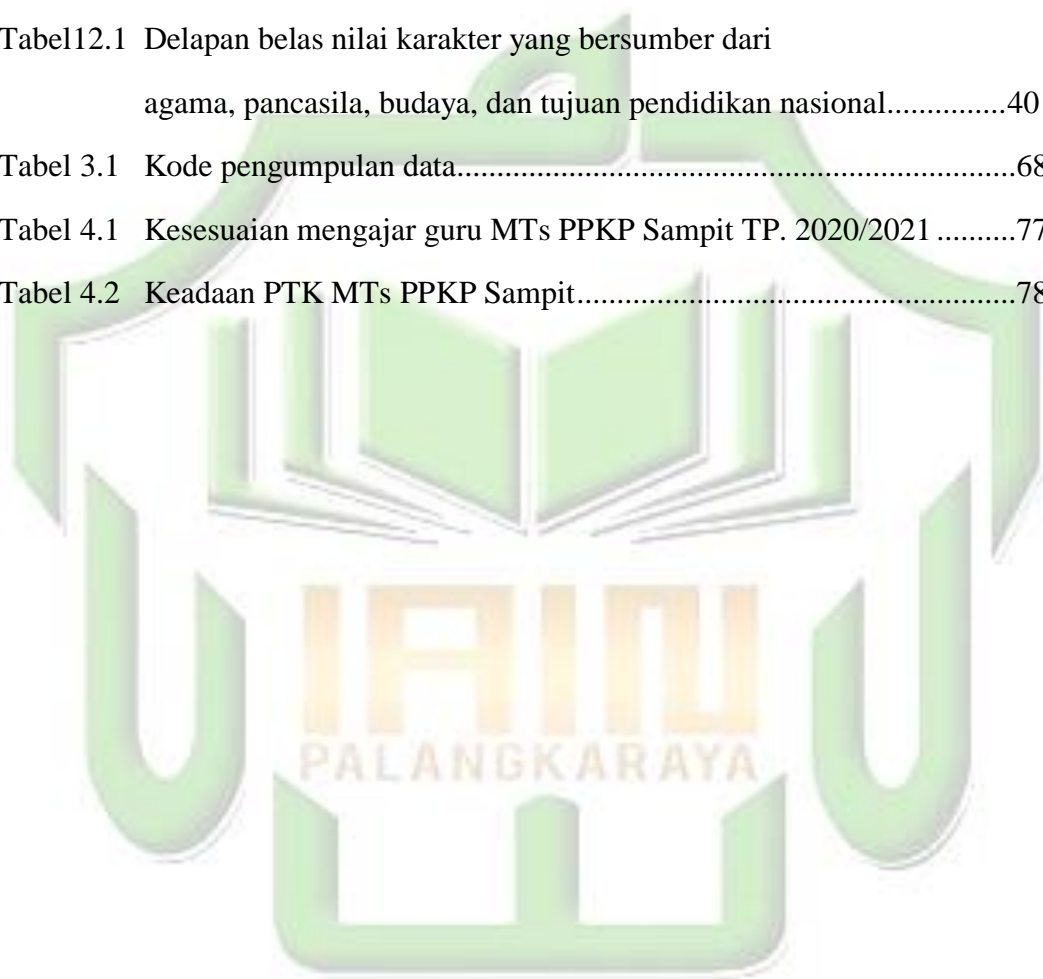
I. Penulisan Kata-kata dalamRangkaianKalimat

Ditulismenurutbunyihurufpengucapannyadanmenulispengucapannya.

| | | |
|------------|---------|---------------|
| ذوي الفروض | ditulis | Žawī al-furūd |
| اهل السنة | ditulis | Ahl as-sunnah |

DAFTAR TABEL

| | Hal |
|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----|
| Tabel 1.1 Jumlah siswa di setiap madrasah di Kabupaten Kotawaringin Timur..... | 4 |
| Tabel 12.1 Delapan belas nilai karakter yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional..... | 40 |
| Tabel 3.1 Kode pengumpulan data..... | 68 |
| Tabel 4.1 Kesesuaian mengajar guru MTs PPKP Sampit TP. 2020/2021 | 77 |
| Tabel 4.2 Keadaan PTK MTs PPKP Sampit..... | 78 |



DAFTAR ISI

| | |
|---------------------------------------------------------|------|
| Halaman Sampul | i |
| Lembar Logo | ii |
| Nota Dinas..... | iii |
| Lembar Persetujuan | |
| a) Lembar persetujuan pembimbing..... | iv |
| b) Lembar persetujuan dan pengesahan..... | v |
| Abstrak | vi |
| Abstract | vii |
| Daftar isi..... | viii |
| Pernyataan Orisinilitas | ix |
| Motto..... | x |
| Pedoman Transliterasi Arab-Latin | xi |
| Daftar Tabel | xiii |
| BAB I PENDAHULUAN | |
| A. Latar Belakang Masalah..... | 1 |
| B. Rumusan Masalah | 6 |
| C. Tujuan Penelitian..... | 7 |
| D. Kegunaan Penelitian..... | 7 |
| BAB II TINJAUAN PUSTAKA | |
| A. Kerangka Teori..... | 9 |
| 1. Bimbingan dan Konseling | 9 |
| a. Pengertian Bimbingan dan Konseling | 9 |
| b. Manajemen Layanan Bimbingan dan Konseling..... | 12 |
| c. Struktur Bimbingan dan Konseling | 26 |
| d. Tujuan Bimbingan dan Konseling | 29 |
| e. Bimbingan dan Konseling Dalam Membina Karakter | 30 |
| 2. Manajemen Pendidikan | 30 |

| | |
|---------------------------------------|----|
| a. Pengertian Manajemen | 30 |
| b. Fungsi-fungsi Manajemen | 31 |
| 3. Pembinaan karakter | 34 |
| a. Pengertian Pembinaan Karakter..... | 34 |
| b. Tujuan Pembinaan karakter | 43 |
| B. Penelitian Terdahulu | 44 |
| C. Kerangka Pikir..... | 52 |

BAB III METODE PENELITIAN

| | |
|--------------------------------------------|----|
| A. Jenis,Tempat dan Waktu Penelitian | 54 |
| 1. Jenis Penelitian | 54 |
| 2. Tempat dan Waktu Penelitian | 56 |
| B. Prosedur Penelelitian..... | 57 |
| C. Data dan Sumber Data..... | 60 |
| D. Teknik Pengumpulan Data | 62 |
| E. Teknis Analisis Data | 67 |
| F. Pemeriksaan Keabsahan Data | 70 |

BAB IV HASIL PENELITIAN

| | |
|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----|
| A. Gambaran Umum Lokasi penelitian | 72 |
| 1. Profil MTs PPKP Sampit | 72 |
| 2. Keadaan Tenaga Pendidik (guru) dan Kependidikan MTs PPKP Sampit | 76 |
| 3. Profil Guru Bimbingan dan Konseling MTs PPKP Sampit | 80 |
| B. Penyajian Data | 82 |
| 1. Perencanaan Bimbingan dan Konseling Dalam Pembinaan Karakter Siswa di MTs PPKP Sampit..... | 82 |
| 2. Pengorganisasian Bimbingan dan Konseling Dalam Pembinaan Karakter Siswa di MTs PPKP Sampit | 113 |
| 3. Pelaksanaan Manajemen Bimbingan dan Konseling Dalam Pembinaan Karakter Siswa di MTs PPKP Sampit | 121 |
| 4. Pengawasan Manajemen Bimbingan dan Konseling Dalam Pembinaan Karakter Siswa di MTs PPKP Sampit | 130 |
| C. Pembahasan Hasil Penelitian | 136 |
| 1. Perencanaan Bimbingan dan Konseling Dalam Pembinaan Karakter Siswa di MTs PPKP Sampit..... | 136 |
| 2. Pengorganisasian Bimbingan dan Konseling Dalam Pembinaan Karakter Siswa di MTs PPKP Sampit | 143 |
| 3. Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling Dalam Pembinaan Karakter Siswa di MTs PPKP Sampit..... | 146 |
| 4. Pengawasan Bimbingan dan Konseling Dalam Pembinaan Karakter Siswa di MTs PPKP Sampit..... | 153 |

BAB V PENUTUP

| | |
|----------------------|-----|
| A. Kesimpulan | 158 |
| B. Rekomendasi | 161 |

| | |
|-----------------------------|------------|
| DAFTAR PUSTAKA | 164 |
|-----------------------------|------------|

LAMPIRAN



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Proses pendidikan di Madrasah Tsanawiyah (MTs) merupakan proses pendidikan masa transisi anak dari usia anak-anak ke usia remaja. Dalam usia ini anak-anak rentan memperoleh berbagai pengaruh, baik itu pengaruh positif maupun negatif dari lingkungan sekitarnya, yaitu di lingkungan madrasah maupun di lingkungan tempat tinggalnya. Pada usia ini termasuk juga masa perkembangan remaja. Masa remaja adalah masa yang sangat penting bagi perkembangan selanjutnya. Pada masa remaja ini peserta didik berusaha untuk menemukan jati diri, mencapai kemandirian emosional, kematangan hubungan sosial, dan mempersiapkan diri untuk meniti karier. Pembinaan karakter untuk peserta didik diharapkan mampu untuk memberikan suatu pengetahuan kepada peserta didik agar dapat membedakan hal yang positif dan negatif sehingga tidak terjerumus ke hal-hal yang negatif.

Mengingat pentingnya pembinaan karakter, maka pendidikan di madrasah bertujuan untuk menghasilkan perubahan-perubahan yang positif pada diri peserta didik yang sedang dalam masa perkembangan menuju arah pendewasaan diri. Untuk mencapai tujuan tersebut, di madrasah telah dikembangkan tiga subsistem, yaitu subsistem administrasi, subsistem pengajaran, dan subsistem pemberian bantuan atau pembinaan siswa.

Ketiganya bekerja secara bersama menurut fungsinya masing-masing untuk mencapai tujuan pendidikan nasional.

Proses pendidikan dan pengajaran harus bersinergi dengan layanan bimbingan dan konseling dalam pembinaan karakter siswa di Madrasah. Kesuksesan sebuah proses bimbingan dan konseling dapat dipengaruhi oleh dua hal, di antaranya; pertama komunikasi antara guru dan siswa yang berjalan dengan baik dan benar di saat pembelajaran maupun di luar pembelajaran, kedua adanya manajemen bimbingan dan konseling yang baik di madrasah. Penguatan pembinaan karakter siswa dapat diwujudkan melalui manajemen bimbingan dan konseling. Hal ini karena pendidikan formal pada Madrasah Tsanawiyah mempunyai tuntutan yang lebih besar buat masa depan para siswa. Di samping itu juga untuk mempersiapkan anak dalam menghadapi kehidupan yang sebaik-sebainya, baik sebagai pribadi, anggota keluarga maupun sebagai anggota masyarakat.

Manajemen bimbingan dan konseling yang terarah dan sistematis merupakan sebuah manifestasi dan akumulasi dalam pelayanan bimbingan dan konseling sehingga merupakan salah satu indikator kerja seorang konselor, dengan manajemen bimbingan dan konseling yang terarah dan sistematis akan memberikan panduan pelaksanaan kegiatan bimbingan dan konseling dan menghilangkan kesan bahwa konselor bekerja sifatnya insidental dan kuratif semata, dengan adanya manajemen bimbingan dan konseling yang terarah dan sistematis akan menguatkan pembinaan karakter

siswa di madrasah. Sehingga akan mampu mencegah siswa berperilaku negatif dan memiliki akhlak mulia sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.

Kekeliruan seringkali terjadi dalam hal pemahaman, bahwa peranan guru bimbingan dan konseling hanya menangani siswa-siswa yang bermasalah saja atau melanggar tata tertib di madrasah, seperti melakukan pelecehan terhadap temannya sendiri di dalam kelas, berkelahi dan sebagainya. Sehingga pelanggaran akan terus terulang karena hampir tidak ada usaha preventif. Padahal jika diamati, peran dan fungsi bimbingan konseling lebih dari itu, dengan adanya layanan bimbingan dan konseling di madrasah, diharapkan mampu membentuk karakter siswa yang lebih baik dan siswa agar tidak mengulangi lagi apa yang telah dilakukan sebelumnya.

Berbagai kesalahan pemahaman dan kasus malpraktek yang terjadi dalam layanan bimbingan dan konseling selama ini, berbagai persepsi yang keliru tentang layanan bimbingan dan konseling, seperti halnya yang terjadi di MTs PPKP Sampit, gejala yang ada layanan bimbingan dan konseling lebih mengarah untuk menakut-nakuti siswa terhadap gurunya, sehingga siswa yang mengalami permasalahan dalam pendidikannya kurang berani untuk terus terang dan lebih memilih diam jika mengalami permasalahan. Hal tersebut sangat mungkin memiliki keterkaitan erat dengan tingkat pemahaman dan penguasaan konselor tentang landasan bimbingan dan konseling, dengan kata lain, penyelenggaraan bimbingan dan konseling dilakukan secara asal-asalan, tidak dibangun di atas landasan yang memiliki manajemen yang baik.

Menurut data yang diperoleh dari Kantor Kementerian Agama Kabupaten Kotawaringin Timur, jumlah siswa di tiap madrasah tsanawiyah di kabupaten Kotawaringin Timur tahun ajaran 2020/2021 dapat dilihat pada tabel 1.1.

Tabel 1.1 jumlah siswa di setiap MTs di Kabupaten Kotawaringin Timur

| NO | Nama Madrasah | Alamat | Status | Jumlah Siswa |
|----|-----------------------|---------------------|--------|--------------|
| 1 | MTsN 1 Kotim | M.B. Ketapang | Negeri | 761 |
| 2 | MTsN 2 Kotim | M.H. Selatan | Negeri | 327 |
| 3 | MTs PPKP Sampit | M.B. Ketapang | Swasta | 544 |
| 4 | MTs Darul Amin Sampit | M.B. Ketapang | Swasta | 324 |
| 5 | MTs NU Sampit | M.B. Ketapang | Swasta | 120 |
| 6 | MTs Almarhamah | Baamang | Swasta | 366 |
| 7 | MTs Aslinatul Amin | Baamang | Swasta | 87 |
| 8 | MTs Almarhamah | Baamang | Swasta | 209 |
| 9 | MTs Nurul Yaqin | Baamang | Swasta | 155 |
| 10 | MTs Nurul Iman | Cempaka Mulia | Swasta | 61 |
| 11 | MTs Sirajul Munir | Pulau Hanaut | Swasta | 189 |
| 12 | MTs Al Fajar | Parenggean | Swasta | 100 |
| 13 | MTs Assasul Muttaqin | Parebok | Swasta | 93 |
| 14 | MTs Mujahidin | Antang Kalang | Swasta | 97 |
| 15 | MTs Bahrul Ulum | Cempaka Mulia Barat | Swasta | 52 |
| 16 | MTs Nurul Barokah | Parenggean | Swasta | 42 |
| 17 | MTs Norhidayah | Desa Pundu | Swasta | 75 |
| 18 | MTs Darussalam | Kota Besi | Swasta | 46 |

Sumber Kantor Kementerian Agama Kabupaten Kotawaringin Timur tahun 2020.

Dari tabel 1.1 dapat diketahui bahwa MTs PPKP Sampit merupakan salah satu madrasah dengan jumlah siswa terbanyak di Kabupaten Kotawaringin Timur bahkan mampu melebihi jumlah siswa pada salah satu MTs negeri, yaitu MTsN 2 Kotim. Namun rasio antara siswa dan jumlah guru tidak sebanding, terutama guru bimbingan dan konseling masih tidak sesuai dengan standar yang ditetapkan pada Permendikbud nomor 111 tahun 2014 tentang bimbingan dan konseling, yaitu satu orang guru bimbingan dan

konseling mengampu sebanyak 150 siswa. Sedangkan di MTs PPKP Sampit dua orang guru bimbingan dan konseling mengampu sebanyak 544 siswa. Artinya satu orang guru bimbingan dan konseling mengampu 272 siswa jauh dari jumlah yang seharusnya. Hal ini terkait dengan terbatasnya dana yang dimiliki oleh MTs PPKP Sampit untuk menambah jumlah guru bimbingan dan konseling. Namun hal tersebut menurut penulis akan bisa teratasi jika manajemen bimbingan dan konseling memiliki manajemen yang terarah dan sistematis.

Di tengah keterbatasan baik pendanaan maupun perbandingan rasio antara jumlah guru bimbingan dan konseling dengan jumlah peserta didik, ada sejumlah prestasi yang di capai oleh siswa MTs PPKP Sampit, diantaranya mampu menjadi juara umum dalam lomba PMR sekabupaten Kotawaringin Timur selama tiga tahun berturut-turut yaitu dari tahun 2010, 2011 dan 2013. Juara umum drumband tingkat kabupaten pada tahun 2017 dan 2018. Padahal sebagian siswa-siswa yang mengikuti lomba tersebut dulunya adalah siswa yang pernah dipanggil oleh guru bimbingan dan konseling untuk diberikan pembinaan karena melanggar tata tertib madrasah, terutama dalam hal kedisiplinan. Tidak dapat di pungkiri bahwa hal tersebut merupakan salah satu bukti bahwa guru bimbingan dan konseling berhasil melakukan pembinaan terhadap karakter siswa di MTs PPKP Sampit.

Bukan hanya itu saja, pada tahun 2019 yang lalu, salah satu siswa mampu menjadi juara pertama dalam cabang olahraga pencak silat tingkat kabupaten Kotawaringin Timur. Uniknya siswa tersebut adalah siswa yang

sering melanggar tata tertib madrasah sehingga seringkali dipanggil untuk dilakukan pembinaan oleh guru bimbingan dan konseling.

Untuk mencapai sebuah tujuan yang direncanakan dalam hal ini adalah program layanan bimbingan dan konseling, maka diperlukan manajemen bimbingan dan konseling yang berkualitas dalam menangani suatu kasus. Oleh karena itu, guru bimbingan dan konseling membutuhkan suatu tata cara atau manajemen yang bagus supaya dapat memudahkan dalam mencapai tujuan yang di harapkan dalam membina karakter siswa. Berdasarkan permasalahan dan kasus di atas penulis ingin membahas dan meneliti tentang “ Manajemen Bimbingan dan Konseling dalam Pembinaan Karakter Siswa di MTs PPKP Sampit.”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut dapat diidentifikasi beberapa masalah manajemen bimbingan dan konseling dalam pembinaan karakter siswa, yang meliputi:

1. Bagaimanakah perencanaan bimbingan dan konseling dalam pembinaan karakter siswa di MTs PPKP Sampit?
2. Bagaimanakah pengorganisasian pembinaan karakter siswa di MTs PPKP Sampit?
3. Bagaimanakah pelaksanaan pembinaan karakter siswa di MTs PPKP Sampit?
4. Bagaimanakah pengawasan pembinaan karakter siswa di MTs PPKP Sampit?

C. Tujuan Penelitian

Menelaah dari permasalahan yang ada, maka penelitian yang peneliti lakukan bertujuan:

1. Mengetahui perencanaan bimbingan konseling dalam pembinaan karakter siswa di MTs PPKP Sampit.
2. Mengetahui pengorganisasian bimbingan dan konseling dalam pembinaan karakter siswa di MTs PPKP Sampit
3. Mengetahui pelaksanaan bimbingan dan konseling dalam pembinaan karakter siswa di MTs PPKP Sampit
4. Mengetahui pengawasan bimbingan dan konseling dalam pembinaan karakter siswa di MTs PPKP Sampit

D. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang hendak dicapai, maka penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat dalam bimbingan konseling dalam pembinaan karakter siswa baik secara langsung maupun tidak langsung. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat yaitu:

- a. Memberi sumbangan pemikiran bagi bimbingan konseling dalam pembinaan karakter siswa MTs PPKP Sampit.
- b. Memberikan sumbangan ilmiah manajemen bimbingan konseling dalam pembinaan karakter siswa di MTs PPKP Sampit.

- c. Sebagai pijakan dan referensi pada penelitian-penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan bimbingan konseling dalam pembinaan karakter siswa.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini dapat bermanfaat sebagai berikut:

a. Bagi penulis

Dapat menambah wawasan dan pengalaman langsung tentang manajemen bimbingan konseling dalam pembinaan karakter siswa.

b. Bagi guru bimbingan konseling dapat memperoleh pengetahuan tentang manajemen bimbingan konseling dalam pembinaan karakter siswa

c. Bagi madrasah

Sebagai bahan pertimbangan dalam menyusun program bimbingan konseling dalam pembinaan karakter siswa serta dapat menentukan metode yang tepat bimbingan konseling dalam pembinaan karakter siswa

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kerangka Teori

Deskripsi konseptual fokus dan sub fokus penelitian pada penelitian ini terbagi menjadi tiga bahasan, yakni bimbingan dan konseling, manajemen pendidikan, dan pembinaan karakter siswa.

1. Bimbingan dan Konseling

a. Pengertian Bimbingan dan Konseling

Di awal perkembangan, pengertian bimbingan hanyalah sebatas bimbingan dalam jabatan dan peningkatan karir. Kemudian berkembang ke arah pengertian bimbingan yang luas yang meliputi aspek pendidikan, sosial, keluarga dan lain sebagainya.

Beberapa ahli memberikan makna bimbingan diantaranya, Hibana menyebutkan bahwa “bimbingan adalah proses bantuan yang diberikan kepada seseorang agar ia mampu memahami diri, menyesuaikan diri dan mengembangkan diri sehingga mencapai kehidupan yang sukses dan bahagia.”²

Konsep Hibana ini dapat dipahami bahwa bimbingan adalah proses manusia memahami bahwa hakikat hidupnya untuk mencapai sukses dan bahagia yang dapat diwujudkan dari memahami diri sendiri,

² Hibana, *Bimbingan dan Konseling Pola 17*, Yogyakarta: UCY Press, 2013, h. 13.

yang kemudian dalam hal sosial yaitu menyesuaikan diri dan pada akhirnya mencapai pengembangan diri.

Hallen mengemukakan tentang bimbingan yaitu sebagai berikut:

Bimbingan merupakan proses pemberian bantuan yang terus menerus dari seorang pembimbing yang telah dipersiapkan kepada individu yang membutuhkannya dalam rangka mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya secara optimal dengan menggunakan berbagai macam media dan teknik bimbingan dalam suasana asuhan yang normatif agar mencapai kemandirian sehingga individu dapat bermanfaat baik bagi dirinya sendiri maupun bagi lingkungannya.³

Beberapa pendapat di atas dapat diketahui bahwa pengertian bimbingan merupakan proses pemberian bantuan oleh tenaga profesional agar terjadi kemandirian sesuai norma dalam semua aspek kehidupan.

Selanjutnya, kata konseling (*counseling*) berasal dari kata *counsel* yang diambil dari bahasa latin *counselium*, artinya bersama atau bicara bersama. Pengertian berbicara bersama-sama dalam hal ini adalah pembicaraan konselor dengan seorang atau beberapa klien.⁴

Awal perkembangannya di Indonesia, istilah yang digunakan adalah 'penyuluhan'. Namun sejak tahun 1980-an istilah penyuluhan dirubah menjadi konseling. Hal ini dimaksudkan untuk membedakan istilah penyuluhan pertanian, penyuluhan hukum dan sebagainya.

³ Hallen, *Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: Ciputat Pers, 2012, h. 9.

⁴ Latipun, *Psikologi Konseling*, Malang: UMM Press, 2010, h. 3.

Sedangkan konseling dikhususkan pada bimbingan di bidang pendidikan.

Tohirin memaknai bahwa konseling (*counseling*) merupakan bagian integral dari bimbingan. Konseling juga merupakan salah satu teknik dalam bimbingan. Dengan kata lain konseling merupakan inti bimbingan. Dan ada yang berpendapat bahwa konseling merupakan “jantungnya” bimbingan. Sehingga praktik bimbingan bisa dianggap belum ada apabila tidak dilakukan konseling.⁵

Adapun Ketut mengungkapkan bahwa konseling merupakan suatu upaya bantuan yang dilakukan empat mata atau tatap muka antara konselor dan klien yang berisi usaha yang laras, unik, *human* (manusiawi), yang dilakukan dalam suasana keahlian dan yang didasarkan atas norma-norma yang berlaku, agar klien memperoleh konsep diri dan kepercayaan diri sendiri dalam memperbaiki tingkah lakunya pada saat ini dan mungkin pada masa yang akan datang.⁶

Berbagai pendapat di atas tentang konseling dapat dikatakan bahwa konseling adalah proses pemberian bantuan dari seorang konselor kepada konseli berupa saran atau nasehat yang bertujuan terjadinya perubahan perilaku dari konseli dengan menggunakan teknik-teknik konseling tertentu.

⁵ Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (berbasis integrasi)*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007, h. 21.

⁶ Sukardi, Dewa Ketut, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Jakarta: Rineka Cipta, 2008, h. 38.

b. Manajemen Layanan Bimbingan dan Konseling

Penelitian ini pembahasan fungsi manajemen bimbingan dan konseling tidak terlepas dari fungsi manajemen secara umum, yaitu perencanaan, pengorganisasian dan pelaksanaan, dan pengendalian. Secara singkat dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Perencanaan (*Planning*)

Perencanaan dilakukan sebagai langkah awal dalam upaya meningkatkan kualitas manajemen bimbingan dan konseling agar memiliki mutu yang lebih baik sehingga akan mampu menyokong pencapaian tujuan dari layanan bimbingan dan konseling.

Didin Kurniadin dan Imam Machali mengatakan bahwa:

Perencanaan sebagai suatu proses kegiatan pemikiran yang sistematis mengenai apa yang harus dicapai, kegiatan yang harus dilakukan, langkah-langkah, metode, dan pelaksana yang dibutuhkan untuk menyelenggarakan kegiatan pencapaian tujuan yang dirumuskan secara rasional dan logis serta berorientasi ke depan.⁷

Program layanan bimbingan dan konseling berbeda dengan rencana pelaksanaan pembelajaran pada umumnya. Di dalam program layanan Bimbingan dan Konseling memuat beberapa instrumen, diantaranya:

- a) Identifikasi kebutuhan dan masalah-masalah peserta didik.
- b) Analisis situasi dan kondisi sekolah.
- c) Penentuan tujuan dengan cara menentukan skala prioritas.
- d) Memahami dan menentukan materi (Jenis, langkah-langkah, teknik, dan strategi kegiatan).

⁷ Didin Kurniadin dan Imam Machali, *Manajemen Pendidikan: Konsep dan Prinsip Pengelolaan Pendidikan*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012, h.126.

- e) Penentuan waktu dan tempat.
- f) Penentuan fasilitas dan anggaran sejauh mana konselor mengidentifikasi dan menentukan sarana prasarana.⁸

Sedangkan Sugiyo menyatakan kegiatan perencanaan terdiri dari:

- a) analisis kebutuhan/ permasalahan siswa;
- b) penentuan tujuan;
- c) analisis kondisi dan situasi sekolah;
- d) penentuan jenis kegiatan yang akan dilakukan;
- e) penentuan teknik dan strategi kegiatan;
- f) penentuan personel yang melaksanakan,
- g) perkiraan biaya dan fasilitas yang digunakan;
- h) mengantisipasi kemungkinan hambatan dalam pelaksanaan; dan
- i) waktu dan tempat kegiatan.⁹

Dalam artikel yang ditulis oleh Robiatur dikatakan bahwa untuk mencapai program perencanaan bimbingan dan konseling yang efektif dan efisien, ada delapan hal yang harus dilakukan:

- a) Analisis kebutuhan siswa
- b) Penentuan tujuan BK
- c) Analisis situasi sekolah
- d) Penentuan jenis kegiatan yang akan dilaksanakan
- e) Penetapan metode pelaksanaan kegiatan
- f) Penetapan personel kegiatan
- g) Persiapan fasilitas dan biaya kegiatan
- h) Perkiraan tentang hambatan kegiatan dan antisipasinya.¹⁰

Juantika menyatakan manfaat dari perencanaan bimbingan dan konseling adalah sebagai berikut:

⁸ Sucipto, *Bahan Ajar Pendidikan dan Latihan profesi Guru (PLPG) Sertifikasi Guru dalam Jabatan*, IKIP PGRI Semarang, 2012, h. 255-257.

⁹ Sugiyo, *Manajemen Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Semarang: Widya Karya, 2012, h. 31-32.

¹⁰ Robiatur Rohmah, "Urgensi Manajemen Bimbingan dan Konseling Dalam Melahirkan Peserta Didik Berkarakter", *Jurnal, Pendidikan Islam Indonesia*, Vol: 4 No. 1, Oktober 2019, h. 9.

- a) Adanya kejelasan arah pelaksanaan program bimbingan dan konseling
- b) Adanya kemudahan mengontrol dan mengevaluasi kegiatan bimbingan yang dilakukan
- c) Terlaksananya program layanan bimbingan dan konseling secara lancar, efektif dan efisien.¹¹

Beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa kegiatan perencanaan bimbingan dan konseling meliputi:

a) Analisis kebutuhan siswa

Analisis kebutuhan siswa merupakan suatu proses penguraian berbagai data yang didapat untuk mengetahui apa yang menjadi kebutuhan siswa. Konselor bisa mendapat data-data siswa dari staf tata usaha, wali kelas, dan guru mata pelajaran, bahkan orang tua siswa. Untuk itu diperlukan suatu komunikasi yang baik antara konselor dan orang-orang tersebut.

b) Analisis situasi dan kondisi sekolah

Konselor harus mengetahui kebijakan yang ada pada sekolahnya, mengetahui realitas sekolah, mengetahui situasi dan kondisi sekolah yang dapat mempengaruhi perkembangan siswanya.

c) Penentuan tujuan bimbingan dan konseling

Dalam menentukan tujuan ini, konselor harus memperhatikan hasil analisis kebutuhan siswa dan analisis situasi dan kondisi sekolah. Karena tujuan inilah yang akan menjadi

¹¹ Achmad Juantika, Akur Sudianto, *Manajemen Bimbingan dan Konseling di Sekolah Dasar*, Jakarta: Grasindo, 2005, h. 70.

dasar dari program layanan bimbingan dan konseling yang akan diberikan kepada siswa. Penentuan tujuan bimbingan dan konseling ini harus dikomunikasikan atau disosialisasikan kepada personel sekolah yang lainnya sehingga personel sekolah yang lainnya dapat mengetahui arah dan tujuan dari kegiatan layanan bimbingan dan konseling.

d) Penentuan jenis kegiatan yang akan dilaksanakan

Pada tahap ini konselor harus mampu melakukan identifikasi yang tepat untuk tercapainya tujuan bimbingan dan konseling. Konselor harus memilah-milah setiap tujuan dan menentukan jenis layanan yang tepat untuk mencapai tujuan tersebut.

e) Penentuan waktu dan jenis kegiatan

Penentuan waktu dan jenis kegiatan adalah hal yang sangat perlu diperhatikan dalam manajemen bimbingan dan konseling. Penentuan waktu dan jenis kegiatan menjadi acuan dalam pelaksanaan kegiatan layanan bimbingan dan konseling. Karena keduanya tidak dapat dipisahkan dengan metode dan teknik layanan yang akan diberikan.

f) Penentuan fasilitas dan biaya kegiatan

Ketersediaan fasilitas baik fasilitas fisik maupun fasilitas teknis sangat mempengaruhi dalam pemberian layanan bimbingan dan konseling. Fasilitas fisik yang disediakan

diantaranya:

- (1) Ruangan khusus bimbingan dan konseling, yang terdiri dari ruang kerja konselor, ruang pertemuan, ruang administrasi, ruang penyimpanan data, dan ruang tunggu.
- (2) Perlengkapan ruangan bimbingan dan konseling, yaitu tersedianya meja kursi, tempat penyimpanan data (almari, rak, loker, dan sebagainya).

Fasilitas teknis yang dimaksud adalah alat-alat penghimpun data seperti angket, tes, daftar cek, dan inventory.

Penentuan anggaran perlu dilakukan perincian setiap anggaran untuk setiap aktifitas layanan, serta melakukan konsultasi terhadap pengeluaran kepada semua pihak yang terkait.

2) Pengorganisasian (*Organizing*)

Pengorganisasian bisa dikatakan sebagai “urat nadi” bagi seluruh organisasi atau lembaga. Sehingga sangat berpengaruh bagi seluruh organisasi atau lembaga, termasuk di dalamnya lembaga pendidikan.¹² Pengorganisasian program bimbingan dan konseling adalah upaya melibatkan orang-orang ke dalam organisasi bimbingan di sekolah serta upaya melakukan pembagian kerja antara anggota organisasi bimbingan dan konseling di sekolah. Pengelompokan dan pendistribusian tugas-tugas di dalam pengorganisasian tersebut dilakukan sedemikian rupa, sehingga

¹² Burhanuddin, *Analisis Administrasi Manajemen*, Bandung: Mizan, 1994, h. 129.

dalam pelaksanaan pekerjaan nanti tidak terjadi benturan-benturan psikologis dikalangan para komponen aktivitas dan tidak terjadi tumbang tindih dalam menjalankan tugas. Dengan demikian dapat tercipta kondisi yang integratif, suatu kerjasama yang terpadu berdasarkan mekanisme kerja yang mapan.

Proses pengorganisasian meliputi:

- a) pembagian tugas
- b) sosialisasi kerja dan program bimbingan dan konseling, dan
- c) pelibatan personel sekolah yang lain. Hal ini sudah terdapat pada acuan layanan bimbingan dan konseling yang berlaku di setiap sekolah.¹³

Menurut Ketut, aspek-aspek yang harus diperhatikan dalam pengorganisasian, diantaranya:

- a) Memilih konselor yang berkompeten

Sesuai dengan Permendikbud nomor 11 Tahun 2014 tentang bimbingan dan konseling pasal 1 bahwa kompetensi konselor adalah pendidik profesional yang berkualitas akademik minimal sarjana pendidikan strata 1 (S1) dalam bimbingan dan konseling dan telah lulus pendidikan profesi guru bimbingan dan konseling.

- b) Sosialisasi dan pembagian kerja

Sosialisasi harus dilakukan agar semua personil sekolah dapat terlibat dan turut mensukseskan kegiatan bimbingan dan

¹³ Sugiyo, *Manajemen Bimbingan dan Konseling*, Semarang: Widya Karya, 2011, h. 73.

konseling. Disamping itu mereka mengetahui tugas dan tanggungjawabnya masing-masing. Kesemua personel sekolah atau stakeholder terlibat dalam konteks sebatas membantu mensukseskan program manajemen bimbingan dan konseling meskipun kunci utama keberhasilan manajemen bimbingan dan konseling bergantung pada para konselor/guru pembimbing dalam menjalankan tugas dan tanggungjawabnya.

c) Koordinasi dan membangun kerjasama

Layanan bimbingan dan konseling tidak akan efektif dan terlaksana dengan baik tanpa kerja sama dan berkoordinasi dengan pihak-pihak terkait di dalam maupun di luar lingkungan sekolah.

Adapun kerjasama dengan pihak-pihak terkait di dalam sekolah diantaranya:

- a) Seluruh tenaga pengajar dan tenaga pendidikan lainnya di sekolah.
- b) Seluruh tenaga administrasi di sekolah
- c) OSIS dan organisasi peserta didik lainnya.

Sedangkan pihak-pihak terkait dari luar sekolah diantaranya:

- a) Orang tua peserta didik.
- b) Organisasi profesi konseling seperti ABKIN (Asosiasi Bimbingan Konseling Indonesia).

c) Lembaga atau organisasi kemasyarakatan.

d) Tokoh masyarakat.¹⁴

Dewa Ketut Sukardi menyatakan bahwa dalam pengorganisasian konselor perlu memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- a) Semua personel sekolah harus dihimpun dalam satu wadah sehingga terwujud dalam satu kesatuan untuk memberikan layanan bimbingan dan konseling.
- b) Melakukan persamaan persepsi dalam melakukan layanan meliputi mekanisme kerja, pola kerja, dan prosedur kerja.
- c) Adanya perincian yang jelas tentang tugas, tanggung jawab dan wewenang masing-masing.¹⁵

Manfaat dari pengorganisasian dalam manajemen bimbingan dan konseling adalah sebagai berikut:

- a) Setiap personel menyadari tugas, peranan, kedudukan, wewenang, dan tanggung jawab masing-masing.
- b) Terhindar dari terjadinya tumpang tindih tugas diantara para personel bimbingan.
- c) Terjadinya mekanisme kerja secara baik dan teratur.
- d) Tercapai kelancaran, efisiensi, dan efektivitas pelaksanaan program layanan bimbingan dan konseling.

Sistem pengorganisasian layanan bimbingan dan konseling di sekolah tentunya bisa diketahui dari struktur organisasi sekolah yang bersangkutan. Apabila sekolah hanya memiliki satu orang

¹⁴ Dewa Ketut Sukardi, *Dasar-dasar Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, Surabaya: Usaha Nasional, 2003, h. 56-58.

¹⁵ *Ibid*, h. 60.

pembimbing, maka model organisasi layanan bimbingan dan konseling terintegrasi dengan organisasi secara umum. Tetapi apabila di sekolah memiliki banyak tenaga pembimbing, maka harus disusun organisasi layanan bimbingan dan konseling tersendiri yang terdiri atas koordinator, anggota, dan staff administrasi layanan bimbingan dan konseling. Fungsi ini dilakukan oleh kepala sekolah dan koordinator layanan bimbingan dan konseling apabila sekolah atau madrasah memiliki banyak petugas bimbingan dan konseling.¹⁶

Dari beberapa pendapat di atas dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa dalam pengorganisasian bimbingan dan konseling perlu memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- a. Memilih konselor yang berkompeten.

Minimal sarjana pendidikan Srata 1 (S1) dalam bimbingan dan konseling dan telah lulus pendidikan profesi guru bimbingan dan konseling.

- b. Pembagian tugas dan sosialisasi kerja.

Mempunyai struktur organisasi dan pembagian kerja yang jelas sehingga tidak terjadi tumpang tindih dalam pelaksanaan pemberian layanan bimbingan dan konseling. Sosialisasi harus dilakukan agar semua personil sekolah dapat terlibat dan turut mensukseskan kegiatan bimbingan dan

¹⁶ Santoadi Fajar, *Manajemen Bimbingan dan Konseling Komprehensif*, Yogyakarta: USD, h. 16.

konseling. Sehingga setiap personel menyadari tugas, peranan, kedudukan, wewenang, dan tanggung jawab masing-masing.

- c. Koordinasi dan membangun kerjasama dengan pihak-pihak terkait baik pihak internal madrasah maupun pihak eksternal.

3) Pelaksanaan (*Actuating*)

Pelaksanaan (*actuating*) adalah proses untuk mencapai tujuan yang berfungsi untuk merealisasikan perencanaan dan pengorganisasian dengan disertai pemberian motivasi, pengarahan dan pengaruh terhadap semua anggota kelompok agar mau bekerja secara sadar dan suka rela. Pada fungsi pelaksanaan (*actuating*) ini, bimbingan dan konseling yang dilaksanakan oleh guru bimbingan dan konseling, dikoordinasi oleh seorang koordinator bimbingan dan konseling.

Pelaksanaan bimbingan dan konseling, metode merupakan cara konselor dalam membantu siswa ketika menjalani proses konseling. Keberadaan metode senantiasa mempunyai peranan penting dalam menyampaikan pesan-pesan edukatif dan kegiatan-kegiatan konseling, sehingga dapat dipastikan bahwa salah satu keberhasilan dalam mencapai target dan tujuan konseling di sekolah adalah dengan menetapkan metode yang digunakan. Artinya, penggunaan metode dengan mempertimbangkan perihal yang benar dari segi masalah yang di hadapi siswa dan target yang ingin dicapai harus benar-benar diperhatikan secara seksama dan penuh ketelitian.

Menurut Tohirin, dalam bukunya yang berjudul *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (berbasis integrasi)*, secara umum ada dua metode dalam layanan bimbingan dan konseling, yaitu metode bimbingan kelompok (*group guidance*), dan metode bimbingan individual (*individual guidance*).¹⁷

a) Metode Bimbingan Kelompok (*Group Guidance*)

Cara ini dilakukan untuk membantu siswa dalam memecahkan masalah melalui kegiatan kelompok. Penyelenggaraan bimbingan kelompok antara lain dimaksudkan untuk membantu mengatasi masalah bersama atau membantu seseorang individu yang sedang menghadapi masalah dengan menempatkannya dalam suatu kehidupan kelompok.

b) Metode Bimbingan Individual (*Individual Guidance*)

Dalam bimbingan individu, konselor atau guru pembimbing dituntut untuk bersikap simpati dan empati. Simpati ditunjukkan oleh konselor melalui sikap turut merasakan apa yang sedang dirasakan oleh siswa, sedangkan empati adalah usaha usaha konselor menempatkan diri di dalam situasi diri siswa dengan segala permasalahan yang dihadapinya. Keberhasilan konselor bersimpati dan berempati akan memberikan kepercayaan yang sepenuhnya kepada konselor dan juga akan turut membantu

¹⁷ Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, h. 273.

keberhasilan proses bimbingan dan konseling.

Pelaksanaan bimbingan dan konseling mengarah pada pelaksanaan program bimbingan dan konseling yang telah direncanakan, hal ini sangat terkait dengan layanan-layanan bimbingan dan konseling. Agar pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling berjalan dengan baik, maka konselor harus:

- a) Mampu menciptakan suasana kerja yang kondusif.
- b) Mensinkronkan antara tujuan bimbingan dan konseling dengan tujuan petugas bimbingan dan konseling.
- c) Menciptakan hubungan yang harmonis.
- d) Mengoptimalkan potensi petugas bimbingan dan konseling.
- e) Menempatkan petugas bimbingan dan konseling sesuai dengan kemampuan dan karakteristiknya.

4) Pengawasan (*Controlling*)

Menurut Koontz pengawasan adalah, “*Controlling is the measuring and correcting objectives of subordinates to assure that events conform to plans*” (pengawasan adalah pengukuran dan koreksi pencapaian tujuan untuk meyakinkan bahwa semua kegiatan sesuai dengan rencana).¹⁸

Pengawasan yang baik memerlukan langkah-langkah pengawasan, yaitu (1) menentukan tujuan standar kualitas pekerjaan yang diharapkan. Standar tersebut dapat berbentuk standar fisik,

¹⁸ Koontz, *Manajemen Function and Strategy*, Tokyo: Mc. Graw Hill Kogakusha, 2010, p. 65.

standar biaya, standar model, standar penghasilan, standar yang sifatnya intangible, dan tujuan yang realistis; (2) mengukur dan menilai kegiatan-kegiatan atas dasar tujuan dan standar yang ditetapkan; (3) memutuskan dan mengadakan tindakan perbaikan pengawasan adalah pengukuran dan koreksi terhadap segenap aktivitas anggota organisasi guna meyakinkan bahwa semua tingkatan tujuan dan rancangan yang dibuat benar-benar dilaksanakan.¹⁹

Pada dasarnya, ada tiga langkah yang perlu ditempuh dalam melaksanakan pengawasan, yaitu (1) menetapkan alat ukur/standar; (2) mengadakan penilaian atau evaluasi; (3) mengadakan tindakan perbaikan atau koreksi dan tindak lanjut. Oleh sebab itu, kegiatan pengawasan itu dimaksudkan untuk mencegah penyimpangan dalam pelaksanaan pekerjaan, menilai proses dan hasil kegiatan dan sekaligus melakukan tindakan perbaikan.²⁰

Anas Salahudin dalam bukunya *Bimbingan dan Konseling di Sekolah* terbitan Direktorat Tenaga Kependidikan Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidikan dan Tenaga Kependidikan, Departemen Pendidikan Nasional tentang aspek kegiatan penilaian program kegiatan bimbingan dan konseling yaitu penilaian proses dan penilaian hasil. Penilaian proses dimaksudkan untuk mengetahui

¹⁹ Didin Kurniadin dan Imam Machali, *Manajemen Pendidikan: Konsep dan Prinsip Pengelolaan Pendidikan*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012, h. 132.

²⁰ Ngalim Purwanto, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1998 h. 106.

sampai sejauh mana keefektifan layanan bimbingan dan konseling dilihat dari prosesnya, sedangkan penilaian hasil dimaksudkan untuk memperoleh informasi keefektifan layanan bimbingan dilihat dari hasilnya. Aspek yang dinilai baik proses maupun hasil diantaranya:

- a) Kesesuaian antara program dan pelaksanaan. Perencanaan program yang telah terkonsep sesuai dengan hasil keputusan bersama antara kepala sekolah.
- b) Keterlaksanaan program.
- c) Hambatan-hambatan yang dijumpai.
- d) Dampak layanan bimbingan terhadap kegiatan belajar mengajar.
- e) Respon peserta didik, personil sekolah, orang tua, dan masyarakat terhadap layanan bimbingan.
- f) Perubahan kemajuan peserta didik dilihat dari pencapaian tujuan layanan bimbingan, pencapaian tugas-tugas perkembangan dan hasil kerja, dan keberhasilan peserta didik setelah menamatkan sekolah baik pada studi lanjutan maupun pada kehidupan di masyarakat.²¹

Menurut Dewa Ketut Sukardi kriteria keberhasilan program bimbingan dan konseling sebagai berikut:

- a) Ada tidaknya jenis program, yaitu bimbingan pribadi, bimbingan belajar, bimbingan sosial dan bimbingan karier.
- b) Ketetapan program yang memang dibutuhkan oleh siswa dalam sekolah pada semester yang bersangkutan atau

²¹ Anas Salahudin, *Bimbingan dan konseling di sekolah*, Direktorat Tenaga Kependidikan Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidikan dan Tenaga Kependidikan, Departemen Pendidikan Nasional, Jakarta: Op.cit. hal. 120-121.

- ketetapan prioritas program yang dipilih.
- c) Kelengkapan isi tiap program yaitu materi yang terinci, pendekatan atau metode, waktu, dan audiensi.²²

Proses pengawasan merupakan sesuatu yang harus ada dan dilaksanakan. Kegiatan pengawasan dimaksudkan untuk meneliti dan mengetahui apakah pelaksanaan tugas-tugas perencanaan semuanya sudah betul-betul dilaksanakan. Di samping itu juga dimaksudkan untuk mengetahui apakah terjadi penyimpangan, penyalahgunaan, kekurangan dalam melaksanakan tugas-tugas dan juga sekaligus dapat mengetahui jika sekiranya terdapat segi-segi kelemahan. Dengan demikian, hasil dari pada pengawasan dapat menjadi masukan bagi pimpinan untuk selanjutnya memberikan petunjuk yang tepat sesuai dengan perencanaan semula.

c. Struktur Bimbingan dan Konseling

Struktur bimbingan dan Konseling diklasifikasikan ke dalam empat jenis layanan, yaitu:

- 1) layanan dasar bimbingan;
- 2) layanan responsif,
- 3) layanan perencanaan individual, dan
- 4) layanan dukungan sistem.

Menurut Achmad, Keterkaitan keempat komponen bimbingan konseling dapat digambarkan seperti:

²²Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Jakarta: Rineka Cipta, 2008, h. 56.

a) Layanan Dasar bimbingan

Layanan dasar bimbingan adalah layanan bimbingan yang bertujuan untuk membantu seluruh peserta didik mengembangkan perilaku efektif dan keterampilan-keterampilan hidupnya yang mengacu pada tugas-tugas perkembangan peserta didik. Dengan demikian layanan dasar bimbingan membantu perilaku efektif dan keterampilan peserta didik.

b). Layanan Responsif

Layanan responsif adalah layanan yang bertujuan membantu memenuhi kebutuhan yang dirasakan sangat penting oleh peserta didik saat ini, layanan ini lebih bersifat preventif atau mungkin kuratif, strategi yang digunakan adalah konseling individual, kelompok dan konsultasi. Sementara isi dari layanan responsif adalah: bidang pendidikan, belajar, sosial, pribadi, karier, tata tertib sekolah, perilaku sosial dan lain sebagainya.

c). Layanan Perencanaan Individual

Layanan ini bertujuan untuk membantu seluruh peserta didik membuat dan mengimplementasikan rencana-rencana pendidikan, karier, dan kehidupan sosial pribadinya. Tujuan dari layanan ini adalah untuk memantau dan memahami pertumbuhan dan perkembangan peserta didik itu sendiri, setelah itu mereka mengimplementasikannya sesuai dengan pemahamannya, seperti:

bagaimana belajar yang efektif, sikap positif terhadap dunia kerja, dan belajar memahami perasaan orang lain.

d). Layanan Dukungan Sistem

Dukungan sistem adalah kegiatan-kegiatan manajemen yang bertujuan untuk memantapkan, memelihara, dan meningkatkan, bimbingan secara menyeluruh melalui perkembangan profesional, hubungan masyarakat dan staf, konsultasi dengan guru, staf ahli/penasehat, masyarakat, yang lebih luas, manajemen, penelitian dan pengembangan.²³

Dari keempat layanan bimbingan konseling di atas, dapat diketahui bahwa layanan diatas memiliki empat komponen yang memenuhi berbagai arah dalam bimbingan konseling dari dasar bimbingan maupun tujuan dan pemeliharaan bimbingan konseling.

Bimbingan dan konseling merupakan pelayanan psiko-pedagogis dalam bingkai budaya. Dengan paradigma ini diharapkan kegiatan bimbingan dan konseling harus selalu mengacu kepada upaya pendekatan psikologis yang memadai dan dengan materi yang sesuai dengan karakteristik dan kultur sosial klien maupun budaya bangsa. Arah kegiatan bimbingan dan konseling pada dasarnya adalah mengembangkan kompetensi siswa untuk mampu memenuhi tugas-tugas perkembangan secara optimal dan terhindar dari

²³ Ahmad Juntika Nurihsan & Akur Sudianto, *Manajemen Bimbingan dan Konseling di Sekolah Dasar*, Jakarta: PT. Grasindo, 2012, h. 27.

berbagai permasalahan yang mengganggu dan menghambat proses perkembangan peserta didik

d. Tujuan Bimbingan dan Konseling

Setiap organisasi dan kegiatan mempunyai tujuan yang ingin dicapai, untuk mencapainya maka diperlukan adanya kegiatan manajemen sehingga tujuan yang dicapai secara efektif dan efisien. Tujuan manajemen dilakukan secara sistematis agar mencapai produktif, berkualitas, efektif dan efisien. Manajemen bimbingan dan konseling bertujuan untuk mengembangkan diri konseli (peserta didik) secara efektif dan efisien.²⁴

Tohirin menyatakan tujuan bimbingan dan konseling adalah dalam rangka:

- 1) membantu mengembangkan kualitas kepribadian individu yang dibimbing atau dikonseling;
- 2) membantu mengembangkan kualitas kesehatan mental klien;
- 3) membantu mengembangkan perilaku-perilaku yang lebih efektif pada diri individu dan lingkungannya; dan
- 4) membantu klien menanggulangi problema hidup dan kehidupannya secara mandiri.²⁵

Dapat dimengerti bahwa tujuan bimbingan dan konseling adalah sebagai upaya membentuk manusia bisa berkembang sesuai dengan tahap perkembangannya. Hal ini berangkat dari kenyataan di lapangan bahwa tidak semua siswa berkembang secara normal dan optimal sesuai harapan dan cita-cita pendidikan. Para siswa di

²⁴ Akur Sudianto dan Achmad Juntika Nurihsan, *Manajemen Bimbingan dan Konseling di SMP*, Jakarta: Grasindo, 2010, h. 21.

²⁵ Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (berbasis integrasi)*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007, h. 36.

sekolah perkembangannya sangat heterogen, ada yang cepat ada pula yang lambat, bahkan ada yang sulit untuk dipacu berkembang, sedang latar belakangnya pun juga berbeda, terhambatnya perkembangan itu memang ada yang disebabkan oleh kemampuan sehingga menghambat perkembangannya itu.

e. Bimbingan dan Konseling Dalam Membina Karakter

Penyusunan bimbingan konseling merupakan kegiatan yang berkesinambungan. Kegiatan ini bertujuan untuk semakin memperjelas arah suatu bimbingan konseling dengan memperhatikan berbagai macam cara.²⁶

Berdasarkan kutipan ini dapat diketahui bahwa bimbingan konseling dalam membina karakter siswa merupakan berbagai rencana kegiatan layanan yang akan diberikan kepada peserta didik yang berperilaku baik dan nilai-nilai berdasarkan norma-norma yang sesuai dengan agama dan hukum negara untuk membina karakter siswa sehingga memperoleh hasil yang lebih baik.

2. Manajemen Pendidikan

a. Pengertian Manajemen

Kata manajemen berasal dari bahasa Inggris *to manage* yang bersinonim dengan kata *to hand* yang berarti mengurus, *to control* memeriksa dan *to guide* yang berarti memimpin. Jadi secara etimologi

²⁶ Fenti hikmawati, *Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011, h. 9.

manajemen berarti pengurusan, pengendalian, memimpin atau membimbing.²⁷

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), manajemen adalah; 1). Orang yang mengatur pekerjaan atau kerjasama diantara berbagai kelompok atau sejumlah orang untuk mencapai sasaran, 2). Orang yang berwenang dan bertanggungjawab membuat rencana, mengatur, memimpin, dan mengendalikan pelaksanaannya untuk mencapai sasaran tertentu.

H.B. Siswanto mengatakan bahwa manajemen adalah seni dan ilmu dalam perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pemotivasian, dan pengendalian terhadap orang dan mekanisme kerja untuk mencapai tujuan.²⁸

Sependapat dengan pengertian tersebut Syaiful Sagala mengemukakan bahwa manajemen adalah rangkaian kegiatan bersama sekelompok manusia secara sistematis untuk menjalankan roda suatu usaha atau misi organisasi agar dapat terlaksana.²⁹

Berdasarkan pendapat beberapa para ahli di atas tentang manajemen dapat diketahui bahwa manajemen merupakan rangkaian kegiatan bersama dalam pencapaian tujuan atau penyelesaian pekerjaan dengan mempergunakan kemampuan atau ketrampilan melalui kegiatan orang-orang, dan alat-alat yang sesuai kebutuhan secara sistematis.

²⁷ Mochtar Effendy, *Manajemen: Suatu Pendekatan Berdasarkan Ajaran Islam*, Jakarta: Bhatara Karya Aksa, 2016, h. 6.

²⁸ Siswanto, *Pengantar Manajemen*, Jakarta: Bumi Aksara, 2006, h. 28.

²⁹ Syaiful Sagala, *Administrasi Pendidikan Kontemporer*, Bandung: Alfabeta, 2000, h. 26.

b. Fungsi-fungsi Manajemen

Menurut Manulang, fungsi-fungsi manajemen adalah serangkaian tahap kegiatan atau pekerjaan sampai akhir tercapainya tujuan kegiatan atau pekerjaan. Dengan demikian manajemen akan membantu dalam terlaksananya suatu kegiatan karena sebelum pelaksanaan kegiatan atau pekerjaan tersebut dibuatnya suatu rancangan untuk mengetahui tahap-tahap apa saja yang akan dilaluinya.³⁰

Menurut Robbins dan Coulter fungsi manajemen dapat diringkas menjadi menjadi empat, yaitu:

a). *Planning* (Perencanaan)

Perencanaan merupakan fungsi manajemen yang melibatkan proses pengaturan tujuan, menetapkan strategi yang dipakai untuk mencapai tujuan tersebut dan mengembangkan rencana-rencana untuk mengintegrasikan dan mengkoordinasikan kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan.

b). *Organizing* (Pengorganisasian)

Pengorganisasian adalah fungsi manajemen yang melibatkan pengaturan dan penataan pekerjaan tentang apa yang dilakukan dan siapa yang melakukan pekerjaan tersebut untuk mencapai tujuan organisasi.

³⁰ Manulang, *Dasar-Dasar Manajemen*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2002 h. 27.

c). *Leading* (Kepemimpinan)

Kepemimpinan adalah fungsi manajemen yang melibatkan pekerjaan yang dilakukan dengan dan melalui orang lain termasuk motivasi, pengarahan dan kegiatan lainnya dalam rangka untuk menangani orang-orang dalam mencapai tujuan organisasi.

d). *Controlling* (Pengendalian)

Pengawasan adalah fungsi manajemen yang mencakup pengawasan, perbandingan dan mengkoreksi performa kerja untuk memastikan semua kegiatan berjalan sesuai dengan yang telah direncanakan.³¹

Menurut George R. Terry sebagaimana yang dikutip oleh Sukarna menyatakan bahwa, fungsi manajemen mencakup:

- a) Perencanaan (*planning*) yaitu sebagai dasar pemikiran dari tujuan dan penyusunan langkah-langkah yang akan dipakai untuk mencapai suatu tujuan. Merencanakan berarti mempersiapkan segala kebutuhan, memperhitungkan matang-matang apa saja yang menjadi kendala, dan merumuskan bentuk pelaksanaan kegiatan yang bermaksud untuk mencapai tujuan.
- b) Pengorganisasian (*organization*) yaitu sebagai cara untuk mengumpulkan orang-orang dan menempatkan mereka sesuai kemampuan dan keahliannya dalam berbagai pekerjaan yang sudah di rencanakan.

³¹Robbins, Stephen P, and Mary Coulters, *Management, Eleventh Edition*, United States Of America: Pearson Education Limited, 2012, p. 9.

- c) Pelaksanaan (*actuating*) yaitu untuk menggerakkan organisasi agar berjalan sesuai dengan pembagian kerja masing-masing serta menggerakkan seluruh sumber daya yang ada dalam organisasi agar pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan bisa berjalan sesuai rencana dan bisa mencapai tujuan.
- d) Pengawasan (*controlling*) yaitu untuk mengawasi apakah gerakan dari organisasi ini sudah sesuai dengan rencana atau belum. Serta mengawasi penggunaan sumber daya dalam organisasi agar bisa terpakai secara efektif dan efisien tanpa ada yang melenceng dari rencana.³²

Sesuai dengan kedua pendapat di atas, dapat diketahui bahwa fungsi-fungsi manajemen adalah serangkaian bagian-bagian dalam manajemen yang harus diaplikasikan sehingga tujuan serta visi dan misi perusahaan dapat tercapai. Adapun bagian-bagian dalam manajemen tersebut lebih dikenal dengan (POAC), perencanaan (*plaining*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*actuating*), dan pengawasan (*controlling*).

3. Pembinaan Karakter

a. Pengertian Pembinaan Karakter

Pembinaan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) secara etimologi berasal dari kata bina. Pembinaan adalah proses, pembuatan, cara pembinaan, pembaharuan, usaha dan tindakan atau

³² Sukarna, *Dasar-dasar Manajemen*, Cetakan kedua, Bandung: CV Mandar Maju, 2011, h. 10.

kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil guna dengan baik.³³

Pembinaan adalah kegiatan untuk memelihara agar sumber daya manusia dan organisasi taat asas dan konsisten melakukan rangkaian kegiatan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan. Pembinaan mencakup tiga subfungsi yaitu pengawasan (*controlling*) penyeliaan (*supervising*) dan pemantauan (*monitoring*). Pengawasan pada umumnya dilakukan terhadap lembaga penyelenggara program, penyeliaan dilakukan terhadap pelaksana kegiatan, dan pemantauan proses pelaksana kegiatan.³⁴

Selanjutnya tentang prosedur pembinaan yang efektif dapat digambarkan melalui lima langkah pokok yang berurutan. Kelima langkah itu adalah sebagai berikut:

- a) Mengumpulkan informasi, informasi yang dihimpun melalui peristiwa yang terjadi dalam kegiatan berdasarkan rencana yang telah ditetapkan. Pengumpulan informasi yang dilakukan secara berkala dan berkelanjutan menggunakan pemantauan dan penelaahan laporan kegiatan.
- b) Mengidentifikasi masalah, masalah akan terjadi apabila terjadi ketidaksesuaian dengan kegiatan yang telah direncanakan.

³³Tim Penyusun Kamus Pusat pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia versi kedua*, Jakarta: Balai Pustaka, 1999, h. 746.

³⁴Djudju Sudjana, *Evaluasi Program Pendidikan Luar Sekolah*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006, h.9.

- c) Menganalisis masalah, kegiatan analisis adalah untuk mengetahui jenis-jenis masalah dan faktor penyebab timbulnya masalah tersebut. faktor itu mungkin datang dari para pelaksana kegiatan, sasaran kegiatan, fasilitas, biaya, proses, waktu, kondisi lingkungan dan lain sebagainya.
- d) Mencari dan menetapkan alternatif pemecahan masalah, kegiatan pertama yang perlu dilakukan adalah mencari alternatif pemecahan masalah. Alternatif ini disusun setelah memperhatikan sumber-sumber pendukung dan hambatan yang mungkin akan ditemui dalam memecahkan masalah.
- e) Melaksanakan upaya pemecahan masalah, hal ini dapat dilakukan oleh pembina baik secara langsung maupun secara tidak langsung. Secara langsung apabila upaya pembinaan dilakukan oleh pembina kepada pihak yang dibina dalam pada kegiatan itu berlangsung. Secara tidak langsung apabila upaya pemecahan masalah dilakukan oleh pembina dengan melalui pihak lain.³⁵

Secara umum pembinaan disebut sebagai sebuah perbaikan terhadap pola kehidupan yang direncanakan. Setiap manusia memiliki tujuan hidup tertentu dan ia memiliki keinginan untuk mewujudkan tujuan tersebut. Apabila tujuan hidup tersebut tidak tercapai maka manusia akan berusaha untuk menata ulang pola kehidupannya.

³⁵H.D Sudjana, *Manajemen Program Pendidikan Untuk Pendidikan Nonformal dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*, Bandung: Falah Production, 2004, h. 236-237.

Sebagaimana dalam penelitian ini tujuan untuk melakukan pembinaan terhadap karakter siswa di MTs PPKP Sampit.

Selanjutnya membahas tentang karakter, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak, budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang yang lain, tabiat, watak.³⁶ Secara terminologi karakter sering diartikan sebagai sifat manusia pada umumnya yang bergantung pada faktor-faktor kehidupannya sendiri. Secara harfiah karakter merupakan kualitas atau kekuatan mental dan moral, akhlak dan budi pekerti seseorang yang merupakan kepribadian khusus yang membedakannya dengan orang lain.

Menurut Stedje dalam Yaumi karakter adalah kulminasi dari kebiasaan yang dihasilkan dari pilihan etik, prilaku dan sikap yang dimiliki individu yang merupakan moral yang prima walaupun ketika tidak seorangpun melihatnya. Menurut Djumhana sebagaimana dikutip oleh Normuslim, menyatakan bahwa proses ini akan menjadi kebiasaan (*habit*) dan kemampuan (*ability*) yang akhirnya akan menjadi sifat-sifat pribadi (*personal habits*) yang terperangai dalam perilaku sehari-hari. Hal ini bertujuan untuk membiasakan anak pada kebiasaan-kebiasaan baik supaya nantinya kebiasaan itu melekat pada dirinya dan menjadi sebuah karakter.³⁷

³⁶Tim Penyusun Kamus Pusat pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia versi kedua*, Jakarta: Balai Pustaka, 1999, h. 623.

³⁷Normuslim(ed.), *Cara Mudah Membuat Proposal Penelitian*, Palangkaraya: CV. Narasi Nara, 2020, h. 24.

Karakter mencakup keinginan seseorang untuk melakukan yang terbaik, kepedulian terhadap kesejahteraan orang lain, kognisi dari pemikiran kritis dan alasan moral, dan pengembangan keterampilan interpersonal dan emosional yang menyebabkan kemampuan individual untuk bekerja secara efektif dengan orang lain dalam situasi setiap saat.³⁸ Menurut Kepmendiknas, karakter adalah sebagai nilai-nilai yang khas baik (tahu nilai kebaikan, mau berbuat baik, nyata berkehidupan baik, dan berdampak baik terhadap lingkungan) yang terpatrit dalam diri dan terjewantahkan dalam perilaku.³⁹

Dalam termologi agama, khususnya agama Islam, karakter dapat disepadankan dengan akhlak, terutama dalam kosakata *akhlakul karimah* atau akhlak yang mulia sebagai lawan dari akhlak yang buruk, yang dalam pendidikan di Indonesia dulu semakna dengan istilah budi pekerti. Kata akhlak dikonotasikan sebagai kata yang memiliki nuansa religius, kata kepribadian masuk ranah psikologi, sedangkan kata karakter pada sosok individu sehingga sering ada sebuah seseorang berkarakter kuat atau berkarakter lemah. Akhlak menurut Imam Ġazali “Akhlāq adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.”⁴⁰

³⁸ Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter Landasan, Pilar, dan Implementasi*, Jakarta: Prenada Media Group, 2016 h. 132.

³⁹ Imas Kurniasih, dan Berlin Sani, *Pendidikan Karakter Internalisasi dan Metode Pembelajaran di sekolah*, Yogyakarta: Kata Pena, 2017, h. 23.

⁴⁰ Abu Hamid Al-Ġazali, *Ihyā’Ulūmuddīn Jilid III*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, t.th, h. 58.

Dilihat dari pengertian, karakter dan akhlak tidak banyak memiliki perbedaan. Keduanya didefinisikan sebagai suatu tindakan yang terjadi tanpa ada lagi pemikiran, karena sudah tertanam dalam pikiran dan dengan kata lain keduanya dapat disebut sebagai kebiasaan. Hal ini berpijak pada pendapat Abdul Mujib dan Dian Andayani apapun sebutannya karakter ini adalah sifat batin manusia yang mempengaruhi segenap pikiran dan perbuatannya.⁴¹

Mengacu pada berbagai pengertian karakter di atas, maka karakter dapat dimaknai sebagai nilai dasar yang mempengaruhi pribadi seseorang, baik karena pengaruh hereditas maupun lingkungan, dan terwujud dalam sikap dan perilaku sehari-hari yang membedakannya dengan orang lain. Menurut Muslimah, nilai-nilai berhubungan erat dengan moral dan kode etik yang menentukan keputusan seseorang dalam menentukan apa yang harus dilakukan. Individu dan sekolah mempunyai nilai kejujuran, nilai toleransi, nilai kebersamaan atau persatuan, nilai keterbukaan atau transparansi, menghormati orang lain, nilai kedisiplinan, nilai kesalehan sosial, dan lain-lain.⁴²

Dalam buku Pendidikan karakter Internalisasi dan Metode Pembelajaran di Sekolah, dapat diidentifikasi delapan belas nilai karakter yang ditanamkan kepada siswa yang bersumber dari agama,

⁴¹ Abdul Mujib dan Dian Andayan, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012, h. 12.

⁴² Muslimah, *Nilai Religious Culture Di Dalam Lembaga Pendidikan*, Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2016, h. 52.

Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional. Kedelapan belas nilai karakter tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 2.1. delapan belas nilai karakter yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional⁴³

| Nilai Karakter | Deskripsi |
|------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Religius | Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. |
| Jujur | Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan. |
| Toleransi | Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya. |
| Disiplin | Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan |
| Kerja keras | Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan |
| Kreatif | Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki. |
| Mandiri | Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas |
| Demokratis | Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain |
| Rasa ingin tahu | Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari |

⁴³ Imas Kurniasih dan Berlin Sani, *Pendidikan Karakter Internalisasi dan Metode Pembelajaran di Sekolah*, t.tp., Kata Pena, 2017, h.138-139.

| | |
|-------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| | sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar |
| Semangat kebangsaan | Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya |
| Cinta tanah air | Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya. |
| Menghargai prestasi | Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain. |
| Bersahabat/komunikatif | Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain. |
| Cinta damai | Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain |
| Gemar membaca | Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya |
| Peduli lingkungan | Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi. |
| Peduli sosial | Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan |

| | |
|-----------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Tanggung jawab | Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa ⁴⁴ |
|-----------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|

Berdasarkan delapan belas nilai karakter di atas, ada enam karakter yang sering dilaksanakan pada lingkup pendidikan dalam membina karakter siswanya yaitu karakter religius, jujur, disiplin, peduli sosial, peduli lingkungan dan gemar membaca.⁴⁵

Pada penelitian ini, dari keenam karakter yang dibinakan tersebut peneliti hanya meneliti dua karakter yang dominan, yaitu:

- 1) Disiplin, ada dua indikator karakter disiplin yaitu berperilaku tertib dan patuh terhadap peraturan atau kesepakatan yang dibuat.
- 2) Peduli sosial, karakter peduli sosial itu seperti menanggapi perasaan, pikiran, dan pengalaman orang lain karena merasakan kepedulian terhadap sesama, berupaya mengenali pribadi orang lain dan ingin membantu orang lain yang sedang dalam keadaan susah, dan mengenali rasa kemanusiaan sendiri terhadap orang lain.

⁴⁴ Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum, *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*, Jakarta: Kemendiknas, 2011, h. 9-10.

⁴⁵ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012, h. 108.

b. Tujuan Pembinaan Karakter

Al-Qur'an surah Luqman ayat 12-14 menunjukkan salah satu sikap dan perilaku yang patuh, yaitu patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, patuh dan taat terhadap orang tua.⁴⁶

وَلَقَدْ ءَاتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنِ اشْكُرْ لِلَّهِ وَمَن يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ ۖ وَمَن كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ ۝ ١٢ وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِأَبْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَبْنِي لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ۝ ١٣ وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَلَدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَى وَهْنٍ ۖ وَفَصَّلَهُ فِي غَمَمَيْنِ ۖ إِنَّ اشْكُرْ لِي وَلِوَلَدِكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ ۝ ١٤

Artinya: Dan sesungguhnya telah Kami berikan hikmah kepada Lukman, yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah. Dan barang siapa yang bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barang siapa yang tidak bersyukur, maka sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji". Dan (ingatlah) ketika Lukman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan (Allah) sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kelaliman yang besar. Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapak; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu."⁴⁷

Sedangkan menurut Wahjosumijdjo tujuan dari pembinaan kesiswaan diantaranya:

- a) Mengusahakan agar siswa tumbuh dan berkembang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.
- b) Meningkatkan peran serta dan inisiatif para siswa untuk menjaga dan membina sekolah sebagai wiyatamandala, sehingga terhindar dari usaha dan pengaruh yang bertentangan dengan kebudayaan nasional.

⁴⁶Fathurrahman, Pupuh, *Pengembangan Pendidikan Karakter*, Bandung: PT. Refika Aditama, h. 19.

⁴⁷Arif Fakhruddin, M.Ag dan Siri Irhamah, Lc, *Alhidyah Al-Qura'an Tafsir Perkata Tajwid Kode Angka*, Banten: Kalim, t.th., h. 412-413.

- c) Menumbuhkan daya tangkal pada diri siswa terhadap pengaruh negatif yang datang dari luar maupun dari dalam lingkungan sekolah.
- d) Memantapkan kegiatan ekstrakurikuler dalam menunjang pencapaian kurikulum.
- e) Meningkatkan apresiasi dan penghayatan diri.
- f) Menumbuhkan sikap berbangsa dan bernegara.
- g) Meneruskan dan mengembangkan jiwa semangat serta nialai-nilai 45.
- h) Meningkatkan kesegaran jasmani dan rohani.⁴⁸

Dalam program manajemen bimbingan dan konseling, agar tujuan pembinaan karakter siswa dapat berhasil diperlukan tahapan atau langkah-langkah yang sistematis. Secara umum ada empat tahap pada pembinaan yaitu tahap perencanaan pembinaan, tahap pengorganisasian pembinaan, pelaksanaan pembinaan dan tahap pengawasan pembinaan.

B. Penelitian Terdahulu

Pada bahasan tentang hasil penelitian yang relevan peneliti mengambil lima penelitian diantaranya yaitu:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Sohen, dengan judul *Manajemen Bimbingan dan Konseling Dalam Pembinaan Siswa di SMK Muhammadiyah 2 Jatinom Kabupaten Klaten Tahun 2019*.

Hasil dari penelitian ini adalah:

- a. Perencanaan pembinaan siswa di SMK Muhammadiyah 2 Jatinom Kabupaten Klaten, dilakukan setiap awal tahun pelajaran baru yaitu dengan menyusun program tahunan, mengumpulkan data peserta

⁴⁸ Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah Tinjauan Teoritik dan Permasalahannya*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003 h. 241- 242.

didik, pemberian layanan orientasi kepada siswa baru tentang keadaan sekolah, lingkungan sekolah baru, pengenalan fasilitas sekolah,

- b. Proses pengorganisasian yang meliputi penyusunan tugas, pembentukan program dan juga penentuan pelaksanaan kegiatan bimbingan dan konseling ditentukan oleh guru pembimbing dan konseling ditentukan oleh guru pembimbing sebagai koordinator sekaligus pelaksana utama proses bimbingan dan konseling yang ada di SMK muhammadiyah 2 Jatinom,
- c. Pelaksanaan bimbingan konseling dalam pembinaan siswa menggunakan pola 17 + yaitu dengan tambahan pendidikan karakter islami,
- d. Evaluasi bimbingan konseling dalam pembinaan siswa yaitu kegiatan layanan bimbingan dan konseling yang dievaluasi diantaranya: Konseling individual dan kelompok, konsultasi dengan siswa, orang tua, dan guru baik individual maupun kelompok, pengukuran minat, kemampuan, perilaku, kemajuan belajar siswa, dan koordinasi layanan bimbingan dan konseling terhadap siswa di sekolah, dan

- e. Problematika yang dihadapi yaitu sarana prasarana yang kurang memadai, antusias siswa yang kurang, waktu yang tidak terarah dan tidak disediakan waktu secara khusus.⁴⁹

Penelitian tersebut terdapat persamaan dengan penelitian ini, yakni penelitian tersebut sama-sama meneliti mengenai manajemen bimbingan konseling dalam pembinaan siswa dan problematika yang dihadapi. Akan tetapi penelitian diatas juga terdapat perbedaan, yakni tidak membahas tentang pengawasan pelaksanaan bimbingan dan konseling, akan tetapi membahas tentang evaluasi program bimbingan dan konseling, jenjang sekolah, serta tempat penelitiannya.

2. Penelitian oleh Yusri pada tahun 2016 dengan judul *Manajemen Bimbingan dan Konseling dalam Pembinaan Siswa pada SMA di Kota Sabang*.

Hasil dari penelitian diantaranya adalah:

- a. bentuk bimbingan dan konseling pada SMA di Kota Sabang meliputi layanan orientasi, layanan informasi, layanan penempatan, layanan penguasaan konten, layanan konseling individu, layanan bimbingan kelompok, layanan konseling kelompok, layanan konsultasi, layanan mediasi, aplikasi instrumen, himpunan data, konferensi kasus, kunjungan rumah, tampilan kepustakaan, dan alih tangan kasus.

⁴⁹ Sehonon, *Manajemen Bimbingan dan Konseling dalam Pembinaan Siswa di SMK Muhammadiyah 2 Jatinom Kabupaten Klaten*, Klaten: IAIN Surakarta, Tesis Magister, 2019, t.d.

- b. hambatan dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling adalah tidak tersedianya jam tatap muka dengan siswa dan sarana yang masih kurang.⁵⁰

Penelitian diatas terdapat persamaan dengan peneliti, yakni penelitian tersebut sama-sama meneliti mengenai manajemen bimbingan konseling dalam pembinaan siswa dan hambatan yang terjadi dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling, akan tetapi penelitian tersebut juga terdapat perbedaan, yakni jenjang sekolah, dan fokus penelitian pada pembinaan siswa secara umum yaitu hanya tentang pelaksanaan jenis layanan bimbingan dan konseling dan tidak membahas secara khusus tentang pembentukan karakter, serta tempat penelitiannya.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Helmi Supriyanti tahun 2017 dengan judul *Manajemen Layanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 di Sampit*.

Hasil dari penelitian ini adalah:

- a. Tahap perencanaan program dalam layanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Sampit telah dilakukan secara baik dan benar sesuai aturan yang berlaku, meskipun untuk program layanan konseling perorangan tidak diprogramkan karena merupakan layanan responsif,
- b. Pada tahap pelaksanaan layanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Sampit bersifat insidental, yaitu

⁵⁰ Yusri, *Manajemen Bimbingan dan Konseling dalam Pembinaan Siswa pada SMA di Kota Sabang*, Sabang: Universitas Syiah Kula, Tesis Magister, 2016, t.d.

sewaktu-waktu tanpa alokasi waktu terjadwal. Sedangkan seharusnya bersifat responsif atau tanggap sesuai kebutuhan peserta didik,

- c. tahap pengendalian pada layanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Sampit yang dilakukan dan didokumentasikan adalah LAPELPROG (Laporan Pelaksanaan Program) bimbingan dan konseling, sedangkan evaluasi program dan tindak lanjut program tidak dilaksanakan oleh koordinator bimbingan dan konseling.⁵¹

Penelitian ini terdapat persamaan dengan peneliti, yakni penelitian tersebut diatas sama-sama meneliti mengenai manajemen bimbingan konseling, dan lokasi kota penelitian. Akan tetapi penelitian tersebut terdapat perbedaan yaitu fokus penelitan secara umum hanya membahas manajemen bimbingan dan konseling yaitu tahap perencanaan, pengorganisasia, dan pengendalian, sedangkan dalam penelitian in manajemen bimbingan dan konseling yang diteliti selain meneliti tentang perencanaan dan pengorganisasian juga meneliti tentang pelaksanaan dan pengawasan program layanan. Selain itu penelitian ini tidak membahas secara khusus tentang pembinaan karakter siswa, serta perbedaan jenjang sekolah. Kemudian dalam penelitian tersebut, peneliti juga tidak meneliti tentang problematika yang dihadapi dalam manajemen bimbingan dan konseling.

⁵¹ Helmi Supriyanti, *Manajemen Bimbingan dan Konseling di Sekolah Menengah Atas 1 Sampit*, Palangka Raya: IAIN Palangkaraya, Tesis Magister, 2017, t.d.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Suleman tahun 2019, dengan judul penelitian *Identifikasi Karakter Peserta Didik Milenial dan Efeknya Terhadap Motivasi Belajar serta Peran Guru Bimbingan dan Konseling di SMP Negeri 1 Perbaungan Kabupaten Serdang Bedagai*.

Hasil dari penelitian ini diantaranya adalah:

- a. Karakter peserta didik milenial yang diamati sehari-hari akhirnya teridentifikasi dari sikap dan prilakunya, ternyata merupakan efek dari perkembangan teknologi informasi yang terus merasuki segala aspek kehidupan peserta didik disekolah maupun diluar sekolah,
- b. Guru bimbingan dan konseling disekolah memiliki peran yang sangat penting dan strategis untuk menyikapi perkembangan peserta didik. Baik yang menyangkut dengan pribadi, belajar, sosial, dan karir masa depan peserta didik.⁵²

Penelitian tersebut terdapat persamaan dengan peneliti, yakni penelitian tersebut sama-sama meneliti mengenai bimbingan konseling dalam hal karakter siswa serta jenjang sekolah yang sama. akan tetapi penelitian diatas juga terdapat perbedaan, yakni fokus penelitian tersebut hanya membahas tentang peran guru bimbingan dan konseling dan secara khusus mengidentifikasi karakter siswa dalam motivasi belajar, bukan pada manajemen bimbingan dan konseling dan problematika dalam pemberian layanan , serta lokasi penelitiannya.

⁵² Suleman, *Identifikasi Karakter Peserta Didik Milenial dan Efeknya Terhadap Motivasi Belajar Serta Peran Guru Bimbingan dan Konseling di SMP Negeri 1 Perbaungan Kabupaten Serdang Bedagai*, Medan: UIN Sumatera Utara, Tesis Magister, 2019, t.d.

5. Penelitian oleh Holifatul Khasanah pada tahun 2015 dengan judul *Manajemen Bimbingan dan Konseling yang di Terapkan di SMA Ma'arif Beran Ngawi*.

Hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Dalam hal perencanaan, SMA Ma'arif meliputi beberapa proses diantaranya menganalisis kebutuhan siswa, analisis kondisi sekolah, penetapan tujuan, penetapan jenis layanan, penetapan waktu dan tempat kegiatan, serta penentuan fasilitas dan anggaran.
- b. Tahap pengorganisasian juga terdapat beberapa proses diantaranya pembagian petugas bimbingan dan konseling sosialisasi cara kerja, serta koordinasi dengan stakeholder.
- c. Tahap pelaksanaan prosesnya sesuai dengan perencanaan yang telah disusun yaitu sesuai dengan yang telah dirancang.
- d. tahap evaluasi juga terdapat beberapa proses diantaranya adalah pencatatan hasil kerja, menilai hasil kerja dan mengambil tindakan perbaikan dan pengembangan.⁵³

Penelitian di atas memiliki persamaan dengan penelitian ini yakni sama-sama meneliti mengenai manajemen bimbingan konseling. Perbedaan penelitian ini yakni pada cakupan penelitian, cakupan penelitian di atas lebih luas yakni mencakup semua kejadian yang dialami di sekolah penelitiannya, sedangkan penelitian ini hanya meneliti tentang pembinaan karakter siswa, khususnya karakter disiplin

⁵³ Holifatul Khasanah, *Manajemen Bimbingan dan Konseling yang di Terapkan di SMA Ma'arif Beran Ngawi*, Ngawi, Tesis Magister, 2015, t.d.

dan kepedulian sosial. Selain itu dalam penelitian ini tidak meneliti tentang pengawasan layanan bimbingan dan konseling, tetapi meneliti tentang evaluasi pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling.

6. Penelitian oleh Dalmi Iskandar Sultani pada tahun 2017, dengan judul penelitian *Manajemen Bimbingan Konseling di SMP Negeri 1 Batang Kuis Deli Serdang*.

Hasil dari penelitian ini diantaranya adalah:

- a. perencanaan dimulai dengan penyusunan program layanan bimbingan konseling yaitu RPP/RPL, program tahunan, semester, bulan, dan harian.
- b. Pengorganisasian bimbingan konseling di SMP Negeri 1 Batang Kuis Deli Serdang ini melibatkan semua pihak yaitu kepala sekolah, Pks kesiswaan, wali kelas, guru mata pelajaran, dan siswa. Proses pengorganisasian meliputi penyusunan tugas, pembentukan dan pelaksanaan bimbingan konseling ditentukan oleh koordinator dan guru bimbingan konseling
- c. Pelaksanaan bimbingan konseling di SMP Negeri 1 Batang Kuis Deli Serdang dilakukan dengan mengacu pada program yang disusun pada awal tahun serta pemberian layanan dilakukan sesuai dengan kebutuhan peserta didik yang semata-mata dilakukan untuk membantu peserta didik.
- d. Pengawasan bimbingan konseling di SMP Negeri 1 Batang Kuis Deli Serdang dilakukan setiap hari dengan mengawasi setiap program yang

dilaksanakan untuk mengetahui bagaimana efektifitas penyelenggaraan layanan bimbingan konseling yang telah dilaksanakan.⁵⁴

Penelitian tersebut terdapat persamaan dengan peneliti, yakni meneliti tentang manajemen bimbingan dan konseling di tingkat sekolah menengah pertama (SMP). Akan tetapi perbedaan penelitiannya dengan penelitian ini adalah penelitian tersebut hanya fokus membahas masalah manajemen bimbingan dan konseling di sekolah menengah pertama, tidak membahas tentang manajemen bimbingan dan konseling dalam pembinaan karakter siswa.

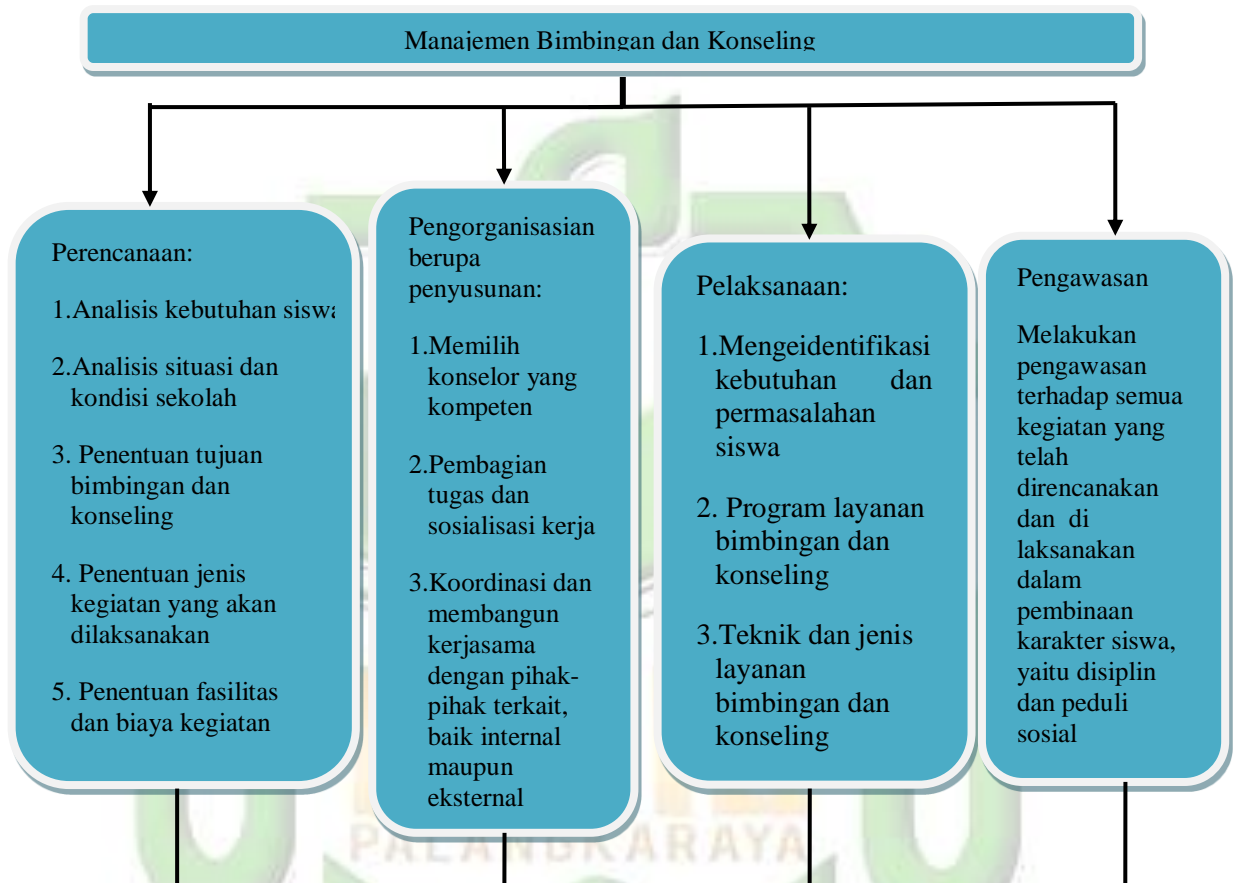
C. Kerangka Pikir

Kerangka pikir dalam penelitian ini secara garis besar adalah tentang manajemen bimbingan dan konseling dalam pembinaan karakter peserta didik di MTs PPKP Sampit, yaitu bagaimana guru bimbingan dan konseling dalam merencanakan, mengorganisir, melaksanakan, dan pengawasan pembinaan karakter siswa dan hambatan apa saja yang menjadi kendala dalam pembinaan tersebut. Diharapkan manajemen bimbingan dan konseling yang berkualitas akan sangat mempengaruhi dalam membentuk karakter siswa yang diharapkan, yaitu karakter yang sesuai dengan delapan belas nilai pembentuk karakter dari hasil kajian empirik pusat kurikulum yang

⁵⁴Dalmi Iskandar Sultani,” *Manajemen Bimbingan Konseling di SMP Negeri 1 Batang Kuis Deli Serdang*”, Jurnal Penelitian Pendidikan Sosial Humaniora, Vol. 2. No. 2 2017.

bersumber dari agama, Pancasila, budaya dan tujuan pendidikan nasional, terutama karakter disiplin dan peduli sosial.

Secara garis besar kerangka pikir dalam penelitian ini dapat di gambarkan sebagai berikut:



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis, Tempat dan Waktu Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan, yaitu suatu penelitian yang meneliti objek di lapangan untuk mendapatkan data dan gambaran yang jelas dan konkrit tentang hal-hal yang berhubungan dengan permasalahan yang diteliti.⁵⁵ Peneliti terjun langsung ke lapangan guna melakukan penelitian tentang manajemen bimbingan dan konseling di MTs PPKP Sampit dalam membina karakter siswa, yaitu karakter disiplin dan peduli sosial. Dikhususkannya kedua karakter ini karena kedua karakter ini yang paling dominan terjadi pelanggaran di MTs PPKP Sampit.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan informasi deskriptif berupa uraian kalimat tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Metode kualitatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti merupakan instrumen kunci. Pernyataan dalam buku yang berjudul Cara Mudah Membuat Proposal Penelitian menyatakan bahwa metode kualitatif bersifat subjektif di mana proses penelitian

⁵⁵Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R &D*, Bandung: Alfabeta, 2012, h. 18.

lebih diperlihatkan dan cenderung lebih fokus pada kajian pustaka.⁵⁶ Penelitian ini menggunakan desain yang disusun tidak secara ketat dan kaku, sehingga masih dapat diubah lagi sesuai dengan kenyataan di lapangan. Penelitian ini mencakup deskriptif yang mendetail yaitu untuk memberikan data yang seteliti mungkin tentang manusia, keadaan atau gejala lainnya.

Penelitian tentang manajemen bimbingan dan konseling di MTs PPKP Sampit merupakan suatu penelitian yang dapat dikategorikan sebagai penelitian kualitatif. Dikatakan penelitian kualitatif karena penelitian ini berusaha untuk mengungkap dan memahami makna yang mendasari tingkah laku partisipan (informan, subyek, dan obyek penelitian), mendeskripsikan latar, dan interaksi yang terjadi dalam sebuah fenomena yang terjadi di dalam penelitian. Dalam penelitian ini, data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Dengan demikian laporan atau hasil penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian hasil penelitian tersebut.

Metode kualitatif pada penelitian ini dipilih guna mendapatkan informasi secara rinci dan detail tentang manajemen yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan bimbingan dan konseling di MTs PPKP Sampit, sehingga kualitas atau kedalaman data dapat diperoleh.

⁵⁶ Normuslim(ed.), *Cara Mudah Membuat Proposal Penelitian*, Palangkaraya: CV. Narasi Nara, 2020, h. 64.

2. Tempat dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah di MTs PPKP Sampit. Madrasah ini terletak di Jalan Pelita nomor 127, Kelurahan Mentawa Baru Hilir, Kecamatan Mentawa Baru Ketapang, Kabupaten Kotawaringin Timur, Provinsi Kalimantan Tengah, dengan nama yayasan Pondok Pesantren Karya Pembangunan (PPKP) yang didirikan sejak tahun 1986, dengan status madrasah trakreditasi cukup tanggal 23 Nopember 2016, yang mempunyai Akta Notaris Nomor 24 Tanggal 13 Mei 1977 dengan luas tanah 100 meter X 200 meter dengan status tanah Hibah dari Pemda Tingkat II Kotawaringin Timur, dengan SK Kelembagaan WP/5.d/PP.0.05/146/1994 Tanggal 01 Oktober 1994, NSS dari Dinas Pendidikan dengan nomor 212140401001 dan NSM dari Kementerian Agama dengan nomor 121.2.62.02.0003.

Dipilihnya madrasah ini sebagai lokasi penelitian karena manajemen bimbingan konseling dalam pembinaan siswa di MTs PPKP Sampit Kabupaten Kotawaringin Timur belum berjalan sesuai dengan konsep teoritik yang ada, sebab kurangnya manajemen bimbingan konseling dalam pembinaan karakter siswa di MTs PPKP Sampit Kabupaten Kotawaringin Timur, serta rasio antara jumlah peserta didik dan guru bimbingan dan konseling masih tidak sesuai dengan standar yang ditetapkan pada Permendikbud Nomor 111 tahun 2014 tentang Bimbingan dan Konseling. Menurut Rully dan Poppy "Temuan kualitatif diarahkan untuk menghasilkan perbaikan-

perbaikan mutu kerja dan pada dasarnya bisa pula bermanfaat untuk kepentingan akademis.”⁵⁷

Selain itu peneliti juga telah sangat mengenal dan memahami kondisi budaya yang ada di tempat penelitian. Hal ini sesuai dengan pendapat Rully dan Poppy yang menyatakan “Ada baiknya penelitian yang menggunakan metode-metode kualitatif sebelum melakukan penelitian harus benar-benar memahami kondisi budaya atau apapun yang ada di tempat penelitian.”⁵⁸

Adapun waktu penelitian, penelitian akan dilaksanakan kurang lebih lima bulan terhitung bulan September 2020-Januari 2021. Adapun target waktu penelitian adalah sebagai berikut:

| NO | KEGIATAN | Waktu Pelaksanaan/Bulan Ke | | | | |
|----|-----------------------------------------|----------------------------|---|---|---|---|
| | | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 |
| 1 | Pengajuan judul dan Penyusunan Proposal | √ | √ | √ | | |
| 2 | Seminar Proposal | | | √ | | |
| 3 | Menyusun Instrumen Penggali Data | | | √ | | |
| 4 | Menggali Data | | | √ | √ | √ |
| 5 | Mengolah dan Menganalisa Data | | | √ | √ | √ |
| 6 | Menyusun Laporan Hasil Penelitian | | | | √ | √ |

B. Prosedur Penelitian

Secara garis besar penelitian kualitatif menempuh tiga tahapan, yaitu tahap pra-lapangan, tahap pekerjaan lapangan, dan tahap analisis atau

⁵⁷Rully Indrawan, dan R.Poppy Yaniawaty, *Metodologi Penelitian*, Bandung :PT Refika Aditama, 2016, h.68.

⁵⁸*Ibid*, h. 70.

interpretasi data.⁵⁹ Secara garis besar tiga tahapan tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Tahap Pra-lapangan

Tahapan ini diawali dari pengajuan judul dan pembuatan proposal. menyusun rancangan penelitian, mengurus perijinan, dan melakukan penjajakan di lapangan. Peneliti menyusun rancangan dengan tujuan agar peneliti memiliki acuan selama penelitian sehingga bisa terfokus. Kemudian peneliti melakukan perijinan kepada pihak-pihak yang berwenang agar selama penelitian tidak mengalami kendala.

2. Tahap Pekerjaan Lapangan

Tahapan ini mencakup segala kegiatan yang berlangsung dan terjadi di MTs PPKP Sampit. Mendeskripsikan data dengan observasi, wawancara, dokumentasi, dan penyajian data. Sehubungan dengan itu peneliti menempuh langkah-langkah sebagai berikut:

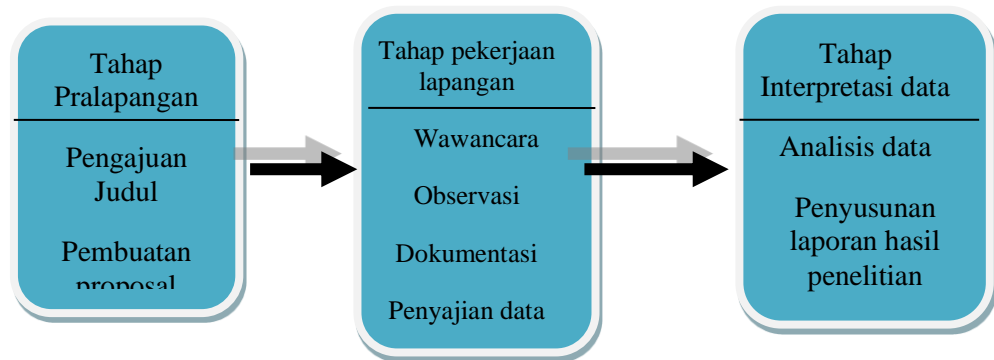
- a. Sebelum memasuki lapangan, dalam artian pengambilan data penelitian, terlebih dahulu membicarakan rencana penelitian kepada guru BK di MTs PPKP Sampit secara formal dan menyiapkan segala peralatan yang diperlukan, seperti handphone atau smartphone yang akan digunakan untuk merekam, mengambil foto dan menulis data penelitian.
- b. Mengadakan observasi di MTs PPKP Sampit untuk memahami latar penelitian yang sebenarnya;

⁵⁹Tohirin, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling*, Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2011, h. 55.

- c. Membuat jadwal kegiatan berdasarkan kesepakatan antara peneliti dan guru bimbingan dan konseling di MTs PPKP Sampit; dan
- d. Melaksanakan pengumpulan data sesuai jadwal yang telah disepakati. Kegiatan pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dan dokumentasi yang dilakukan meliputi pengamatan terhadap perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan bimbingan dan konseling di MTs PPKP Sampit serta data lainnya yang berkaitan dengan fokus penelitian. Wawancara dilakukan dengan beberapa informan terkait manajemen bimbingan dan konseling di MTs PPKP Sampit, yaitu wakil kepala madrasah, bidang kurikulum, wakil kepala madrasah bidang kesiswaan, guru bimbingan dan konseling, guru atau wali kelas yang terlibat dalam layanan bimbingan dan konseling, serta peserta didik yang terlibat dalam layanan bimbingan dan konseling.

3. Tahap Analisis atau Interpretasi Data

Tahapan ini terdiri dari analisis data tentang manajemen bimbingan dan konseling serta problematika yang ada dan yang telah terkumpul dari hasil observasi, wawancara dengan subjek dan informan di MTs PPKP Sampit, serta hasil penyusunan laporan hasil penelitian yang sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Berikut adalah gambaran dari tahapan penelitian :



C. Data Dan Sumber Data

1. Data

Data yang akan dikumpulkan melalui penelitian ini adalah data yang sesuai dengan rumusan masalah, yaitu mengenai perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan manajemen bimbingan dan konseling serta probelamatika dalam membina karakter siswa di MTs PPKP Sampit. Pada penelitian ini, karakter yang diteliti hanya dua karakter yang dominan yaitu karakter disiplin dan karakter peduli sosial.

a. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian yaitu dua orang guru bimbingan dan konseling di MTs PPKP Sampit, dalam bentuk kata-kata atau ucapan lisan (*verbal*) dan perilaku dari subjek penelitian, dan untuk lebih lengkapnya, data juga diperoleh langsung dari informan berkaitan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan manajemen bimbingan dan konseling dan problematika dalam membina karakter siswa di MTs PPKP Sampit.

b. Data Sekunder

Data sekunder terdiri dari dokumen-dokumen, foto-foto, dan benda-benda yang dapat digunakan sebagai pelengkap data primer. Karakteristik data sekunder yaitu berupa tulisan-tulisan, rekaman-rekaman, gambar atau foto, yang berhubungan dengan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan bimbingan dan konseling dan problematika dalam membina karakter siswa di MTs PPKP Sampit.

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian adalah subjek darimana data dapat diperoleh.⁶⁰ Pada penelitian ini menggunakan dua sumber data yaitu:

- a. Sumber data primer, yaitu data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti dari sumber pertamanya.⁶¹ Pada penelitian ini yang menjadi sumber data primer adalah dua orang guru bimbingan dan konseling di MTs PPKP Sampit sebagai subjek penelitian, dan data dari informan yaitu Wakamad kurikulum, Wakamad kesiswaan, wali kelas dan siswa yang pernah terlibat aktif dalam pembinaan layanan bimbingan dan konseling.
- b. Sumber data sekunder, yaitu data yang dikumpulkan oleh peneliti sebagai penunjang dari sumber data primer. Sumber data sekunder pada penelitian ini adalah berupa visi misi madrasah, program

⁶⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*.Rev.ed, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002, h. 129.

⁶¹ Sumadi Suryabrata, *Metode Penelitian*, Jakarta: Rajawali, 1998, h. 93.

bimbingan dan konseling (Prota, Promes, Probul, Proming, Proha), instrumen bimbingan dan konseling, data-data tentang siswa, struktur organisasi bimbingan dan konseling, satlan dan satkung bimbingan dan konseling, dan laporan evaluasi kegiatan bimbingan dan konseling di MTs PPKP Sampit.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah suatu cara yang digunakan untuk pengumpulan data, kegiatan mengumpulkan data merupakan pekerjaan yang penting dalam meneliti.⁶² Teknik yang digunakan untuk pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi.

1. Observasi

Metode Observasi adalah suatu metode yang digunakan dalam pengamatan dan pencatatan data secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang diselidiki. Observasi atau disebut pula dengan pengamatan meliputi penglihatan, penciuman, pendengaran, peraba dan pengecap.⁶³ Dalam penelitian ini metode observasi yang digunakan adalah metode observasi langsung. Metode ini sangat fleksibel karena peneliti menanggapi dan melaporkan aspek yang muncul saat berlangsung kejadian.

⁶² Suharsimi Arikunto, *Evaluasi Program*., Yogyakarta: IKIP Yogyakarta, 1998, h. 198.

⁶³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Rev.ed, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002, h. 133.

Teknik observasi ini digunakan untuk melengkapi dan menguji hasil wawancara yang diberikan oleh informan yang mungkin belum menyeluruh atau belum mampu menggambarkan segala macam situasi atau bahkan melenceng. Dalam observasi menggunakan *field notes* atau catatan kecil dan alat untuk merekam beberapa tindakan atau aktivitas yang relevan dengan rumusan masalah. Observasi ini dilakukan oleh peneliti untuk melihat perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan manajemen bimbingan dan konseling di MTs PPKP Sampit. Ada tiga tahap dalam melakukan observasi, yaitu observasi deskriptif (untuk mengetahui gambaran umum), observasi terfokus (untuk menemukan kategori-kategori) dan observasi selektif (mencari perbedaan di antara kategori-kategori).⁶⁴ Sehingga dalam penelitian ini, peneliti juga melakukan observasi dalam tiga tahap, dimulai dari observasi deskriptif (*descriptive observation*) secara luas dengan menggambarkan secara umum keadaan MTs PPKP Sampit. Tahap berikutnya dilakukan observasi terfokus (*focused observation*) untuk menemukan kategori-kategori, yakni manajemen bimbingan dan konseling di MTs PPKP Sampit. Tahap akhir setelah dilakukan analisis dan observasi berulang-ulang, diadakan penyempitan lagi dengan melakukan observasi selektif (*selective observation*) dengan mencari perbedaan di antara kategori-kategori, yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan manajemen bimbingan

⁶⁴ James P. Spradley, *Participant Observation*, New York: Holt, Rinehart and Winston, 1998, p. 352.

dan konseling di MTs PPKP Sampit. Semua hasil pengamatan (*field note*) dicatat sebagai rekaman pengamatan lapangan yang selanjutnya dilakukan refleksi.

2. Wawancara

Wawancara merupakan metode pengumpulan data dengan jalan tanya jawab antara dua orang atau lebih bertatap muka dan mendengarkan secara langsung tentang informasi-informasi yang diberikan. Selain dilakukan secara langsung wawancara juga dapat menggunakan telepon.⁶⁵

Tipe wawancara antara lain yaitu wawancara terbuka dan mendalam, wawancara tertutup terstruktur, dan wawancara kelompok terarah. Pada penelitian kualitatif sebaiknya digunakan wawancara terbuka dan mendalam atau wawancara tak terstruktur yang dapat secara leluasa menggali data selengkap mungkin dan sedalam mungkin sehingga pemahaman yang diperoleh terhadap fenomena yang ada sesuai dengan pemahaman para pelaku itu sendiri.⁶⁶ Oleh sebab itu penelitian ini menggunakan tipe wawancara terbuka dan mendalam.

Wawancara dilakukan dengan wakil kepala madrasah bidang kesiswaan, wakil kepala madrasah bidang kurikulum, dua orang guru BK, guru, serta siswa sebagai objek dalam menentukan arah program bimbingan dan konseling di MTs PPKP Sampit. Personil yang

⁶⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian dan Pengembangan*, Research And Development, Bandung: Alfabeta, 20015. h. 221.

⁶⁶ Rully Indrawan, dan R.Poppy Yaniawaty, *Metodologi Penelitian*, Bandung: PT Refika Aditama, 2016, h.137-138.

diwawancarai merupakan personil-personil yang terlibat dalam kegiatan pembinaan peserta didik di madrasah.

Wawancara yang dilakukan kepada para guru-guru, wakil kepala madrasah bidang kesiswaan, wakil kepala madrasah bidang kurikulum dan siswa untuk mengetahui hal-hal sebagai berikut:

- a. Mengetahui perencanaan dalam pelaksanaan bimbingan konseling dalam pembinaan karakter siswa di MTs PPKP Sampit.
- b. Mengetahui pelaksanaan bimbingan konseling dalam pembinaan karakter siswa di MTs PPKP Sampit.
- c. Mengetahui pelaksanaan pengawasan bimbingan konseling dalam pembinaan karakter siswa di MTs PPKP Sampit.
- d. Mengetahui problematika manajemen bimbingan konseling dalam pembinaan karakter siswa di MTs PPKP Sampit.

Informasi-informasi dari subjek maupun informan tersebut kemudian dikembangkan sehingga informasi tentang manajemen bimbingan dan konseling dalam membina karakter siswa bergulir semakin lengkap.

3. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data melalui studi dokumentasi diartikan sebagai upaya untuk memperoleh data dan informasi berupa catatan tertulis/gambar yang tersimpan berkaitan dengan masalah yang diteliti.

Jenis data yang dikumpulkan berupa dokumen tertulis, bahan audiovisual, dan data elektronik.⁶⁷

Teknik dokumentasi yang dimaksud yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen, rapat, lengger, agenda, dan sebagainya.⁶⁸ Menurut Sugiyono dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.⁶⁹

Dokumen yang digunakan untuk memperoleh informasi yakni: administrasi perencanaan program bimbingan dan konseling, administrasi pengorganisasian bimbingan dan konseling, administrasi pelaksanaan bimbingan dan konseling serta administrasi pengawasan bimbingan dan konseling. Seperti program kerja tahunan, program semester, program bulanan/mingguan, program harian, buku kunjungan, buku bimbingan, data guru bimbingan dan konseling, data jumlah siswa, catatan kasus, visi dan misi sekolah, data pelaksanaan bimbingan dan konseling yang meliputi bidang bimbingan dan jenis layanan, data struktur organisasi bimbingan dan konseling, data laporan evaluasi.

⁶⁷ *Ibid*, h.139.

⁶⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Rev. ed, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002, h. 206.

⁶⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, Bandung: Alfabeta, 2012, h. 82-83.

E. Teknis Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Jika jawaban yang diwawancarai setelah dianalisis terasa belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi, sampai tahap tertentu sehingga diperoleh data yang dianggap kredibel.

Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam menganalisis data secara teknik mengacu pada langkah-langkah yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman. Ada empat komponen yang dilakukan dengan model ini, yaitu pengumpulan data, reduksi data, display data dan penarikan kesimpulan.⁷⁰

Supaya lebih jelasnya, diuraikan sebagai berikut:

1. Koleksi data atau pengumpulan data

Dalam penelitian kualitatif pengumpulan data dengan observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi atau gabungan ketiganya. Data yang kita peroleh segera kita tuliskan ke dalam catatan lapangan. Data wawancara kita buat ke dalam transkrip wawancara, hal-hal penting yang erat kaitannya dengan penelitian diberi tanda. Pengumpulan data dilakukan sehari-hari sehingga data yang diperoleh

⁷⁰ Milles, dkk., *Analisis Data Kualitatif*, Jakarta: Universitas Indonesia Press, 2002, h. 23.

akan banyak. Pada tahap awal peneliti melakukan penjelajahan secara umum terhadap situasi sosial/objek yang diteliti.

2. Reduksi data

Reduksi data mencakup kegiatan mengikhtisarkan hasil pengumpulan data selengkap mungkin, dan memilah-milahnya ke dalam satuan konsep tertentu, kategori tertentu, atau tema tertentu.⁷¹ Setelah data penelitian yang diperlukan dikumpulkan, maka agar tidak bertumpuk-tumpuk dan memudahkan dalam mengelompokkan serta dalam menyimpulkan diperlukan reduksi data. Reduksi data dilakukan dengan mengelola semua hasil yang sudah diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi manajemen bimbingan dan konseling dalam pembinaan karakter disiplin dan peduli sosial siswa di MTs PPKP Sampit. Hasil-hasil tersebut diolah dan dideskripsikan sehingga data-data dapat disederhanakan.

Tabel pengkodean pada teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan dokumentasi dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 3.1. Pengkodean Pengumpulan data

| Teknik Pengumpulan Data | Kode | Sumber Data/ Informan | Kode |
|--------------------------------|-------------|------------------------------------------------------|-------------|
| Observasi | O | 1. Keadaan fisik MTs PPKP Sampit. | O.KF |
| | | 2. Kegiatan bimbingan dan konseling MTs PPKP Sampit. | O.KP |

⁷¹ Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, Jakarta: PT. Raja GrafindoPersada, 2003, h. 70.

| | | | |
|--------------------|----------|-----------------------------------------------------------------------|-------|
| | | 3. Kegiatan lainnya yang relevan dengan fokus penelitian | O.KL |
| Wawancara | W | 1. Wakil Kepala Madrasah bidang kurikulum | W.KK |
| | | 2. Wakil Kepala Madrasah bidang kesiswaan | W.KS |
| | | 3. Guru bimbingan dan konseling | W.GBK |
| | | 4. Wali kelas yang terlibat dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling | W.TP |
| | | 5. Peserta didik yang terlibat dalam bimbingan dan konseling | W.PD |
| Dokumentasi | D | 1. Keadaan fisik MTs PPKP Sampit. | D.KF |
| | | 2. Kegiatan bimbingan dan konseling MTs PPKP Sampit. | D.KP |
| | | 3. Kegiatan lainnya yang relevan dengan fokus penelitian | D.KL |

3. Penyajian data

Penyajian data merupakan sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.⁷² Setelah data direduksi atau diolah menjadi lebih sederhana maka hasil dari data tersebut perlu untuk diorganisasikan sehingga data-data terkumpul dan lebih mudah untuk mengambil kesimpulan.

4. Menarik kesimpulan/ verifikasi

Setelah semua data terkumpul dan diolah serta pengorganisasian data dilakukan maka dapat ditarik kesimpulan-

⁷² Milles, dkk., *Analisis Data Kualitatif*, Jakarta: Universitas Indonesia Press, 2002, h. 17.

kesimpulan sementara, analisis kesimpulan yang sudah diperoleh selanjutnya dapat diuraikan dan dipaparkan dengan kata-kata atau dengan bentuk deskriptif. Verifikasi dilakukan jika kesimpulan sementara yang sudah kita peroleh dan kita merasa masih perlu dilakukan kajian maka kita akan melakukan pengumpulan data kembali. Kemungkinan kita bisa menemukan data-data baru yang mirip dengan data sebelumnya atau bahkan mungkin kontra.

Apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan.

F. Pemeriksaan Keabsahan Data

Teknik keabsahan data adalah suatu teknik yang digunakan untuk membuktikan apakah penelitian tersebut benar-benar ilmiah, sekaligus juga untuk meningkatkan derajat kepercayaan data yang diperoleh peneliti. Pada penelitian ini peneliti dalam mencari validitas atau keabsahan data menggunakan teknik triangulasi data. Triangulasi adalah teknik

pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk keperluan pengecekan atau perbandingan terhadap data itu.⁷³

Teknik triangulasi data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik triangulasi sumber, yaitu membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh. Menurut Moleong hal ini dapat di capai dengan cara:

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara
2. Membandingkan dengan apa yang dikatakan informan yang satu dengan informan yang lain.
3. Membandingkan keadaan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat orang lain.
4. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumentasi yang berkait.⁷⁴

Adapun triangulasi sumber yang dilakukan dalam penelitian ini dengan cara sebagai berikut:

1. Membandingkan apa yang dikatakan guru yang satu dengan yang lain.
2. Membandingkan keadaan perspektif seorang guru dengan berbagai pendapat guru yang lain yaitu wali kelas di MTs PPKP Sampit yang terlibat secara aktif dalam pembinaan karakter siswa.

Dengan teknik triangulasi sumber, peneliti membandingkan hasil yang diperoleh dari masing-masing sumber atau informan penelitian sebagai pembanding untuk mengecek kebenaran informasi yang didapatkan.

⁷³ Moleong, Lexy J., *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004, h. 330.

⁷⁴ *Ibid*, h. 331.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran umum Lokasi Penelitian

1. Profil MTs PPKP Sampit

a. Letak dan Keadaan Geografis MTs PPKP Sampit

MTs PPKP Sampit terletak di Jalan Pelita nomor 127, Kelurahan Mentawa Baru Hilir, Kecamatan Mentawa Baru Ketapang, Kabupaten Kotawaringin Timur, Provinsi Kalimantan Tengah, dengan nama yayasan Pondok Pesantren Karya Pembangunan (PPKP) yang didirikan sejak tahun 1986, dengan status madrasah DIAKUI trakreditasi “Cukup” tanggal 16 September 2016. Mempunyai Akta Notaris Nomor 24 Tanggal 13 Mei 1977 dengan luas tanah 100 meter X 200 meter dengan status tanah Hibah dari Pemda Tingkat II Kotawaringin Timur, dengan SK Kelembagaan WP/5.d/PP.0.05/146/1994 Tanggal 01 Oktober 1994, NSS dari Dinas Pendidikan dengan nomor 212140401001 dan NSM dari Kementerian Agama dengan nomor 121.2.62.02.0003.⁷⁵

Letaknya yang strategis dan ideal karena berada di tengah kota Sampit namun jauh dari kebisingan serta mempunyai lahan yang luas, dan bangunan yang megah sehingga membuat madrasah ini selalu menjadi pilihan utama bagi orang tua siswa jika anaknya tidak

⁷⁵ Dokumentasi di MTs PPKP Sampit, 18 Nopember 2020.

tertampung oleh madrasah negeri. Hal ini dapat kita lihat dari jumlah siswa yang jauh lebih banyak dibandingkan dengan jumlah siswa pada madrasah swasta lainnya yang sama-sama berada di tengah kota Sampit. Sebagai sebuah madrasah, tentu saja sekolah ini berbasis nilai-nilai Islam. Nilai-nilai Islam tersebut tercermin dari kegiatan pembiasaan yang dilakukan, mulai dari pagi hari ketika akan memasuki gerbang madrasah, guru dan siswa yang datang akan disambut oleh guru piket dan kepala madrasah dengan menerapkan tiga S (Senyum, Salam, dan Salim). Begitupun dalam kegiatan belajar mengajar yang dilaksanakan dari hari Senin sampai dengan hari Sabtu. Sepuluh menit sebelum jam pelajaran dimulai, peserta didik di MTs PPKP Sampit diwajibkan membaca satu atau beberapa surah pendek, dan pada setiap hari Jum'at membaca surah Yasin. Pada saat akan dimulai kegiatan belajar mengajar semua siswa berdoa secara bersama-sama secara khushuk dengan dipimpin oleh salah seorang siswa.⁷⁶

Seluruh area MTs PPKP Sampit telah di pagar beton dengan ketinggian 2,5 meter dan ada empat gerbang untuk akses keluar masuk. Dari empat gerbang itu, pada pagi hari hanya satu gerbang saja yang dibuka, yaitu gerbang utama yang merupakan akses utama keluar masuk madrasah. Hal ini dilakukan untuk memudahkan pemantauan siswa yang datang pada pagi hari sebelum jam pelajaran dimulai.

⁷⁶ Observasi di MTs PPKP Sampit, 18 Nopember 2020.

Ketiga gerbang yang lain akan dibuka pada siang hari menjelang berakhirnya jam pelajaran.⁷⁷

Setelah melewati gerbang utama madrasah, kita akan melihat sebuah musalla yang berdiri megah dengan ukuran yang cukup besar, musalla ini digunakan setiap harinya untuk kegiatan sholat dzuhur berjamaah dan yang menjadi imamnya adalah guru-guru MTs PPKP Sampit yang dibuat secara terjadwal bergiliran untuk menjadi imam sholat. Musalla ini juga sering digunakan untuk kegiatan-kegiatan hari besar keagamaan dan kegiatan lainnya, seperti maulid dan isra mi'raj, pertemuan dengan stakeholder ataupun pihak komite madrasah dengan orang tua siswa.⁷⁸

Di antara musalla dan bangunan madrasah terdapat sebuah taman dan kolam dengan ukuran cukup besar. Kondisi taman sangat bersih dan asri, ditumbuhi tanaman bunga beraneka ragam dan juga beberapa tanaman buah-buahan serta beberapa bangku panjang yang terbuat dari beton. Kolam ikan berisi ikan nila dan ikan haruan. Di setiap depan kelas terdapat tanaman pucuk merah yang membuat kondisi sekolah makin rindang dan asri. Kondisi sekolah yang bersih dan rindang turut berperan dalam menciptakan suasana belajar yang nyaman.⁷⁹

Kondisi madrasah yang nyaman dan asri tersebut merupakan salah satu faktor yang menjadi daya tarik madrasah ini dibandingkan

⁷⁷ *Ibid.*

⁷⁸ *Ibid.*

⁷⁹ *Ibid.*

dengan madrasah swasta lainnya yang berada di dalam kota Sampit. Sehingga jumlah siswa di madrasah ini jauh lebih banyak dibandingkan dengan madrasah swasta lainnya di kota Sampit. Namun besarnya antusias orangtua siswa untuk memasukkan anaknya ke MTs PPKP Sampit tidak sebanding dengan jumlah guru yang ada, salah satunya adalah jumlah guru bimbingan dan konseling. Jumlah guru bimbingan dan konseling yang hanya dua orang dituntut untuk mampu mengampu sebanyak 544 siswa yang seharusnya dibutuhkan paling sedikit tiga orang guru bimbingan dan konseling. Hal ini tidak sesuai dengan standar yang ditetapkan pada Permendikbud Nomor 111 Tahun 2014 tentang bimbingan dan konseling, yaitu satu orang guru bimbingan dan konseling mengampu paling banyak 150 peserta didik.

Semakin banyak jumlah siswa yang diampu oleh guru bimbingan dan konseling, semakin besar tuntutan layanan dan bimbingan yang harus diberikan. Untuk memaksimalkan layanan bimbingan dan konseling, maka sangat diperlukan suatu manajemen bimbingan dan konseling dalam rangka pembinaan terhadap siswa, dan dalam penelitian ini yang menjadi fokus penelitian dalam membina karakter siswa, yaitu karakter disiplin dan kepedulian sosial.

b. Visi dan Misi MTs PPKP Sampit

1). Visi MTs PPKP Sampit:

“Generasi Islam yang berakhlak mulia, berilmu, terampil dan menjawab tantangan masa depan.”

2). Misi MTs PPKP Sampit:

- a) Memberikan dasar-dasar keislaman, keilmuan, kebangsaan, dan pengembangan minat-bakat peserta didik.
- b) Mewujudkan kepatuhan menjalankan ajaran Agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.
- c) Menanamkan kesadaran tentang pentingnya membekali diri dengan Imfaq dan Ipteks yang unggul.
- d) Mewujudkan pendidikan yang demokratis dan berkarakter.
- e) Membangun suasana madrasah yang ceria, harmonis, indah, nyaman dan kondusif.
- f) Mewujudkan peserta didik yang cerdas, terampil dan cinta ilmu pengetahuan.
- g) Membangun kerja sama yang kuat, sehat dengan stake holders dan instansi terkait.⁸⁰

c. Tujuan MTs PPKP Sampit:

- 1) Menghantarkan peserta didik yang mampu memberdayakan dirinya menjadi anak saleh dan salihah.
- 2) Tercapainya kehidupan beragama yang rahmatan lil'aalamiin.
- 3) Tercapainya proses pembelajaran yang efektif dan menyenangkan yang output dan outcomenya memuaskan.
- 4) Terpenuhnya tenaga kependidikan madrasah yang berkualitas Islami, memiliki integritas dan antusias tinggi dalam mengabdikan.
- 5) Terpenuhnya fasilitas dan sarana belajar yang lengkap dan standar.
- 6) Tercapainya manajemen madrasah yang profesional, amanah dan kejujurannya menjadi tauladan.
- 7) Terwujudnya Program ekstrakurikuler yang berprestasi ditingkat Kabupaten/ Propinsi terutama dalam bidang seni.⁸¹

2. Keadaan Tenaga Pendidik (guru) dan Kependidikan MTs PPKP Sampit.

Tenaga pendidik (guru) di MTs PPKP Sampit berjumlah 35 orang termasuk kepala madrasah, dari 35 orang tersebut dua di antaranya adalah guru dari MTs Swasta lain yang menambah jam mengajar untuk memenuhi syarat minimal mengajar 24 jam/minggu. Ada 10 orang guru

⁸⁰ *Ibid.*

⁸¹ *Ibid.*

yang telah memiliki sertifikat tenaga pendidik profesional, walaupun dua di antaranya mempunyai latar belakang bukan ilmu pendidikan, tetapi telah lama mengajar pada bidangnya dan telah dinyatakan lulus dalam uji kompetensi guru profesional. Total tenaga pendidik yang berlatar belakang ilmu non kependidikan ada empat orang (termasuk dua di antaranya yang telah memiliki sertifikat sebagai tenaga pendidik profesional) dan yang berlatar ilmu kependidikan tetapi mengajar bukan pada bidangnya ada dua orang. Untuk lebih jelasnya dapat di lihat pada tabel 4.1 berikut:

Tabel 4.1. Kesesuaian Mengajar Guru MTs PPKP Sampit Tahun Pelajaran 2020/2021

| No | Mata Pelajaran | Jumlah guru | Kesesuaian Dengan Latar Belakang Pendidikan | | Tenaga Rangkap Mengajar |
|----|------------------|-------------|---------------------------------------------|--------------|-------------------------|
| | | | Sesuai | Tidak Sesuai | |
| 1 | Qur'an Hadis | 1 | 1 | | |
| 2 | Akidah Akhlak | 2 | 2 | | 1 |
| 3 | Fikih | 2 | 2 | | |
| 4 | SKI | 2 | 2 | | 1 |
| 5 | PKN | 2 | 2 | | |
| 6 | Bahasa Indonesia | 4 | 2 | 2 | |
| 7 | Bahasa Arab | 2 | 2 | | |
| 8 | Bahasa Inggris | 3 | 3 | | |
| 9 | Matematika | 3 | 3 | | |
| 10 | IPA | 3 | 3 | | |
| 11 | IPS | 2 | | 2 | |
| 12 | Seni Budaya | 2 | | 2 | 1 |
| 13 | PJOK | 2 | 2 | | |
| 14 | Prakarya | 1 | 1 | | |
| 15 | Mulok BTA | 2 | 2 | | |
| 16 | BK | 2 | 2 | | |

Sumber: SK Pembagian tugas mengajar MTs PPKP Sampit tahun pelajaran 2020/2021.

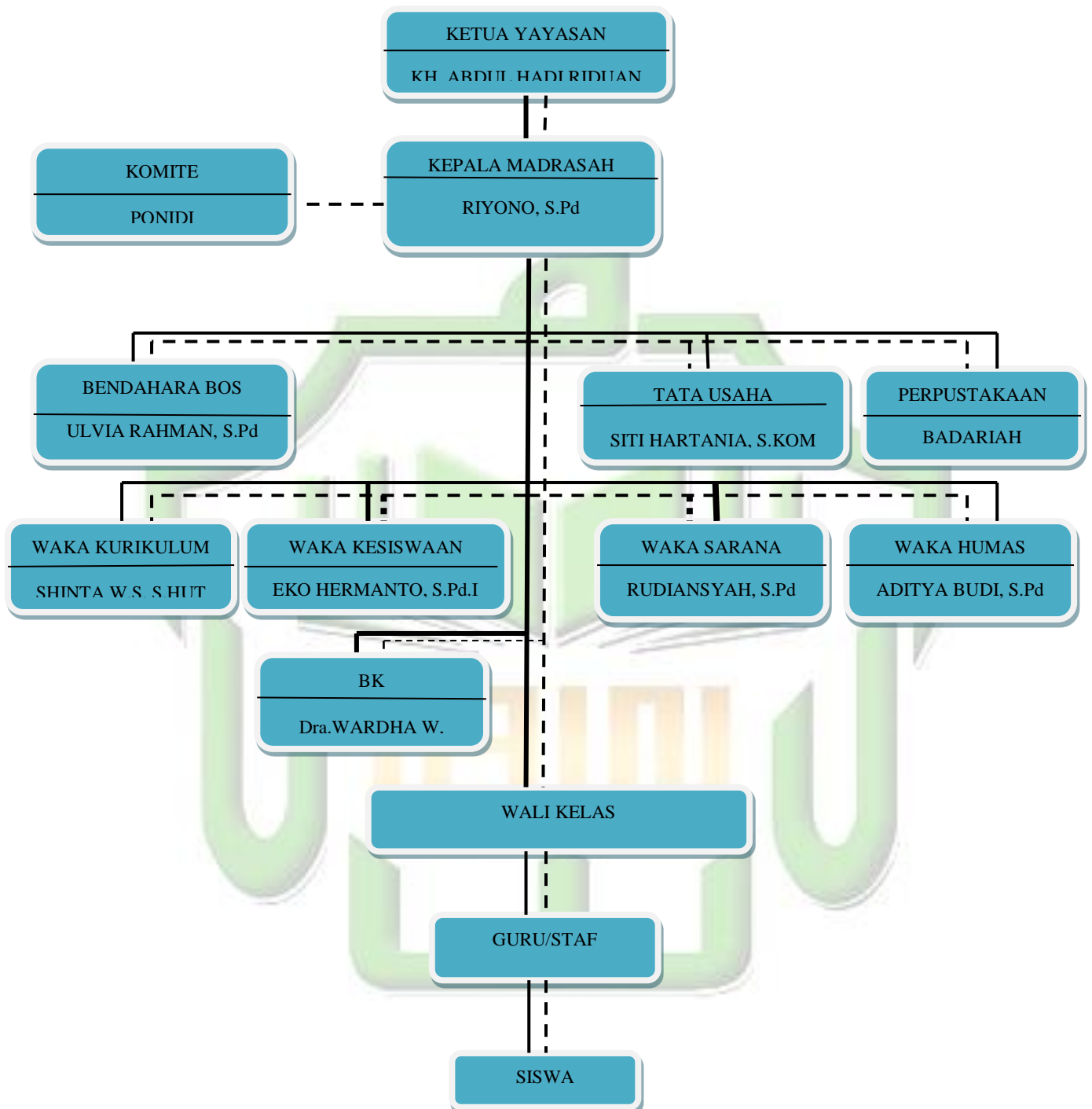
Semua tenaga pendidik di MTs PPKP Sampit telah memiliki tingkat pendidikan yang memenuhi syarat sebagai tenaga pendidik yaitu minimal strata 1 (S1), dan ada satu orang guru yang memiliki tingkat pendidikan strata 2 (S2). Hampir semua tenaga pendidkan di MTs PPKP Sampit mengajar sesuai dengan bidang keahliannya atau sesuai dengan latar belakang pendidikannya. Termasuk dua orang guru bimbingan dan konseling, keduanya mempunyai latar pendidikan sarjana bimbingan dan konseling. Untuk tenaga kependidikan ada tiga orang, dua orang berijazah sarjana dan satu orang berijazah SMA. Untuk lebih jelasnya silahkan lihat tabel 4.2 berikut:

Tabel 4.2. Keadaan PTK MTs PPKP Sampit Tahun 2020.

| No | Ijazah Tertinggi | Status | |
|----|------------------|--------|---------|
| | | PNS | Honorar |
| 1 | SMA | - | 1 |
| 2 | S1 | 10 | 23 |
| 3 | S2 | 1 | - |

Sumber: Data TU MTs PPKP Sampit tahun 2020 dan observasi peneliti tanggal 19 Nopember 2020.

Struktur organisasi MTs PPKP Sampit sebagai berikut:



3. Profil Guru Bimbingan dan Konseling MTs PPKP Sampit

Seperti yang telah dijelaskan di atas bahwa guru bimbingan dan konseling di MTs PPKP sampit berjumlah dua orang dengan latar belakang pendidikan S1 (sarjana) pendidikan bimbingan dan konseling. Satu di antaranya telah memiliki sertifikat sebagai guru bimbingan dan konseling yang profesional. Adapun profil keduanya adalah sebagai berikut:

a. WW

Lahir di Sulawesi Tengah tepatnya di Kolonodale, tanggal 28 Agustus 1965. Menyelesaikan pendidikan sekolah dasar di SDN 1 Kolonodale tahun 1977, kemudian melanjutkan pendidikan di MTsN 1 Kolonodale dan selesai tahun 1980. Pada tahun 1983 menyelesaikan pendidikan SMA di SMAN 1 Kolonodale. Pada tahun 1988 melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi di Universitas Muhammadiyah Palu jurusan Pendidikan Luar Sekolah (PLS). Pada tahun 1992, beliau pindah ke Sampit Kabupaten Kotawaringin Timur, dan mulai mengabdikan sebagai guru honorer di MTs PPKP Sampit, mengampu mata pelajaran bahasa Inggris sampai dengan tahun 2006.

Tahun 2007 sampai dengan sekarang ditugaskan sebagai guru bimbingan dan konseling, sehingga beliau memutuskan untuk kembali kuliah ada tahun 2007 di STIKIP Muhammadiyah Sampit jurusan Pendidikan Bimbingan dan Konseling dan menyelesaikan pendidikannya tahun 2010. Pada tahun 2011 beliau mengikuti diklat

sertifikasi yang diselenggarakan oleh kementerian Agama di Universitas Palangkaraya selama 14 hari, dan dinyatakan lulus sebagai guru profesional bidang bimbingan dan konseling.⁸²

b. NJ

Lahir di Sampit Kabupaten Kotawaringin Timur provinsi Kalimantan Tengah pada tanggal 09 Nopember 1984. Menyelesaikan pendidikan sekolah dasar di SDN 6 Mentawa Baru Ketapang Sampit tahun 1996, kemudian melanjutkan pendidikan di MTsN 1 Sampit dan selesai tahun 1999. Pada tahun 2002 menyelesaikan pendidikan madrasah aliyah di MAN 1 Sampit. Pada tahun 2002 melanjutkan pendidikan di STIKIP Muhammadiyah Sampit jurusan Bimbingan dan Konseling dan menyelesaikan pendidikannya tahun 2007.

Tahun 2007 beliau mulai bertugas mengabdikan diri sebagai guru honorer di MTs PPKP Sampit mengampu mata pelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan (PJOK) sampai dengan tahun 2015. Sejak tahun 2015 sampai dengan sekarang beliau ditugaskan untuk mengampu mata pelajaran Bimbingan dan Konseling.⁸³

⁸² Dokumentasi profil guru bimbingan dan konseling di MTs PPKP Sampit, 24 Nopember 2020.

⁸³ *Ibid.*

B. Penyajian Data

1. Perencanaan Bimbingan dan Konseling Dalam Pembinaan Karakter Siswa di MTs PPKP Sampit

Perencanaan dilakukan sebagai langkah awal untuk meningkatkan kualitas manajemen bimbingan dan konseling agar mempunyai mutu yang baik sehingga akan mendukung pencapaian tujuan layanan bimbingan dan konseling. Adapun kegiatan dalam perencanaan manajemen bimbingan dan konseling adalah sebagai berikut:

a) Analisis kebutuhan siswa

Kegiatan pertama kali yang harus dilakukan oleh konselor dalam kegiatan perencanaan bimbingan dan konseling adalah analisis kebutuhan siswa dan permasalahan yang dihadapinya. Analisis kebutuhan siswa adalah kegiatan konselor mengumpulkan semua data tentang siswa yang dibinanya baik data personal, latar belakang, lingkungan sosial dan data-data lainnya. Kegiatan ini sebagaimana dinyatakan oleh koordinator bimbingan dan konseling di MTs PPKP Sampit yaitu Ibu WW, menurut beliau data latar belakang sosial siswa seperti nama dan pekerjaan orang tua siswa, tingkat pendidikan dan jarak rumah dari sekolah yang dapat membantu dalam membuat perencanaan bimbingan dan konseling diperoleh dari tata usaha. Tujuannya adalah untuk memahami latar belakang masalah yang

dihadapi siswa, sehingga dapat ditentukan tujuan dan jenis layanan yang diberikan dalam bimbingan dan konseling.⁸⁴

Hal senada juga disampaikan oleh Bapak NJ selaku konselor di MTs PPKP Sampit menurut beliau kegiatan yang pertama kali dilakukan dalam membuat perencanaan program bimbingan dan konseling adalah dengan melakukan observasi langsung pada siswa, dengan observasi maka konselor akan mengetahui latar belakang siswa dan latar belakang orang tuanya. Setelah informasi dari hasil observasi tadi didapat, maka program bimbingan dan konseling dapat disusun berdasarkan informasi tersebut.⁸⁵

Pada saat observasi, peneliti tidak menemukan pembagian instrumen untuk menganalisis kebutuhan siswa oleh konselor. Ketika dilakukan wawancara, kedua guru bimbingan dan konseling menyatakan tidak memiliki instrumen untuk menganalisis kebutuhan siswa dalam layanan bimbingan dan konseling.⁸⁶

Terkait dengan pembinaan karakter, hasil wawancara tentang perencanaan bimbingan dan konseling di MTs PPKP sampit yang dinyatakan oleh konselor, Bapak NJ adalah sebagai berikut:

pertama informasi yang kita dapat dari tata usaha, kemudian yang kedua adalah informasi dari guru, baru memberikan pemahaman, memberikan contoh apa yang akan dilakukan ke depannya, karena tanpa adanya pemahaman dan pengetahuan anak-anak tidak akan tau bagaimana perilaku disiplin yang harus dilakukan oleh anak-anak. Untuk kepedulian sosial, menurut saya anak-anak selama ini sudah sangat luar biasa

⁸⁴ Wawancara dengan Ibu WW di MTs PPKP Sampit, 24 Nopember 2020.

⁸⁵ Wawancara dengan Bapak NJ di MTs PPKP Sampit, 25 Nopember 2020.

⁸⁶ Observasi di MTs PPKP Sampit, 23 Nopember 2020.

pak, jadi menurut saya itu bukan prioritas utama dalam perencanaan program BK.⁸⁷

Selanjutnya pernyataan dari koordinator bimbingan dan konseling di MTs PPKP Sampit Ibu WW sebagai berikut:

terus terang pak lah yang jadi permasalahan saya selaku guru BK yang setiap hari yang saya sesak di diri saya tu, masalah kedisiplinan dan rasa peduli sosial anak itu, kan kita lihat bahwa mereka keluar dari latar belakang yang pendidikan orang tuanya rendah, background dan pekerjaan orang tuanya nonformal, kita tidak memungkiri pak lah bahwa tingkat pendidikan orang tua sangat berpengaruh sama anak, sangat berpengaruh, sangat berpengaruh terhadap karakter anak. Untuk itu, di dalam setiap perencanaan saya selalu mengedepankan karakter disiplin dan rasa kepedulian sosial ini pak.⁸⁸

Dari wawancara di atas terdapat perbedaan pendapat antara kedua konselor, dimana salah satu konselor menyatakan bahwa karakter kepedulian sosial bukan prioritas utama karena menurut beliau kepedulian sosial anak sudah cukup tinggi. Tetapi konselor satunya menyatakan bahwa kepedulian sosial merupakan salah satu prioritas dalam perencanaan program bimbingan dan konseling di MTs PPKP Sampit. Perbedaan pendapat kedua konselor ini disebabkan oleh perbedaan jenjang kelas yang di ampu. Selain itu, kedua konselor tidak membuat instrumen dalam menggali informasi tentang siswa dan hanya mengandalkan informasi yang diperoleh dari Tata Usaha, wali kelas, dan guru mata pelajaran. Tetapi kedua konselor sepakat bahwa karakter

⁸⁷ Wawancara dengan Bapak NJ di MTs PPKP Sampit, 25 Nopember 2020.

⁸⁸ Wawancara dengan Ibu WW di MTs PPKP Sampit, 24 Nopember 2020.

disiplin merupakan salah satu prioritas dalam perencanaan program bimbingan dan konseling.

Kemudian menurut Ibu T.E sebagai salah satu wali kelas yang terlibat dalam bimbingan dan konseling, beliau menyatakan bahwa hal yang paling urgen diperhatikan dan perlu dilakukan pembinaan oleh guru bimbingan dan konseling dalam bimbingan dan konseling adalah masalah kedisiplinan dan akhlak siswa.⁸⁹

Senada dengan pernyataan di atas, Ibu US juga mengungkapkan bahwa hal yang paling urgen diperhatikan dan perlu dilakukan pembinaan oleh guru bimbingan dan konseling dalam bimbingan dan konseling adalah permasalahan yang dihadapi siswa-siswi madrasah seperti kesulitan belajar dan sikap disiplin belajar siswa-siswi.⁹⁰

Dari berbagai hasil wawancara di atas mengenai perencanaan bimbingan dan konseling dalam membina karakter siswa di MTs PPKP Sampit masih belum optimal dilakukan. Kedua konselor tidak membuat perangkat atau instrumen dalam menggali informasi tentang layanan yang dibutuhkan siswa, perencanaan yang dilakukan hanya berdasarkan data yang diperoleh dari tata usaha dan informasi yang diberikan oleh guru mata pelajaran dan juga wali kelas. Menurut informasi dari wali kelas dan guru Mapel, masalah karakter yang paling

⁸⁹ Wawancara dengan Ibu TE di MTs PPKP Sampit, 30 Nopember tahun 2020.

⁹⁰ Wawancara dengan Ibu US di MTs PPKP Sampit, 2 Desember tahun 2020.

urgen yang dihadapi siswa adalah masalah kedisiplinan dan kepedulian sosial.

Informasi tersebut merupakan data awal bagi kedua konselor dalam melakukan perencanaan program bimbingan dan konseling. Supaya lebih mendalam, seharusnya kedua konselor setelah mendapatkan data awal tersebut, hendaknya diolah dan susun ke suatu aplikasi, seperti pembuatan dan penyebaran angket minat dan bakat kepada siswa, Daftar Cek Masalah (DCM), analisis Tugas Perkembangan (ATP), dan sosiometri. Sehingga layanan yang direncanakan betul-betul faktual dan tepat sesuai dengan kebutuhan layanan yang seharusnya diberikan kepada siswa.

b) Analisis situasi dan kondisi sekolah

Kegiatan perencanaan bimbingan dan konseling selanjutnya adalah analisis situasi dan kondisi sekolah. Dalam kegiatan ini konselor harus mengetahui kebijakan yang ada pada sekolahnya, mengetahui realitas sekolah, mengetahui situasi dan kondisi sekolah yang dapat mempengaruhi perkembangan siswanya.

Dalam wawancara dengan Ibu WW selaku koordinator bimbingan dan konseling, beliau menyatakan bahwa tanggung jawab terhadap pendidikan, bukan hanya pada madrasah, tetapi juga pada orang tua siswa. Waktu yang dimiliki oleh madrasah sangat terbatas jika dibandingkan waktu anak di rumah. Di tambah lagi dengan terbatasnya kemampuan konselor dan sarana yang dimiliki madrasah. Oleh karena

itu, orang tua juga harus terlibat aktif di dalam pembinaan karakter siswa.⁹¹

MTs PPKP Sampit mengambil kebijakan dengan mengalokasikan 1 jam pelajaran (40 menit) layanan bimbingan dan konseling tatap muka di kelas setiap minggunya. Namun waktu yang diberikan tersebut dirasa masih belum mencukupi, hal ini dapat diketahui dari hasil wawancara dengan Ibu SWS selaku wakil kepala madrasah bidang kurikulum beliau mengatakan: “Jika dilihat dari jumlah waktu yang disediakan untuk layanan BK saya rasa masih kurang maksimal. Karena perminggu siswa hanya diberikan waktu tatap muka selama 1x40 menit saja.”⁹²

Karena waktu yang diberikan cukup terbatas, hal ini membuat peran bimbingan dan konseling dalam pembinaan terhadap karakter siswa belum maksimal, hal ini diungkapkan oleh Bapak EH, selaku wakil kepala madrasah bidang kesiswaan:

peran bimbingan dan konseling dalam pembinaan terhadap karakter siswa belum maksimal, karena tidak ada pembinaan atau pelayanan terjadwal, hanya bersifat insidental, sehingga tidak ada upaya pencegahan terhadap pelanggaran, sebagai contoh nyata misalnya pelanggaran kedisiplinan siswa, seperti keterlambatan hadir di sekolah, cara berpakaian siswa yang tidak sesuai peraturan, hal ini terus saja berulang.⁹³

Pada saat observasi, diketahui bahwa guru bimbingan dan konseling juga dilibatkan dalam piket, sehingga jika terjadi pelanggaran, maka guru bimbingan dan konseling dapat segera

⁹¹ Wawancara dengan Ibu WW di MTs PPKP Sampit, 24 Nopember 2020

⁹² Wawancara dengan Ibu SWS di MTs PPKP Sampit, 28 Nopember 2020.

⁹³ Wawancara dengan Bapak EH di MTs PPKP Sampit, 1 Desember 2020.

mengetahuinya dan berkoordinasi dengan guru yang lain, terutama wali kelas.

c) Penentuan tujuan Bimbingan dan Konseling

Tujuan bimbingan dan konseling merupakan cerminan dari visi dan misi madrasah, sehingga dalam menetapkan tujuan harus disesuaikan dengan visi dan misi madrasah. Berdasarkan hasil wawancara dengan wakil kepala madrasah bidang kesiswaan dapat diketahui bahwa perencanaan program bimbingan dan konseling sudah sesuai dengan visi, misi, dan tujuan madrasah.⁹⁴

Hal yang sama juga diungkapkan oleh wakil kepala madrasah bidang kurikulum dalam wawancara, beliau mengatakan:

program BK sudah terencana dengan baik sesuai dengan visi, misi dan tujuan madrasah PPKP Sampit. Hal ini bisa terlihat dari program yang dibuat oleh guru BK, baik program tahunan dan program semester.⁹⁵

Kemudian hasil wawancara dengan koordinator bimbingan dan konseling sebagai berikut:

Tentu saja pak, dalam menentukan tujuan dari program bimbingan dan konseling, hal yang harus menjadi pegangan dan arah kita adalah visi, misi dan tujuan dari madrasah, apakah program yang kita susun sudah sesuai apa belum dengan visi, misi dan tujuan madrasah walau jujur program yang kami buat hasil download tetapi kami sesuaikan dengan visi misi madrasah.⁹⁶

Berdasarkan hasil wawancara dan dokumentasi terhadap visi, misi, tujuan, dan program yang disusun oleh konselor meskipun

⁹⁴ Wawancara dengan Ibu SWS di MTs PPKP Sampit, 28 Nopember 2020.

⁹⁵ *Ibid.*

⁹⁶ Wawancara dengan Ibu WW di MTs PPKP Sampit, 24 Nopember 2020.

program tersebut merupakan hasil download, meniru dan modifikasi dari internet, baik program tahunan, semester, bulanan dan harian, namun telah sesuai dengan visi, misi dan tujuan madrasah.

Berikut ini paparan hasil dokumentasi dan observasi terhadap program layanan yang dibuat oleh guru bimbingan dan konseling MTs PPKP Sampit:

a. Program Tahunan.

Program tahunan adalah rencana penetapan alokasi waktu satu tahun untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Program tahunan yaitu program yang meliputi program semesteran dan program bulanan yang akan dilaksanakan oleh MTs PPKP Sampit selama satu tahun pelajaran pada semester pertama.

b. Program Semester.

Program semester adalah penjabaran dari program tahunan. Program semester berisi tentang identifikasi kebutuhan dan permasalahan peserta didik, dan pokok-pokok bahasan yang akan disampaikan dalam satu semester di dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling di MTs PPKP Sampit.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu WW rencana pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling yang dilaksanakan di MTs PPKP Sampit ada empat bidang, yaitu bidang pribadi, sosial, belajar, dan karir. Berikut petikan hasil wawancara dengan Ibu WW:

sesuai dengan yang saya pelajari pak, bimbingan dan konseling pada satuan pendidikan mencakup empat bidang

layanan, yaitu bidang layanan yang memfasilitasi perkembangan pribadi, sosial, belajar, dan karir.⁹⁷

Hasil dokumentasi terhadap keempat layanan yang disebutkan oleh guru bimbingan dan konseling di atas, masing-masing bidang layanan mempunyai tujuan yang berbeda-beda untuk tiap jenjang kelas.

a) Kelas VII:

(1) Bimbingan pribadi, tujuannya sebagai berikut:

- (a) Peserta didik/konseli memiliki kesadaran untuk beribadah secara ikhlas
- (b) Peserta didik/konseli memiliki kebiasaan untuk selalu bersikap jujur
- (c) Peserta didik/konseli selalu bersyukur atas segala yang telah diberikan-Nya.
- (d) Peserta didik/konseli memahami dampak menyontek dan dapat menghindarinya.
- (e) Peserta didik/konseli memiliki kesadaran mencintai budaya indonesia tercinta.
- (f) Peserta didik/konseli memiliki sikap yang bertanggung jawab.
- (g) Peserta didik/konseli mengelola kemarahan.
- (h) Peserta didik/konseli tidak rendah diri.

⁹⁷ Wawancara dengan Ibu WW di MTs PPKP Sampit, 24 Nopember 2020.

- (i) Peserta didik/konseli mampu bersyukur dan menerima dengan ikhlas apa yang sudah dimilikinya.
- (j) Peserta didik/konseli memperoleh perhatian orang tua yang cukup.
- (k) Peserta didik/konseli memiliki kesehatan jasmani dan rohani yang baik.
- (l) Peserta didik/konseli mampu menggali Potensi Diri Sendiri.
- (m) Peserta didik/konseli mampu menjaga kesehatan jasmani dan rohani.
- (n) Peserta didik/konseli dapat mengetahui kelebihan dan kelemahan yang dimilikinya.
- (o) Peserta didik/konseli dapat meningkatkan taraf hidup ekonomi keluarga.
- (p) Peserta didik/konseli mampu mengatur jadwal kegiatan sehari-hari dengan baik.
- (q) Peserta didik/konseli mampu mengenal diri sendiri sendiri.
- (r) Peserta didik/konseli dapat menyadari dan memahami perubahan yang terjadi pada masa remaja.
- (s) Peserta didik/konseli memiliki disiplin diri dalam kehidupan.

- (t) Peserta didik/konseli dapat memiliki kepribadian yang mandiri.⁹⁸

Dalam bidang bimbingan pribadi, pelayanan bimbingan dan konseling yang diberikan kepada siswa Kelas VII lebih menekankan dalam mengembangkan pribadi yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, berperilaku jujur, disiplin dan mandiri serta sehat jasmani dan rohani.

(2) Bimbingan sosial, tujuannya sebagai berikut:

- (a) Peserta didik/konseli dapat menghindari bahaya atau dampak rokok.
- (b) Peserta didik/konseli mampu melakukan tiga kata penting dalam pergaulan yaitu maaf, tolong, dan terima kasih.
- (c) Peserta didik/konseli dapat berinteraksi dengan guru dan karyawan sekolah.
- (d) Peserta didik/konseli mudah beradaptasi dengan lingkungan sekolah baru.
- (e) Peserta didik/konseli dapat mudah bergaul dengan teman-teman di sekolah.
- (f) Peserta didik/konseli mampu mengatasi masalah dengan teman di sekolah.
- (g) Peserta didik/konseli mudah mencari dan disenangi teman.

⁹⁸Dokumentasi RPL bimbingan Klasikal kelas 7 MTs PPKP Sampit, 19 Nopember 2020.

- (h) Peserta didik/konseli dapat memahami tentang bullying dan cara mensikapinya.
- (i) Peserta didik/konseli dapat mengendalikan penggunaan medsos sesuai kebutuhan.
- (j) Peserta didik/konseli dapat berinteraksi dengan lawan jenis sesuai norma yang berlaku.
- (k) Peserta didik/konseli memiliki Kesadaran sebagai makhluk sosial yang harus berinteraksi.⁹⁹

Dalam bidang bimbingan sosial, pelayanan bimbingan dan konseling di MTs PPKP Sampit berusaha membantu siswa kelas VII dalam proses sosialisasi untuk mengenal serta berhubungan dengan lingkungan sosial, baik dalam dunia nyata maupun dunia maya melalui media sosial, yang berlandaskan budi pekerti luhur dan penuh rasa tanggung jawab.

(3) Bimbingan belajar, tujuannya sebagai berikut:

- (a) Peserta didik/konseli memiliki kesadaran orang tua untuk peduli pada kegiatan belajar anaknya.
- (b) Peserta didik/konseli memperoleh kemudahan memahami pelajaran.
- (c) Peserta didik/konseli dapat melakukan disiplin belajar.
- (d) Peserta didik/konseli dapat melakukan kebiasaan belajar.
- (e) Peserta didik/konseli dapat belajar di rumah.

⁹⁹ *Ibid*,

- (f) Peserta didik/konseli tidak menunda pekerjaan sekolah.
- (g) Peserta didik/konseli dapat memperoleh atau meraih prestasi di sekolah.
- (h) Peserta didik/konseli memiliki Motivasi belajar.
- (i) Peserta didik/konseli dapat melakukan belajar kelompok yang baik.¹⁰⁰

Dalam bidang bimbingan belajar, bidang ini mengarahkan dan membantu siswa dalam disiplin belajar dan mampu menghadapi serta menyelesaikan masalah-masalah akademik, dalam hal ini konselor juga melibatkan orang tua siswa untuk ikut aktif dan peduli pada kegiatan belajar siswa. Bimbingan belajar dilakukan dengan cara mengembangkan suasana belajar dan mengajar yang kondusif agar terhindar dari kesulitan belajar, dan mampu menyesuaikan diri terhadap semua tuntutan program/pendidikan.

- (4) Bimbingan karir, tujuannya sebagai berikut:
 - (a) Peserta didik/konseli memiliki pemahaman tentang cara belajar di MTs yang baik.
 - (b) Peserta didik/konseli dapat menemukan cara belajar yang sesuai.
 - (c) Peserta didik/konseli dapat memperoleh informasi beasiswa.
 - (d) Peserta didik/konseli memiliki kemampuan mengatur waktu bekerja dan sekolah.
 - (e) Peserta didik/konseli dapat memilih Ekskul yang sesuai.

¹⁰⁰ *Ibid.*

- (f) Peserta didik/konseli memiliki Sikap optimis dapat naik kelas.
- (g) Peserta didik/konseli dapat mengidentifikasi cita-cita yang sesuai dengan dirinya.
- (h) Peserta didik/konseli mampu memahami mengenai jenis-jenis profesi di masyarakat.
- (i) Peserta didik/konseli dapat mengenal osis dan kegiataannya.
- (j) Peserta didik/konseli dapat memahami hubungan hobi, bakat, minat dan kemampuan.¹⁰¹

Dari keempat bidang bimbingan dan konseling yang telah disebutkan di atas, yang lebih menekankan pada pembinaan karakter siswa adalah bidang bimbingan pribadi, bidang bimbingan sosial, dan bidang bimbingan belajar. Pada bidang bimbingan pribadi pelayanan bimbingan dan konseling membantu siswa kelas VII mengembangkan pribadi yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, jujur, disiplin dan mandiri serta sehat jasmani dan rohani. Pada bidang bimbingan sosial pelayanan bimbingan dan konseling berusaha membantu siswa kelas VII dalam proses sosialisasi untuk mengenal serta berhubungan dengan lingkungan sosial, baik dalam dunia nyata maupun dunia maya melalui media sosial, yang berlandaskan budi pekerti luhur dan penuh rasa tanggung jawab. Dan pada bidang bimbingan belajar pelayanan bimbingan dan konseling menekankan siswa untuk mempunyai sikap

¹⁰¹ *Ibid.*

disiplin dalam belajar. Tetapi ke empat bidang tersebut tetap saling berkaitan satu sama lainnya.

b) Kelas VIII:

a) Bimbingan pribadi, tujuannya sebagai berikut:

- (a) Peserta didik/konseli memiliki Kesadaran untuk selalu bersyukur pada Allah SWT.
- (b) Peserta didik/konseli memiliki berperilaku sopan dan santun dalam kehidupan.
- (c) Peserta didik/konseli dapat memahami etika pergaulan teman sebaya.
- (d) Peserta didik/konseli memiliki kesadaran untuk mematuhi tata tertib di sekolah.
- (e) Peserta didik/konseli memiliki kesadaran untuk menjauhi perbuatan menyontek.
- (f) Peserta didik/konseli dapat mengendalikan ketergantungan pada game/games online.
- (g) Peserta didik/konseli mampu memberi maaf terhadap orang lain.
- (h) Peserta didik/konseli memiliki rasa percaya diri.
- (i) Peserta didik/konseli dapat mengendalikan emosi.
- (j) Peserta didik/konseli dapat mengetahui cara mengeksplorasi bakat secara mandiri.
- (k) Peserta didik/konseli memiliki kesehatan jasmani dan rohani yang baik.

- (l) Peserta didik/konseli memiliki keluarga yang harmonis.
- (m) Peserta didik/konseli dapat menyelesaikan masalah dengan kekeluargaan.
- (n) Peserta didik/konseli dapat menjadi pribadi yang mandiri
- (o) Peserta didik/konseli dapat mengatur waktu penggunaan pada media sosial (medsos).
- (p) Peserta didik/konseli mampu mengendalikan ketergantungan pada handphone.
- (q) Peserta didik/konseli memiliki rasa nyaman, aman tinggal di rumah sendiri.
- (r) Peserta didik/konseli memperoleh perhatian orang tua yang cukup.
- (s) Peserta didik/konseli mampu melakukan 3 kata penting dalam pergaulan.
- (t) Peserta didik/konseli memiliki pemahaman tentang kenakalan remaja dan dapat menjauhinya.

Dalam bidang bimbingan pribadi, pelayanan bimbingan dan konseling yang diberikan berkaitan dengan pembinaan karakter kepada siswa Kelas VIII hampir sama dengan pelayanan yang diberikan kepada siswa kelas VII, yaitu tetap menekankan hal yang utama yaitu mengembangkan pribadi yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT dengan selalu bersyukur dan berperilaku jujur (tidak menyontek), menjaga

pergaulan dan sopan santun, dan memiliki kesadaran untuk mematuhi peraturan tata tertib madrasah.

(2) Bimbingan sosial, tujuannya sebagai berikut:

- (a) Peserta didik/konseli dapat menghargai setiap perbedaan pendapat.
- (b) Peserta didik/konseli mampu menyelesaikan konflik pribadi.
- (c) Peserta didik/konseli mampu menjaga persahabatan dengan baik.
- (d) Peserta didik/konseli memiliki pemahaman dan mampu melawan tindakan bullying.
- (e) Peserta didik/konseli dapat mudah bergaul dengan teman di sekolah.
- (f) Peserta didik/konseli memiliki pemahaman terhadap kesehatan produksi.
- (g) Peserta didik/konseli dapat memahami dampak positif dan negatif dari pacaran.
- (h) Peserta didik/konseli memiliki keterbukaan dalam membicarakan masalah seks secara positif.
- (i) Peserta didik/konseli memiliki rasa percaya diri bergaul dengan lawan jenis.
- (j) Peserta didik/konseli memiliki keberanian bertanya dan menjawab di kelas.

Dalam bidang sosial, pelayanan yang diberikan menekankan pada pergaulan remaja yang menjelang dewasa (terkait pendidikan seks dan kesehatan reproduksi), serta membina kepercayaan diri siswa.

(3) Bimbingan belajar, tujuannya sebagai berikut:

- (a) Peserta didik/konseli memiliki pemahaman terhadap pemanasan global dan mensikapinya.
- (b) Peserta didik/konseli memiliki pemahaman tentang obat-obat terlarang dan dapat menjauhinya.
- (c) Peserta didik/konseli dapat mengetahui cara memilih lembaga bimbingan belajar yang baik.
- (d) Peserta didik/konseli memiliki semangat belajar yang tinggi.
- (e) Peserta didik/konseli dapat mengetahui cara meraih prestasi belajar disekolah.
- (f) Peserta didik/konseli dapat memahami gaya belajar dan strategi yang sesuai dengannya.
- (g) Peserta didik/konseli memiliki Kemudahan dalam memahami pelajaran.
- (h) Peserta didik/konseli memiliki kebiasaan untuk belajar kelompok dengan baik.
- (i) Peserta didik/konseli dapat menemukan cara belajar yang baik dan efektif.
- (j) Peserta didik/konseli memiliki semangat belajar di rumah sendiri.

Dalam bidang ini, pelayanan yang diberikan lebih banyak menekankan pada kegiatan belajar siswa sehingga mampu memiliki prestasi yang baik dalam mata pelajaran di madrasah, serta memiliki kesadaran dalam menjaga lingkungan.

(4) Bimbingan karir, tujuannya sebagai berikut:

- (a) Peserta didik/konseli memiliki kesadaran untuk belajar dengan disiplin.
- (b) Peserta didik/konseli memiliki orang tua yang peduli pada kegiatan belajar anaknya.
- (c) Peserta didik/konseli mampu membuat peta pikiran (*mind mapping*) untuk meningkatkan prestasi.
- (d) Peserta didik/konseli dapat mengenal macam-macam kecerdasan dalam belajar.
- (e) Peserta didik/konseli dapat memahami cara kerja otak kiri dan otak kanan.
- (f) Peserta didik/konseli memiliki sikap hemat dalam hidup.
- (g) Peserta didik/konseli memiliki kebiasaan menabung.
- (h) Peserta didik/konseli dapat menyalurkan bakat dan minat.
- (i) Peserta didik/konseli dapat mengetahui prospek karir setiap mata pelajaran.
- (j) Peserta didik/konseli dapat mengetahui jenis-jenis profesi yang ada di masyarakat.

Dalam bidang layanan karir ini, pelayanan bimbingan dan konseling yang direncanakan pada siswa kelas VIII menekankan pada sikap disiplin dan menumbuhkan kesadaran siswa untuk rajin menabung dan bersikap hemat.

Keempat bidang bimbingan dan konseling yang telah disebutkan di atas, yang lebih menekankan pada pembinaan karakter siswa adalah bidang bimbingan pribadi dan bidang bimbingan karir. Pada bidang bimbingan pribadi, pelayanan yang diberikan bertujuan membimbing siswa supaya berperilaku jujur dan disiplin. Pun begitu dengan layanan bimbingan karir, pelayanan yang diberikan juga membimbing siswa untuk bersikap disiplin.

c) Kelas IX

(1) Bimbingan pribadi, tujuannya sebagai berikut:

- (a) Peserta didik/konseli memiliki kesadaran melakukan berbagai kegiatan ibadah dengan kemauan sendiri.
- (b) Peserta didik/konseli mampu memiliki kebiasaan berpikir positif serta mencapai pribadi yang mampu berpikir dan bersikap selalu positif.
- (c) Peserta didik/konseli memiliki pemahaman dan kesadaran bahwa menyontek adalah perbuatan tidak baik (tercela), memahami penyebab dan dampak dari perbuatan menyontek serta mampu untuk menghindarinya.

- (d) Peserta didik/konseli dapat memahami gejala-gejala stress serta faktor-faktor penyebab dan cara mengatasinya.
- (e) Peserta didik/konseli dapat mengendalikan emosi dan memantapkan nilai serta cara bertingkah laku yang dapat diterima dalam kehidupan sosial yang lebih luas.
- (f) Peserta didik/konseli dapat mengenal dan memahami tipe-tipe kepribadian manusia serta dapat tumbuh menjadi pribadi yang matang.
- (g) Peserta didik/konseli mampu memahami pentingnya menjaga kesehatan tubuh serta dapat membiasakan pola hidup bersih dan sehat.
- (h) Peserta didik/konseli memiliki kebiasaan hidup bersih dengan membuang sampah pada tempatnya.
- (i) Peserta didik/konseli mampu meninggalkan ketergantungan dengan media sosial (FC, WA, IG, dll).
- (j) Peserta didik/konseli mampu menghilangkan kebiasaan keluar malam (bermain, begadang).
- (k) Peserta didik/konseli memiliki kemampuan menghilangkan rasa khawatir/takut tidak dapat lulus sekolah.
- (l) Peserta didik/konseli mampu mengatasi masalah dengan anggota keluarga di rumah.
- (m) Peserta didik/konseli dapat berhenti main game atau games online dalam mengisi waktu luangnya.

- (n) Peserta didik/konseli mampu mengendalikan ketergantungan dengan pada handphone.
- (o) Peserta didik/konseli mampu meningkatkan rasa percaya diri dengan baik untuk mencapai tujuan hidupnya.
- (p) Peserta didik/konseli mampu menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi.

Dari bimbingan pribadi ini, keterkaitannya dengan pembinaan karakter disiplin, yaitu siswa membuang sampah pada tempatnya.

(2) Bimbingan sosial, tujuannya sebagai berikut:

- (a) Peserta didik/konseli dapat mengetahui pentingnya komunikasi untuk menyampaikan pesan, ide atau gagasan dalam hidup bermasyarakat.
- (b) Peserta didik/konseli dapat memahami nilai-nilai kehidupan serta dapat bersosialisasi dan mengambil keputusan berdasarkan nilai-nilai atau norma kehidupan.
- (c) Peserta didik/konseli dapat memahami pentingnya memiliki budaya tertib berlalu lintas di jalan serta menumbuhkan kesadaran untuk disiplin mentaati rambu-rambu lalu lintas.
- (d) Peserta didik/konseli mampu memahami dan menerima peran sosial pria dan wanita dengan norma yang ada di masyarakat serta berperilaku sebagai pria dan wanita sesuai dengan norma masyarakat.

- (e) Peserta didik/konseli dapat memahami dampak dari tawuran pelajar dan mampu menghindarinya.
- (f) Peserta didik/konseli dapat memiliki perasaan positif untuk membina persahabatan dengan kegiatan positif serta memiliki rencana kegiatan untuk mengisi kegiatan persahabatan yang positif.
- (g) Peserta didik/konseli memiliki kebiasaan antri sebagai penghargaan atas diri sendiri dan orang lain.
- (h) Peserta didik/konseli mengenal bentuk-bentuk kenakalan remaja saat ini dan cara mensikapinya.
- (i) Peserta didik/konseli mampu membangun persahabatan yang baik melalui medsos.
- (j) Peserta didik/konseli memiliki kebiasaan mengucapkan kata maaf, tolong dan terimakasih dalam pergaulan.
- (k) Peserta didik/konseli dapat memahami persiapan penting orientasi hidup berkeluarga, mengetahui bagaimana dampak dari pernikahan di usia muda.
- (l) Peserta didik/konseli memiliki pemahaman tentang dampak pacaran di kalangan remaja.¹⁰²

Dari bimbingan sosial ini, keterkaitannya dengan pembinaan karakter disiplin, yaitu siswa mampu tertib berlalu lintas di jalan serta menumbuhkan kesadaran untuk disiplin mentaati rambu-rambu lalu

¹⁰² Dokumentasi RPL bimbingan Klasikal kelas 9 MTs PPKP Sampit, 19 Nopember 2020.

lintas. Kemudian untuk pembinaan karakter peduli sosial juga terlihat yaitu siswa diharapkan memahami nilai-nilai dan norma-norma kehidupan dalam bersosialisasi.

(3) Bimbingan belajar, tujuannya sebagai berikut:

- (a) Peserta didik/konseli dapat menerapkan sikap dan kebiasaan yang benar dalam belajar hingga dapat membangkitkan semangat belajar.
- (b) Peserta didik/konseli mampu mengevaluasi kebiasaan belajar serta merencanakan pencapaian prestasi belajarnya sesuai dengan target yang ingin dicapai.
- (c) Peserta didik/konseli mampu memahami kiat sukses menghadapi ujian sekolah maupun ujian nasional serta memiliki keyakinan terhadap kesuksesannya.
- (d) Peserta didik/konseli memiliki kebiasaan belajar secara rutin.
- (e) Peserta didik/konseli mampu menghilangkan kebiasaan belajar apabila akan ada tes/ujian.
- (f) Peserta didik/konseli memiliki pemahaman tentang syarat-syarat kelulusan.
- (g) Peserta didik/konseli mampu meningkatkan konsentrasi belajar.
- (h) Peserta didik/konseli mampu mengatasi kesulitan mempelajari dan memahami mata pelajaran tertentu.

(4) Bimbingan karir, tujuannya sebagai berikut:

- (a) Peserta didik/konseli mampu mengelola keuangan saat indekos.

- (b) Peserta didik/konseli memiliki semangat diri saat mengalami suatu kegagalan.
- (c) Peserta didik/konseli mampu menyelaraskan cita-cita dengan harapan orang tua.
- (d) Peserta didik/konseli mengenal berbagai organisasi yang ada di masyarakat.
- (e) Peserta didik/konseli memiliki kemantapan pilihan karir.
- (f) Peserta didik/konseli memiliki kemauan untuk melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi.
- (g) Peserta didik/konseli memiliki pemahaman tentang cara atau strategi masuk sekolah favorit.
- (h) Peserta didik/konseli mampu memahami pentingnya perencanaan karir serta memiliki sikap positif dalam meraih kesuksesan masa depan.
- (i) Peserta didik/konseli dapat belajar tentang kehidupan mandiri secara emosional, sosial dan ekonomi dari tokoh inspiratif.
- (j) Peserta didik/konseli dapat mengetahui dan memahami macam-macam profesi yang ada di dunia kerja.
- (k) Peserta didik/konseli mampu memahami kemampuan, minat dan bakatnya sehingga dapat menemukan pilihan studi lanjutnya.
- (l) Peserta didik/konseli mampu mengenal dan memahami prospek karir dari setiap kelompok peminatan atau jurusan yang ada di SMA/MA.

(m) Peserta didik/konseli mampu mengenal dan memahami prospek karir dari setiap kelompok peminatan atau jurusan yang ada di SMK/MAK.¹⁰³

Dari empat bidang layanan yang direncanakan, yaitu bidang pribadi, sosial, belajar, dan karir dari kelas VII, Kelas VIII, dan kelas X terlihat bahwa pembinaan karakter disiplin telah direncanakan dengan cukup baik, begitu pula dengan pembinaan karakter peduli sosial, meskipun tidak secara khusus tertulis dari ke empat bidang layanan yang akan diberikan.

d) Penentuan jenis kegiatan yang akan dilaksanakan

Berdasarkan hasil dokumentasi perencanaan jenis layanan yang akan dilaksanakan oleh bimbingan dan konseling MTs PPKP adalah sebagai berikut:

(1) Jenis layanan dasar, terdiri dari:

- (a) Layanan orientasi, yaitu layanan yang membantu peserta didik memahami lingkungan baru, terutama lingkungan madrasah dan obyek-obyek yang dipelajari, untuk menyesuaikan diri serta mempermudah dan memperlancar peran peserta didik di lingkungan yang baru.
- (b) Layanan informasi, yaitu layanan yang membantu peserta didik menerima dan memahami berbagai informasi diri, sosial, belajar, karir/jabatan, dan pendidikan lanjutan.

¹⁰³ *Ibid.*

(c) Layanan penempatan dan penyaluran, yaitu layanan yang membantu peserta didik memperoleh penempatan dan penyaluran yang tepat di dalam kelas, kelompok belajar, jurusan/program studi, program latihan, magang, dan kegiatan ekstra kurikuler.

(d) Penguasaan Konten, yaitu layanan yang membantu peserta didik menguasai konten tertentu, terutama kompetensi dan atau kebiasaan yang berguna dalam kehidupan di sekolah, keluarga, dan masyarakat.

(2) Layanan Responsif, terdiri dari layanan:

(a) Konseling Perorangan, yaitu layanan yang membantu peserta didik dalam mengentaskan masalah pribadinya.

(b) Bimbingan Kelompok, yaitu layanan yang membantu peserta didik dalam pengembangan pribadi, kemampuan hubungan sosial, kegiatan belajar, karir/jabatan, dan pengambilan keputusan, serta melakukan kegiatan tertentu melalui dinamika kelompok.

(c) Konseling Kelompok, yaitu layanan yang membantu peserta didik dalam pembahasan dan pengentasan masalah pribadi melalui dinamika kelompok.

(d) Konsultasi, yaitu layanan yang membantu peserta didik dan atau pihak lain dalam memperoleh wawasan, pemahaman, dan cara-

cara yang perlu dilaksanakan dalam menangani kondisi dan atau masalah peserta didik.

(e) Mediasi, yaitu layanan yang membantu peserta didik menyelesaikan permasalahan dan memperbaiki hubungan antarmereka.

(3) Kegiatan Pendukung, terdiri dari aplikasi instrumen, himpunan data, konferensi kasus, alih tangan kasus, kunjungan rumah, dan tampilan kepustakaan.¹⁰⁴

Dari hasil observasi yang telah diuraikan di atas dapat dikatakan bahwa perencanaan jenis-jenis layanan dan kegiatan bimbingan dan konseling di MTs PPKP Sampit telah sesuai dengan standar jenis layanan dan kegiatan bimbingan dan konseling yang harus diberikan kepada siswa sebagai sasaran layanan.

e) Penentuan waktu dan tempat kegiatan

Waktu dan tempat kegiatan layanan bimbingan dan konseling di MTs PPKP Sampit telah dibuatkan jadwal tatap muka, sehingga layanan bisa diberikan didalam ruang kelas. Selain itu, layanan bimbingan dan konseling juga diberikan diluar waktu yang telah ditetapkan, tetapi layanan diluar waktu yang ditetapkan ini sifatnya insidental dan kurang maksimal. Hal ini diungkapkan oleh wakil kepala madrasah bidang kesiswaan sebagai berikut:

¹⁰⁴Dokumentasi rencana pelaksanaan layanan klasikal bimbingan dan konseling MTs PPKP Sampit, 28 Nopember 2020.

menurut saya pelaksanaan kegiatan bimbingan dan konseling belum sesuai dengan program yang sudah direncanakan, tidak ada pembinaan rutin secara terjadwal terhadap siswa diluar jam pelajaran, Jika ada yang melakukan pelanggaran, baru ada pembinaan, penanganan berupa pemberian sanksi ketika terjadi pelanggaran yang cukup berat. Karena tidak ada pembinaan atau pelayanan terjadwal, hanya bersifat insidental, sehingga tidak ada upaya pencegahan terhadap pelanggaran, terutama pelanggaran berat oleh siswa.¹⁰⁵

Ketika dilakukan wawancara dengan ibu WW selaku koordinator bimbingan dan konseling beliau menyatakan bahwa mengikuti jadwal pembagian tugas yang ada, dan tempat pelaksanaan pembinaan adalah di kelas sesuai jadwal. Jika ada siswa yang melanggar peraturan atau tata tertib madrasah, maka akan dilakukan pembinaan di ruang bimbingan dan konseling. Kemudian, jika siswa tersebut tidak hadir ke madrasah sampai dengan lima hari, maka akan dilakukan kunjungan ke rumah siswa yang bersangkutan bersama dengan wali kelasnya.¹⁰⁶

Dari hasil observasi di lapangan dan wawancara dengan koordinator bimbingan dan konseling serta dengan wakil kepala madrasah bidang kesiswaan dapat diketahui bahwa penentuan waktu dan tempat kegiatan yang direncanakan masih belum optimal. Waktu yang diberikan hanya satu jam pelajaran perminggu dan dilaksanakan di dalam ruang kelas. Tentu saja hal ini tidak akan cukup untuk memberikan pembinaan karakter kepada siswa. Diluar dari jam yang telah ditentukan tersebut, pembinaan akan diberikan jika ada siswa

¹⁰⁵ Wawancara dengan Bapak EH di MTs PPKP Sampit, 1 Desember 2020.

¹⁰⁶ Wawancara dengan Ibu WW di MTs PPKP Sampit, 24 Nopember 2020.

yang melanggar peraturan dan tata tertib madrasah, itu pun hanya apabila pelanggaran berat yang dilakukan. Tempat yang digunakan untuk memberikan pembinaan di madrasah adalah adalah ruang bimbingan dan konseling. Jika siswa yang melakukan pelanggaran tidak hadir ke madrasah atau lebih dari lima hari tidak hadir, maka konselor melakukan kunjungan ke rumah siswa (*home visit*) dengan berkoordinasi dengan wali kelas dan Wakamad kesiswaan.

f) Penentuan fasilitas dan biaya kegiatan

Berdasarkan hasil observasi, fasilitas fisik seperti ruangan khusus bimbingan dan konseling, meja, kursi, dan almari tempat penyimpanan data telah tersedia walaupun kondisinya masih kurang memadai karena ruangan yang ada masih menyatu dengan bangunan lainnya, seperti ruang TU, dan dapur. Selain itu almari penyimpanan data hanya ada satu buah untuk kedua konselor, sedangkan loker tidak tersedia.¹⁰⁷ Hal ini mengakibatkan kurang maksimalnya layanan bimbingan dan konseling yang diberikan kepada siswa. Mengenai fasilitas fisik ini juga diungkapkan oleh koordinator bimbingan dan konseling dalam hasil wawancara sebagai berikut:

berbicara masalah fasilitas yang bisa dilihat mata pak, saya bukan menyanjung bapak sebagai kepala sekolah, baru tahun ajaran bapak saya punya ruangan sendiri, punya struktur organisasi, punya tempat walaupun tempatnya masih lalu lalang tapi itu saya bersyukur sudah adalah tempat kami diberikan oleh lembaga. Harapan saya ke depannya punya tempat yang lebih presentatif lah. Bukan berarti ruang BK itu tidak boleh dikunjungi siapa, boleh saja. Tapi kita melihat di

¹⁰⁷ Observasi di MTs PPKP Sampit, 20 Nopember 2020.

sekolah yang negeri pak, tempat saya praktek dulu di SMA 3, itu sangat-sangat sunyi, dibelakang ruang sekolah, dibelakang ruang guru, itu salah satu anak itu dekat dengan kita, anak itu mau curhat sama kita adalah dia yakin sama kita kita bisa pegang kerahasian dia, dia merasa aman.¹⁰⁸

Senada dengan yang disampaikan koordinator bimbingan dan konseling, guru bimbingan dan konseling juga mengatakan bahwa ruang konsultasi untuk bimbingan dan konseling kurang memadai dan terekspos keluar, ruangan bimbingan dan konseling seharusnya tertutup.¹⁰⁹

Untuk fasilitas teknis, seperti angket, tes, daftar cek, dan inventory, menurut hasil observasi masih tidak lengkap. Kedua konselor tidak memiliki instrumen bimbingan dan konseling secara lengkap. Seperti tidak mempunyai ATP, data hasil tes psikologi siswa, Sosiometri, dan tidak adanya papan bimbingan.

Penetapan anggaran untuk bimbingan dan konseling menurut Bapak EH wakil kepala madrasah bidang kesiswaan dan Ibu SWS wakil kepala madrasah bidang kurikulum mengatakan bahwa anggaran yang direncanakan dan digunakan oleh konselor untuk bimbingan dan konseling dalam pembinaan karakter siswa menggunakan dana Komite.¹¹⁰

Tetapi hal ini bertolak belakang dengan pernyataan dari koordinator bimbingan dan konseling. Hasil wawancara dengan

¹⁰⁸ Wawancara dengan Ibu WW di MTs PPKP Sampit, 24 Nopember 2020.

¹⁰⁹ Wawancara dengan Bapak NJ di MTs PPKP Sampit, 25 Nopember tahun 2020.

¹¹⁰ Wawancara dengan Bapak EH dan Ibu SWS di MTs PPKP Sampit, 28 Nopember dan 1 Desember 2020.

koordinator bimbingan dan konseling mengenai penetapan anggaran untuk bimbingan dan konseling sebagai berikut:

berbicara masalah anggaran, selaku guru BK saya tidak pernah membuat anggaran pak, karena memang nggak ada juga di anu itu nah. Tapi mungkin pada episode lanjutnya. kita selalu berpikiran positif. Harapan ke depannya semoga ada anggaran. Kayak home visit itu kan memerlukan biaya kalo pak, tapi kita, malu lah pak meminta transportasi, walaupun saya dengan pak nova itu tau membuat suatu perencanaan itu memerlukan anggaran, tapi itu lagi-lagi yaitu tadi.¹¹¹

Kemudian ketika dilakukan wawancara dengan guru bimbingan dan konseling, juga mengatakan bahwa tidak pernah mengusulkan dan merencanakan anggaran biaya untuk bimbingan dan konseling dalam pembinaan karakter siswa, selama ini kedua konselor menggunakan dana pribadinya.¹¹²

2. Pengorganisasian Bimbingan dan Konseling Dalam Pembinaan Karakter Siswa di MTs PPKP Sampit

Fungsi manajemen bimbingan dan konseling selanjutnya setelah perencanaan adalah pengorganisasian. Pengorganisasian merupakan upaya untuk mengatur orang-orang dalam suatu organisasi secara tepat dan menjaga hubungan harmonis antar orang-orang tersebut sehingga tujuan yang ditentukan dapat tercapai. Pengorganisasian ini tentunya terdapat proses yang meliputi pemilihan konselor yang kompeten, pembentukan organisasi, penyusunan tugas, dan juga penentuan pelaksanaan kegiatan bimbingan dan konseling yang ditentukan oleh guru pembimbing dan

¹¹¹ Wawancara dengan Ibu WW di MTs PPKP Sampit, 24 Nopember 2020.

¹¹² Wawancara dengan Bapak NJ di MTs PPKP Sampit, 25 Nopember 2020.

sebagai koordinator sekaligus pelaksana utama proses bimbingan dan konseling yang ada di MTs PPKP Sampit.

a. Memilih konselor yang berkompeten

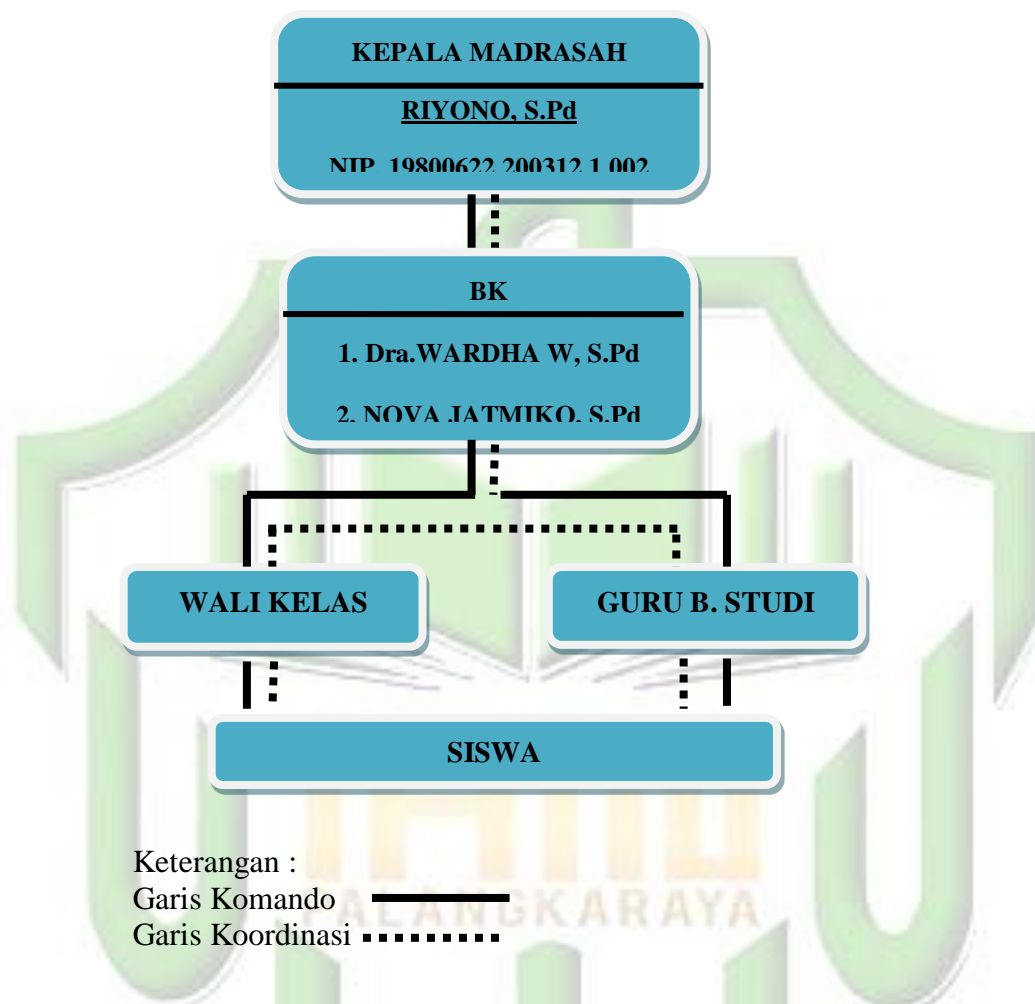
Dari hasil observasi dapat diketahui bahwa jumlah guru bimbingan dan konseling di MTs PPKP Sampit sebanyak dua orang guru. Kedua guru bimbingan dan konseling tersebut mempunyai tingkat pendidikan sarjana (S-1) dengan latar belakang pendidikan yang sesuai, yaitu sarjana pendidikan bimbingan dan konseling. Hal ini telah sesuai dengan asas bimbingan dan konseling, yaitu asas keahlian yang menghendaki agar pelayanan bimbingan dan konseling di selenggarakan atas kaidah-kaidah professional. Tetapi dari kedua guru bimbingan dan konseling tersebut, hanya satu orang guru saja yang telah lulus dalam pendidikan profesi guru bimbingan dan konseling. Dengan kata lain baru salah satunya saja yang sudah dinyatakan secara administrasi sebagai guru bimbingan dan konseling yang profesional karena memiliki sertifikat sebagai guru bimbingan dan konseling yang profesional.

b. Pembagian tugas dan sosialisasi kerja

Melalui observasi yang telah dilakukan, organisasi bimbingan dan konseling di MTs PPKP telah terbentuk dimana di dalam organisasi bimbingan dan konseling tersebut sebagai penanggung jawabnya adalah kepala madrasah dan terdapat seorang koordinator yaitu Ibu Dra.Wardha wahid, S.Pd dan anggotanya adalah Nova Jatmiko, S.Pd sebagai seorang

konselor. Adapun Struktur organisasi bimbingan dan konseling MTs PPKP Sampit sebagai berikut :

Gambar 1. Struktur organisasi bimbingan dan konseling MTs PPKP Sampit



Pada struktur organisasi bimbingan dan konseling di atas menunjukkan pada bagian paling atas adalah kepala madrasah sebagai pimpinan dan penanggung jawab di madrasah yang punya garis komando dan garis koordinasi kepada dua orang guru bimbingan dan konseling yaitu Ibu Dra. Wardha Wahid, S.Pd dan Bapak Nova Jatmiko, S.Pd. Dibawahnya terdapat wali kelas dan guru bidang studi atau guru mata

pelajaran. Garis komando dan garis koordinasi antara guru bimbingan dan konseling merupakan mekanisme dalam pemberian layanan kepada siswa. Garis komando dan garis koordinasi dimaksudkan sebagai kolaborasi penanganan kasus atau pemberian layanan kepada siswa. Selanjutnya, pada bagian paling bawah struktur terdapat siswa sebagai sasaran layanan bimbingan dan konseling.

Melalui wawancara, koordinator bimbingan dan konseling mengungkapkan perihal pembagian tugas dan subjek sasaran bimbingan dan konseling dalam membina karakter siswa sebagai berikut:

pembagian tugas yang kami lakukan bertujuan untuk mempermudah kami didalam melakukan perencanaan pembagian tugas, sehingga kami berdua pak Nova dapat mengetahui tugas kami masing-masing, Pak Nova melakukan perencanaan pelayanan untuk siswa kelas 7 dan sebagian siswa kelas 8, dan saya sebagian kelas 8 dan kelas 9 secara keseluruhan. Tetapi dalam hal membina karakter siswa terutama kedisiplinan dan peduli sosialnya kami saling berkoordinasi.¹¹³

Berdasarkan pernyataan dari koordinator bimbingan dan konseling di atas, dapat diketahui bahwa pembagian tugas bimbingan dan konseling dilakukan berdasarkan kelas dengan mempertimbangkan jumlah siswa perkelas. Dari dokumentasi SK pembagian tugas diketahui bahwa koordinator bimbingan dan konseling mengampu delapan kelas, yaitu kelas VIII D, VIII E, IX A, IX B, IX C, IX D, IX E, dan IX F. Jumlah siswa bimbingan 271 siswa. Guru bimbingan dan konseling mengampu sembilan kelas, yaitu kelas VII A, VII B, VII C, VII D, VII E,

¹¹³ Wawancara dengan Ibu WW di MTs PPKP Sampit, 24 Nopember 2020.

VII F, VIII A, VIII B, dan VIII C. Jumlah siswa bimbingan 273 siswa. Tujuan dari pembagian tugas ini untuk mempermudah konselor membagi sasaran layanan bimbingan dan konseling sehingga tidak terjadi tumpang tindih dalam pemberian layanan.

Sedangkan untuk sosialisasi kerja, Ibu WW, selaku konselor madrasah mengungkapkan dalam hasil wawancara sebagai berikut:

sosialisasi biasanya dalam penerimaan siswa baru, MOS, disitu ada waktu kami guru BK diberikan tanggung jawab bagaimana mengenal siswa, bagaimana mengenal lingkungan sekolah, BK itu buka mata pelajaran tapi layanan, BK itu bukan polisi, jadi jangan takut, belum tentu yang di panggil siswa itu orang-orang yang bermasalah, yang tidak bermasalah juga perlu diberikan layanan tapi tentunya layanannya berbeda.¹¹⁴

Kemudian pada wawancara berikutnya, beliau juga mengungkapkan bahwa konselor memberikan penjelasan kepada semua dewan guru pada saat rapat koordinasi dan pengarahan kepada siswa di awal semester.¹¹⁵

Senada dengan ungkapan dari konselor diatas, wakil kepala madrasah bidang kurikulum juga menyatakan bahwa sosialisasi kerja konselor dilakukan diawal semester dan berkaitan dengan pembinaan karakter siswa, konselor hanya menyampaikan secara lisan.¹¹⁶

Demikian juga ungkapan dari Ibu S wali kelas 7A, beliau menyatakan bahwa sosialisasi bimbingan dan konseling dilakukan di awal semester dan diawal tahun ajaran baru terutama tentang

¹¹⁴ *Ibid.*

¹¹⁵ *Ibid.*

¹¹⁶ Wawancara dengan Ibu SWS di MTs PPKP Sampit, 24 Nopember 2020.

kedisiplinan siswa dalam belajar dan ketaatan siswa pada peraturan dan tata tertib madrasah.¹¹⁷

Dari data observasi tentang organisasi bimbingan dan konseling dapat diketahui bahwa mekanisme kerja bimbingan dan konseling telah terkoordinasi dengan baik, begitupun dengan sosialisasi kerja konselor telah dilaksanakan dengan baik di awal semester atau awal tahun ajaran baru saat rapat koordinasi dilaksanakan.

- c. Koordinasi dan membangun kerjasama dengan pihak-pihak terkait baik pihak internal madrasah maupun pihak eksternal

Menurut Ibu WW selama beliau menjadi guru bimbingan dan konseling di MTs PPKP Sampit, koordinasi dan kerjasama selalu dilakukan dengan stakeholders. Petikan wawancara dengan beliau sebagai berikut:

selama saya mengajar selaku guru BK sesuatu tidak bisa jalan kalau tidak ada kerjasama yang baik, sangat baik dan sangat mendukung, walaupun sana-sini ada itu biasa, kerjasama dengan stakeholder itu sudah cukup baik selama ini. Bapak sebagai kepala sekolah, kan selalu kami libatkan, begitu juga dengan wali kelas dan guru mapel. Kami selalu minta masukkan ataupun usulan dari bapak dan kawan-kawan dalam penyusunan program BK. Untuk memperoleh data awal tentang siswa kami melibatkan TU, bahkan pada saat ada pertemuan antara pihak kita dengan komite dan orang tua siswa, kami juga lakukan komunikasi pada kesempatan itu.¹¹⁸

Melalui wawancara dengan Wakamad kurikulum menyatakan tentang keterlibatannya dalam perencanaan bimbingan dan konseling yang dilakukan setiap awal tahun ajaran baru dan awal semester, berikut

¹¹⁷ Wawancara dengan Ibu S di MTs PPKP Sampit, 2 Desember 2020.

¹¹⁸ Wawancara dengan Ibu WW di MTs PPKP Sampit, 24 Nopember 2020.

bunyi pernyataan beliau ketika ditanyakan tentang perannya dalam perencanaan bimbingan dan konseling:

ketika dilakukan rapat koordinasi setiap awal tahun ajaran baru dan awal semester, selalu diberikan kesempatan untuk memberikan usulan atau masukkan dalam perencanaan BK, serta terlibat dalam penerapan tujuan BK terhadap siswa.¹¹⁹

Pernyataan ini juga dipertegas secara singkat oleh wakil kepala madrasah bidang kesiswaan yang menyatakan bahwa perencanaan program bimbingan dan konseling sudah sesuai dengan visi, misi dan tujuan madrasah. Kemudian beliau juga menyatakan bahwa beliau juga ikut terlibat dalam perencanaan program bimbingan dan konseling. Berikut pernyataan beliau ketika ditanyakan tentang perannya dalam perencanaan bimbingan dan konseling: “Memberikan saran dan masukkan tentang peraturan madrasah terutama tentang peraturan madrasah yang berhubungan dengan kedisiplinan siswa.”¹²⁰

Ibu TE selaku wali kelas IX ruang C juga mengungkapkan tentang kerjasama dan koordinasi dengan guru bimbingan dan konseling ketika ditanyakan tentang keterlibatannya di dalam pembinaan karakter siswa. Berikut petikan hasil wawancara dengan beliau:

saya sebagai wali kelas berkoordinasi dengan guru BK untuk membantu peserta didik dalam mengatasi masalahnya selama belajar di madrasah, baik itu tentang kedisiplinan, akhlak termasuk juga kepedulian sosialnya.¹²¹

Bentuk koordinasi yang dilaksanakan oleh guru bimbingan dan konseling selaku konselor madrasah adalah dengan cara berdiskusi atau

¹¹⁹ Wawancara dengan Ibu SWS di MTs PPKP Sampit, 28 Nopember 2020.

¹²⁰ Wawancara dengan Bapak EH di MTs PPKP Sampit, 1 Desember 2020.

¹²¹ Wawancara dengan Ibu TE di MTs PPKP Sampit, 30 Nopember 2020.

bermusyawarah, baik dengan tenaga pendidik dan kependidikan yang ada di MTs PPKP Sampit, maupun pihak luar seperti komite dan orang tua siswa. Berikut petikan hasil wawancara dengan Ibu WW:

selalu berusaha menjaga komunikasi yang baik, melalui diskusi maupun musyawarah baik dengan wali kelas, guru mata pelajaran, bahkan siswa dan orang tua siswa yang bermasalah juga kami ajak untuk berdiskusi.¹²²

Senada dengan pernyataan di atas, Bapak NJ selaku guru bimbingan dan konseling juga mengatakan hal yang sama. Berikut petikan wawancara dengan bapak NJ:

kami sering melakukan diskusi ringan dan santai ketika ada kasus atau pun pelanggaran peraturan madrasah yang dilakukan oleh siswa, baik diskusi dengan walasnya, atau guru mapel, bahkan ketika kami melakukan kunjungan ke rumah, kami selalu berusaha untuk berkomunikasi secara santai dan penuh kekeluargaan dengan orang tua atau wali siswa.¹²³

Dari berbagai pemaparan di atas diketahui bahwa pengorganisasian bimbingan dan konseling di MTs PPKP Sampit telah terlaksana dengan cukup baik. Pembagian siswa bimbingan berdasarkan kelas dengan mempertimbangkan jumlah siswa yang ada di kelas. Program bimbingan dan konseling dikelola oleh dua orang guru yang memiliki latar belakang pendidikan guru bimbingan dan konseling.

¹²²Wawancara dengan Ibu WW di MTs PPKP Sampit, 24 Nopember 2020

¹²³Wawancara dengan Bapak NJ, di MTs PPKP Sampit, 25 Nopember 2020.

3. Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling Dalam Pembinaan Karakter Siswa di MTs PPKP Sampit

a) Mengidentifikasi kebutuhan dan permasalahan siswa

Dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling yang pertama harus dilakukan guru bimbingan dan konseling adalah mengidentifikasi kebutuhan dan permasalahan peserta didik, dengan cara menyebarkan DCM (Daftar Cek Masalah) kepada seluruh peserta didik. Tetapi hal ini tidak dilakukan oleh kedua guru bimbingan dan konseling. Adapun petikan wawancara dengan Ibu WW sebagai berikut:

biasanya dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling, yang kami lakukan pertama kali adalah meminta kepada seluruh guru untuk bekerjasama, dan selanjutnya kami meminta data siswa baru kepada tata usaha. Dulu pernah kami membuat semacam angket itu pak, tapi sekarang saya lupa dimana angket untuk pendataan siswa baru itu pak.¹²⁴

Senada dengan pernyataan tersebut, Bapak NJ juga mengatakan bahwa konselor meminta data dengan Tata Usaha dan melakukan *cross-check* data dengan siswa untuk mengetahui masalah apa saja yang dialami oleh siswa.¹²⁵

Tentunya sebagai kepala madrasah juga ikut terlibat dalam mengidentifikasi kebutuhan dan permasalahan siswa. Misalnya saja, ketika pagi hari siswa sampai di depan gerbang madrasah disambut, dan disapa oleh kepala madrasah dan guru yang piket. Dengan begitu guru dan kepala madrasah akan lebih tahu keadaan siswa sejak awal masuk

¹²⁴ Wawancara dengan Ibu WW di MTs PPKP Sampit, 24 Nopember 2020.

¹²⁵ Wawancara dengan Bapak NJ di MTs PPKP Sampit, 25 Nopember 2020.

jika ada siswa yang sering tidak lengkap dalam memakai atribut sekolah ataupun datang terlambat, pastinya akan dicari penyebab masalahnya. Dari kegiatan tersebut, seharusnya bisa diambil beberapa point yang nantinya dapat dijadikan sebagai *need assessment* dalam pemberian layanan-layanan bimbingan dan konseling.

b) Pelaksanaan program layanan bimbingan dan konseling

Pelaksanaan bimbingan dan konseling di MTs PPKP Sampit disesuaikan dengan visi dan misi madrasah dan dilaksanakan oleh dua guru bimbingan dan konseling, yaitu: Ibu WW (mengajar kelas VIII E, VIII F, IX A, IX B, IX C, IX D, IX E dan IX F) dan Bapak NJ (mengajar kelas VII A, VII B, VIIC, VIID, VII E, VIII A, VIII B, VIII C, dan VIII D). Di dalam pelaksanaannya, bimbingan dan konseling mengacu kepada program semester dan program tahunan yang telah dibuat.

Melalui wawancara diketahui bahwa, terdapat empat bidang layanan bimbingan dan konseling yang telah diberikan kepada siswa yaitu layanan bidang pribadi, sosial, belajar, dan karir.¹²⁶ Selain itu, guru bimbingan dan konseling juga memberikan sejumlah layanan kepada peserta didik di MTs PPKP Sampit, yaitu layanan orientasi, layanan informasi, layanan penempatan dan penyaluran, layanan konseling individu, dan layanan konseling kelompok. Berikut petikan wawancara dengan Ibu WW: “selain layanan yang disebutkan kemaren, layanan lainnya yang kami

¹²⁶ Wawancara dengan Ibu WW di MTs PPKP Sampit, 24 Nopember 2020.

berikan adalah layanan orientasi, informasi, penyaluran dan penempatan, konseling individu maupun kelompok.”¹²⁷

c) Teknik pelaksanaan bimbingan dan konseling

Adapun teknik yang digunakan guru bimbingan dan konseling dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling di MTs PPKP Sampit meliputi:

- a) Secara klasikal, yaitu berarti teknik pelaksanaan bimbingan dan konseling yang dilaksanakan di dalam kelas dengan menggunakan metode ceramah dan tanya jawab. Pada pelaksanaan layanan secara klasikal ini kedua konselor tidak menggunakan multimedia yang dimiliki oleh madrasah seperti laptop dan proyektor ataupun media lain yang ada di sekitar madrasah.
- b) Secara individual, yaitu berarti layanan bimbingan dan konseling secara *one by one*, (satu guru menghadapi satu peserta didik), dalam layanan ini biasanya peserta didik yang datang di panggil oleh konselor karena melakukan pelanggaran terhadap peraturan tata tertib madrasah. Jadi bukan atas kesadaran atau kehendak peserta didik sendiri. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari wakamad kesiswaan yang menyatakan sebagai berikut:

kesadaran untuk mentaati aturan dan tata tertib masih rendah, ketika mereka mengalami masalah atau melanggar tata tertib, kemudian ketika akan dilakukan pembinaan oleh bimbingan dan konseling, perlu dipanggil berkali-kali, bahkan terkadang dengan sedikit keras.¹²⁸

¹²⁷ *Ibid*, 25 Nopember 2020.

¹²⁸ Wawancara dengan Bapak EH di MTs PPKP Sampit, 1 Desember 2020.

Senada dengan pernyataan diatas, Ibu TE juga menyatakan bahwa pelaksanaan bimbingan dan konseling di MTs PPKP Sampit harus lebih ditingkatkan lagi dengan menambah jumlah guru bimbingan dan konseling. Berikut petikan hasil wawancara dengan beliau:

perlu penyempurnaan lagi karena masih ada anak-anak yang bermasalah yang belum mendapatkan layanan bimbingan konseling secara berkelanjutan, hal ini mungkin dikarenakan jumlah guru BK yang masih kurang.¹²⁹

Lebih lanjut, pada pernyataan berikutnya tentang pelaksanaan bimbingan dan konseling di MTs PPKP Sampit dalam upaya pencegahan atau upaya preventif terhadap pelanggaran peraturan madrasah oleh siswa, wakamad kesiswaan menyatakan bahwa upaya pelayanan yang dilakukan oleh konselor belum maksimal, karena tidak adanya pembinaan atau pelayanan yang terjadwal, pembinaan bersifat insidental, sehingga tidak ada upaya pencegahan terhadap pelanggaran, terutama pelanggaran berat.¹³⁰

Demikian pula ketika hal ini ditanyakan kepada wakamad kurikulum, beliau menyatakan hal yang senada dengan pernyataan wakamad kesiswaan. Berikut pernyataan beliau:

jika dilihat dari jumlah waktu yang disediakan untuk layanan BK saya rasa masih kurang maksimal. Karena perminggu siswa hanya diberikan waktu tatap muka selama 1x40 menit saja. Kemudian menurut saya selama ini hampir tidak ada upaya prevetif yang dilakukan oleh guru

¹²⁹ Wawancara dengan Ibu TE di MTs PPKP Sampit, 30 Nopember 2020.

¹³⁰ Wawancara dengan Bapak EH di MTs PPKP Sampit, 1 Desember 2020.

bimbingan dan konseling dalam upaya penegakan disiplin siswa serta upaya untuk lebih menumbuhkan kepedulian sosial siswa.¹³¹

Ibu US wali kelas VIII A juga menyatakan bahwa upaya bimbingan dan konseling harus lebih maksimal dalam usaha membina kedisiplinan siswa dan menumbuhkan rasa kepedulian sosialnya dengan terus konsisten menanamkan budaya disiplin dan kepedulian sosial di lingkungan madrasah. Tidak hanya bertindak ketika ada pelanggaran, tetapi harus ada upaya pencegahan sehingga kesalahan yang dilakukan siswa tidak terus terulang, terutama masalah kedisiplinan. Kemudian beliau juga menyatakan keprihatinan beliau atas sikap siswa yang acuh tak acuh terhadap sesama, siswa tidak memperlihatkan kepeduliaannya ketika ada temannya yang tertimpa musibah. Hanya sebagian kecil yang peduli dengan memberikan bantuan sumbangan. Hal ini menandakan bahwa sikap peduli sosial siswa yang masih sangat rendah.¹³²

Menurut SW, siswa kelas VIII E yang pernah diberikan bimbingan oleh guru bimbingan dan konseling, dia menyatakan bahwa dirinya merasa sudah cukup puas dengan layanan yang diberikan, walaupun sering melakukan kesalahan yang sama tetapi dirinya hanya diberikan hukuman yang ringan saja dan diminta untuk membuat pernyataan untuk tidak mengulangi lagi. Berikut Petikan hasil wawancara terhadap SW:

¹³¹ Wawancara dengan Ibu SWS di MTs PPKP Sampit, 28 Nopember 2020.

¹³² Wawancara dengan Ibu US di MTs PPKP Sampit, 2 Desember 2020.

menurut ulun guru BK sudah cukup baik dan memuaskan ulun dalam memberikan bimbingan dan nasehat, walaupun merasa takut setiap kali dipanggil, tapi guru BK tidak pernah memberikan hukuman yang memberatkan, dan kami juga selalu di catat dibuku kasus dan membuat pernyataan untuk tidak mengulangi lagi, itu saja pak.¹³³

Hampir sama dengan pernyataan SW diatas, ETW siswa kelas VIII D mengungkapkan hal yang sama, menurutnya sangsi yang diberikan oleh guru bimbingan dan konseling atau wali kelas ketika melakukan pelanggaran adalah sangsi yang ringan saja seperti membersihkan ruang guru, atau mengambil sampah, setelah itu diminta untuk membuat pernyataan untuk tidak mengulangi kembali.¹³⁴

Memperhatikan hasil observasi dan wawancara di atas, ternyata masalah kedisiplinan dan kepedulian sosial merupakan suatu permasalahan yang terjadi pada siswa MTs PPKP Sampit yang harus benar-benar mendapatkan pembinaan, terutama dalam hal ini adalah guru bimbingan dan konseling. Dalam pelaksanaannya memang telah terjadi kerjasama yang baik dengan stake holder yang terkait, terutama kepala madrasah, guru, wali kelas dan orang tua siswa.

Dalam program yang direncanakan dan dilaksanakan terlihat bahwa pembinaan sikap kedisiplinan memang telah terprogram dan dalam pelaksanaannya telah terlaksana dengan cukup

¹³³ Wawancara dengan SW di MTs PPKP Sampit, 3 Desember 2020.

¹³⁴ Wawancara dengan ETW di MTs PPKP Sampit, 3 Desember 2020.

baik. Walaupun upaya yang dilakukan adalah upaya pembinaan ketika siswa melakukan kesalahan, dan kurangnya upaya pencegahan terhadap pelanggaran kedisiplinan siswa.

Dalam program yang direncanakan oleh guru bimbingan dan konseling juga terlihat adanya pembinaan terhadap sikap peduli sosial siswa, walaupun karakter peduli sosial ini tidak terlalu ditekankan dalam perencanaannya. Sehingga dalam pelaksanaan pembinaan karakter siswa, sikap peduli sosial ini kurang mendapatkan perhatian dari kedua konselor. Padahal ketika dilakukan wawancara dengan wali kelas dan guru mapel, karakter ini merupakan salah satu karakter yang masih kurang dimiliki oleh siswa. Sudah seharusnya, dalam program layanan bimbingan dan konseling menjadikan pembinaan karakter peduli sosial ini ke dalam salah satu tujuan yang mendapatkan perhatian secara khusus dari kegiatan layanan yang direncanakan dan dilaksanakan ke depannya.

- c) Secara kelompok, yaitu peserta didik dikumpulkan secara berkelompok-kelompok yang nantinya akan menerima layanan-layanan kelompok seperti bimbingan kelompok ataupun konseling kelompok. Hal ini dilaksanakan jika yang melakukan pelanggaran terhadap tata tertib madrasah lebih dari satu orang secara bersamaan, seperti keterlambatan datang ke madrasah, bolos, ataupun kesalahan lainnya.

Kemudian mekanisme dalam penanganan siswa bermasalah dilakukan secara berjenjang. Bapak EH menyatakan sebagai berikut:

Dilaksanakan berjenjang, dari guru piket, walas, guru BK kemudian wakamad kesiswaan berkoordinasi dengan kamad, tergantung pembinaan atau jenis pelanggaran siswa.¹³⁵

Kemudian Bapak NJ selaku konselor menyatakan:

kami selalu berkoordinasi dengan guru piket ataupun dengan wali kelas jika terjadi pelanggaran ringan. Tetapi jika pelanggaran berat, maka kami akan koordinasikan dengan wakamad kesiswaan, dan juga dengan pian pak selaku kepala madrasah.¹³⁶

Agak sedikit berbeda dengan pernyataan dari Wakamad kesiswaan dan konselor, Wakamad kurikulum menyatakan sebagai berikut:

meskipun output yang diharapkan belum 100% tercapai, namun sejauh ini kebijakan tentang pelaksanaan layanan BK sudah sangat baik dalam membentuk kedisiplinan dan kepedulian sosial anak. Ketika ada pelanggaran, misalnya siswa datang terlambat, maka penanganan dilaksanakan secara berjenjang, mulai guru piket, berkoordinasi dengan guru mapel atau wali kelas, baru ke guru Bimbingan dan Konseling. Walau terkadang ada mis juga, guru BK langsung menangani tanpa koordinasi dengan wali kelas.¹³⁷

Berdasarkan pemaparan data di atas diketahui bahwa pelaksanaan program bimbingan dan konseling sudah berjalan dengan adanya jam masuk kelas untuk melakukan layanan klasikal secara regular satu jam pelajaran setiap kelas perminggunya. Selain itu, terdapat pelayanan yang dilaksanakan secara insidental.

¹³⁵ Wawancara dengan Bapak EH di MTs PPKP Sampit, 1 Desember 2020.

¹³⁶ Wawancara dengan Bapak NJ di MTs PPKP Sampit, 25 Nopember 2020.

¹³⁷ Wawancara dengan Ibu SWS di MTs PPKP Sampit, 28 Nopember 2020.

Beberapa layanan telah dilaksanakan dengan baik, seperti layanan bimbingan kelas, layanan orientasi, dan layanan informasi. Selain itu kolaborasi dengan guru mata pelajaran atau wali kelas, layanan kunjungan rumah juga telah dilaksanakan dengan baik.

Layanan yang belum optimal dilakukan seperti layanan kelompok, layanan konseling individual dan kelompok, hal ini terjadi karena rasio antara guru bimbingan dan konseling yang tidak ideal, juga karena minimnya sarana yang tersedia, yaitu ruangan bimbingan dan konseling yang tidak presentatif.

Kegiatan pengembangan profesi seperti kegiatan-kegiatan seminar dan lokakarya dalam bidang bimbingan dan konseling tidak pernah diikuti oleh kedua konselor. Begitupun ketika ditanyakan tentang keaktifannya dalam kegiatan yang berhubungan dan organisasi profesi, kedua konselor menyatakan tidak terlibat aktif.¹³⁸

Dukungan sistem, terutama pengembangan profesi, sudah seharusnya konselor terus menerus berusaha untuk meng-*update* pengetahuan maupun keterampilannya dalam memberikan layanan Bimbingan dan Konseling kepada siswa melalui kegiatan-kegiatan ilmiah, seperti seminar dan lokakarya, serta aktif dalam kegiatan organisasi profesi. Namun kegiatan pengembangan profesi belum dilakukan oleh kedua konselor.

¹³⁸ Wawancara dengan Ibu WW dan Bapak NJ di MTs PPKP Sampit, 24 dan 25 Nopember 2020.

4. Pengawasan Bimbingan dan Konseling Dalam Pembinaan Karakter Siswa di MTs PPKP Sampit

Pengawasan merupakan salah satu kegiatan manajemen setelah perencanaan, pengorganisasian, penyusunan personalia, dan pengarahan. Pelaksanaan setiap fungsi manajemen memerlukan pengawasan yang merupakan proses kegiatan untuk mengetahui seberapa jauh perencanaan dapat dicapai atau dilaksanakan. Melalui pengawasan seorang pengawas dapat melakukan penyempurnaan tugas-tugas, perbaikan jenis-jenis kegiatan, baik yang telah dilaksanakan seperti yang tercantum dalam perencanaan. Hal yang senada dikemukakan bahwa *“Control is assurance that the performance conform to plan”*. Pengawasan adalah suatu usaha untuk menjamin agar pelaksanaan sesuai dengan rencana.¹³⁹ Kegiatan dalam pengawasan ini mengikuti pendapat dari Ngalim Purwanto, yang menyatakan bahwa terdapat tiga langkah yang harus ditempuh dalam pengawasan, yaitu: (1) menetapkan alat ukur/standar kinerja; (2) mengadakan penilaian atau evaluasi; (3) mengadakan tindakan perbaikan atau koreksi dan tindak lanjut.

a. Menetapkan alat ukur/standar kinerja.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dapat diketahui bahwa standar kinerja guru bimbingan dan konseling di MTs PPKP Sampit masih belum sepenuhnya sesuai dengan standar yang ditetapkan, yaitu Permendikbud No. 111 Tahun 2014 tentang bimbingan

¹³⁹ Anas Monandar Matondang, Prayitno & Yahya Jaya, *Pelaksanaan Tugas Pokok Pengawas dalam Pelayanan Bimbingan dan Konseling Sekolah Menengah Tingkat Atas*, Jurnal, Konselor, Volume: 5 No.4, Desember 2016.

dan konseling pada Tingkat Dasar dan Menengah. Diantaranya yaitu adanya analisis kebutuhan, dalam hal ini analisi yang digunakan menggunakan data yang kurang faktual, perbandingan rasio guru bimbingan dan konseling dengan jumlah siswa melebihi ketetapan yang seharusnya, tidak terpenuhinya salah satu fungsi dari layanan bimbingan dan konseling, dalam hal ini adalah fungsi pencegahan. Kemudian asas kerahasiaan dan kesukarelaan untuk mengikuti layanan yang diperlukan juga tidak terpenuhi. Alokasi waktu layanan bimbingan dan konseling yang diselenggarakan di dalam kelas seharusnya adalah dua jam pelajaran, tetapi kebijakan di MTs PPKP Sampit hanya mengalokasikan satu jam pelajaran.

Pengadministrasian kegiatan bimbingan dan konseling sebagai bukti fisik juga masih belum maksimal, ini dapat dilihat dari kurang lengkapnya instrumen yang seharusnya dimiliki oleh guru bimbingan dan konseling seperti belum adanya daftar cek masalah (DCM) maupun instrumen lainnya seperti angket minat dan bakat, serta sosiometri.¹⁴⁰ Bahkan juga kedua konselor tidak pernah membuat laporan secara resmi kepada kepala madrasah. Hal ini diungkapkan oleh wakamad kesiswaan, berikut petikan hasil wawancara dengan beliau:

tidak secara langsung tertulis, namun hanya disampaikan secara lisan disetiap awal semester, berkenaan dengan pembinaan karakter siswa. Oleh karena itu, sistem kerjanya kurang terukur, tidak ada penjadwalan pembinaan, serta tidak menyampaikan laporan hasil pembinaan secara tertulis.¹⁴¹

¹⁴⁰ Observasi di MTs PPKP Sampit, 24 Nopember 2020.

¹⁴¹ Wawancara dengan Bapak EH di MTs PPKP Sampit, 1 Desember 2020.

Begitu pula ketika dilakukan wawancara dengan Wakamad kurikulum, beliau menyatakan:

disampaikan secara lisan diawal semester, yang disampaikan adalah berkaitan dengan pembinaan karakter siswa. Namun menurut penilai saya sebagai waka kurikulum, sistem kerja BK dimadrasah ini kurang terukur, tidak ada pembinaan terjadwal dan tidak pernah memberikan laporan hasil pembinaan kepada kami waka kurikulum dan kepada kepala madrasah.¹⁴²

Dari hasil wawancara diatas, dapat diketahui bahwa kedua konselor melaporkan kegiatan pelaksanaan bimbingan dan konseling pada awal semester secara lisan, dan tidak membuat laporan resmi secara tertulis. Dengan tidak dibuatnya laporan resmi secara tertulis, mengakibatkan kepala madrasah tidak mengetahui sejauh mana keberhasilan program-program yang telah direncanakan dan dilaksanakan oleh kedua konselor.

b. Mengadakan penilaian atau evaluasi

Hasil wawancara dengan konselor terkait dengan penilaian atau evaluasi layanan dapat diketahui bahwa penilaian atau evaluasi terhadap pelaksanaan program layanan terhadap siswa yang diberikan pembinaan maupun kepada siswa secara keseluruhan dilaksanakan ketika ujian mid semester dan ujian akhir semester. Berikut ini kutipan hasil wawancara dengan Ibu WW: "biasanya evaluasi terhadap layanan yang telah kami berikan kepada siswa akan kami sampaikan pada wali kelas saat selesai mid semester atau ujian akhir semester."¹⁴³ Pernyataan yang sama

¹⁴² Wawancara dengan Ibu SWS di MTs PPKP Sampit, 28 Nopember 2020.

¹⁴³ Wawacara dengan Ibu WW di MTs PPKP Sampit, 25 Nopember 2020.

disampaikan oleh Bapak NJ, beliau menyatakan bahwa evaluasi layanan bimbingan dan konseling terhadap perkembangan siswa dilaksanakan pada saat selesai mid semester atau ujian akhir semester.¹⁴⁴

Kemudian evaluasi terhadap pelaksanaan program layanan yang telah diberikan kepada siswa, kedua konselor laksanakan setelah pemberian layanan secara klasikal di dalam kelas berupa pemberian tugas kepada siswa sesuai dengan materi layanan yang ada di buku pegangan siswa.¹⁴⁵

c. Mengadakan tindakan perbaikan atau koreksi dan tindak lanjut

Tindakan perbaikan atau koreksi dan tindak lanjut yang dilakukan oleh konselor setelah pemberian layanan adalah dengan melakukan koordinasi dengan orang tua siswa. Hal ini diungkapkan oleh Ibu TE dalam hasil wawancara sebagai berikut: "berkoordinasi dengan orang tua siswa dan memberikan keteladanan, karena pembentukan karakter anak perlu dibentuk di lingkungan keluarga dan sekolah."¹⁴⁶ Pernyataan ini juga dipertegas oleh Ibu IZ, beliau menyatakan bahwa ada upaya untuk berkoordinasi dengan wali murid untuk mengubah karakter disiplin dan peduli sosial siswa ke arah yang lebih baik.¹⁴⁷

Hasil wawancara terhadap SW, salah satu siswa yang pernah diberikan pembinaan oleh guru bimbingan dan konseling menyatakan bahwa tindak lanjut yang diberikan oleh konselor cukup begitu efektif.

¹⁴⁴ Wawancara dengan Bapak NJ di MTs PPKP Sampit, 25 Nopember 2020.

¹⁴⁵ Hasil wawancara dengan Ibu WW dan Bapak NJ di MTs PPKP Sampit, 25 Nopember 2020.

¹⁴⁶ Wawancara dengan Ibu TE di MTs PPKP Sampit, 30 Nopember 2020.

¹⁴⁷ Hasil wawancara dengan Ibu IZ di MTs PPKP Sampit, 30 Nopember 2020.

Berikut petikan hasil wawancara dengan SW: "sanksi yang diberikan kurang begitu terasa, diantara kawan-kawan yang melanggar sering mengulangi lagi. Jadi, kalau bisa sanksinya harus bisa membuat jera."¹⁴⁸ Menurut ETW, siswa yang juga pernah diberikan pembinaan oleh guru bimbingan dan konseling menyatakan bahwa sanksi yang diberikan oleh guru bimbingan dan konseling adalah sanksi yang ringan, setelah itu hanya membuat pernyataan untuk tidak mengulangi kembali.¹⁴⁹

Sedangkan pengawasan terhadap siswa yang telah diberikan pembinaan selain oleh guru bimbingan dan konseling juga melibatkan wali kelas. Hal ini terlihat dari wawancara dengan Ibu SM selaku wali kelas yang ikut terlibat dalam pembinaan, berikut petikan wawancaranya: "kalau pengawasan iya, seperti yang saya sampaikan tadi khususnya untuk kelas VIII C saya ikut memonitor dan memantau langsung tentang kedisiplinan dan sikap-sikap siswa saya."¹⁵⁰ Dari data teknik pelaksanaan bimbingan dan konseling sebelumnya, dapat diketahui bahwa pembinaan dilaksanakan secara berjenjang, tergantung dari pembinaan atau jenis pelanggaran yang dilakukan siswa. Artinya tindak lanjut akan diberikan jika karakter disiplin dan peduli sosial siswa masih belum sesuai dengan harapan. Tindak lanjut disini berupa pemanggilan orang tua siswa ke madrasah oleh guru bimbingan dan konseling berkoordinasi dengan wali kelas. Jika masih terulang, maka akan ditindak lanjuti dengan alih tangan kasus kepada kepala

¹⁴⁸ Wawancara dengan SW di MTs PPKP Sampit, 4 Desember 2020.

¹⁴⁹ Wawancara dengan ETW di MTs PPKP Sampit, 7 Desember 2020.

¹⁵⁰ Wawancara dengan Ibu SM di MTs PPKP Sampit, 3 Desember 2020.

madrasah untuk memberikan keputusan lebih lanjut kepada siswa tersebut. Selanjutnya kepala madrasah bersama dengan konselor dan wali kelas mendiskusikan mengenai solusi atau tindak lanjut yang akan dilaksanakan.

Hasil wawancara dan observasi terhadap pelaksanaan pengawasan bimbingan dan konseling diketahui bahwa pengawasan hanya dilakukan secara internal oleh kepala madrasah dibantu tenaga kependidikan yang ada di madrasah. Untuk kondisi saat ini, pengawas madrasah untuk tingkat Tsanawiyah dan Aliyah di Kabupaten Kotawaringin Timur langsung dilakukan oleh Kasi Pendidikan Madrasah Kantor Kementerian Agama Kabupaten Kotawaringin Timur. Dengan kondisi yang demikian, maka tidak ada pengawasan secara eksternal untuk mengawasi pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling. Dan ketika konselor ditanyakan tentang kepengawasan, beliau mengatakan: "selama ini kami tidak pernah diberikan pembinaan oleh pengawas pak, jadi kami sendiri merasa bingung, dan tidak tahu sejauh mana kekurangan kami."¹⁵¹

Sebagai akibatnya, pengawasan yang dilaksanakan tidak berjalan secara optimal, karena pengawasan yang dilakukan hanya pengawasan secara internal saja oleh kepala madrasah dan wakil kepala madrasah, tidak adanya pengawasan secara eksternal oleh pengawas bimbingan dan konseling, karena memang tidak tersedia tenaga pengawas dari Kantor Kementerian Agama Kabupaten Kotawaringin Timur.

¹⁵¹ Wawancara dengan Ibu WW di MTs PPKP Sampit, 24 Nopember 2020.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah serta tujuan penelitian maka peneliti dalam hal ini akan membahas perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan layanan bimbingan dan konseling di MTs PPKP Sampit dalam membina karakter siswa. Hal tersebut dijelaskan sebagai berikut:

1. Perencanaan Bimbingan dan Konseling Dalam Membina Karakter Siswa di MTs PPKP Sampit

Beberapa kegiatan yang perlu dilakukan dalam perencanaan layanan bimbingan dan konseling adalah: (a) analisis kebutuhan siswa, (b) analisis situasi dan kondisi sekolah, (c) penentuan tujuan bimbingan dan konseling, (d) penentuan jenis kegiatan yang akan dilaksanakan, (e) penentuan waktu dan tempat kegiatan, (f) penentuan fasilitas dan biaya kegiatan.

a. Analisis kebutuhan siswa

Kegiatan awal pelaksanaan bimbingan dan konseling adalah mengidentifikasi kebutuhan dan permasalahan siswa, sehingga konselor mendapatkan data yang faktual tentang siswa. Data ini sangat diperlukan untuk memahami karakteristik siswa. Karakteristik setiap siswa sebagai sasaran layanan bimbingan dan konseling harus dipahami oleh konselor karena tujuan dari bimbingan dan konseling adalah untuk membantu siswa dalam proses perkembangannya dengan tujuan agar siswa dapat mengembangkan dirinya secara optimal sesuai potensi yang dimilikinya.

Penyusunan program dapat dilakukan oleh konselor setelah mengidentifikasi karakteristik siswa. Berdasarkan pemaparan data hasil observasi, wawancara dan dokumentasi penelitian, diketahui bahwa kedua konselor dalam mengidentifikasi karakteristik siswa tidak menggunakan instrumen dalam menggali data dan informasi tentang siswa. Sehingga kedua konselor kebingungan menentukan program layanan. Program layanan yang disusun merupakan hasil modifikasi dari program layanan bimbingan dan konseling yang didownload dari internet. Instrumen dalam menggali data kebutuhan siswa sangatlah penting, karena dengan dibuatnya instrumen ini kedua konselor mempunyai data yang akurat dalam menganalisis kebutuhan siswa, sehingga akan diketahui secara tepat kebutuhan-kebutuhan layanan dan bimbingan yang akan dituangkan dalam program bimbingan dan konseling. Selain itu, dengan semakin lengkapnya data yang dimiliki, konselor akan mampu memprediksi hambatan yang mungkin muncul serta kemungkinan solusi yang akan ditempuh untuk menyelesaikannya.

Sukmadinata mengatakan bahwa menyusun program layanan bimbingan dan konseling harus berdasarkan atas kebutuhan. Untuk mengidentifikasi kebutuhan-kebutuhan tersebut harus diadakan pengumpulan data, baik data primer yang diperoleh langsung dari siswa,

orang tua dan guru, maupun data sekunder dari dokumen-dokumen yang ada di sekolah.¹⁵²

b. Analisis situasi dan kondisi sekolah

Keterlibatan kedua konselor dalam tugas piket merupakan salah satu hal yang tepat untuk mengatasi kebijakan sekolah yang hanya memberikan waktu tatap muka satu jam pelajaran perkelas setiap minggunya. Sehingga setiap terjadi pelanggaran, terutama pelanggaran kedisiplinan siswa, kedua konselor bisa langsung mengetahui dan mengambil tindakan dengan berkoordinasi terlebih dahulu dengan guru mata pelajaran atau wali kelas siswa yang bersangkutan.

Penyusunan program bimbingan dan konseling dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling di awal tahun ajaran. Hal ini sesuai dengan pendapat dari Dewa Ketut Sukardi yang menyatakan bahwa program bimbingan dan konseling hendaknya disusun setiap awal tahun pelajaran.¹⁵³ Tetapi penyusunan program ini tidak melalui prosedur yang seharusnya, yaitu tanpa adanya konsultasi dan koordinasi terlebih dahulu dengan kepala madrasah untuk mendapatkan persetujuan. Menurut Dewa Ketut Sukardi dalam program bimbingan dan konseling hendaknya disusun oleh seluruh staf bimbingan dan konseling dengan memperhatikan personel sekolah serta disetujui oleh kepala sekolah.¹⁵⁴

¹⁵² Sukmadinata, N.S, *Bimbingan dan Konseling Dalam Praktek Mengembangkan Potensi dan Kepribadian Siswa*, Jakarta: Maestro, 2007, h. 124.

¹⁵³ Dewa Ketut Sukardi, *Proses Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Jakarta: Rineka Cipta, 2008, h. 12.

¹⁵⁴ *Ibid*, h. 130.

Tetapi dalam hal ini kepala madrasah tetap menandatangani program yang dibuat oleh kedua konselor.

Perencanaan sarana dan prasarana sebagai pendukung pelaksanaan layanan program bimbingan dan konseling belum memenuhi standar yang ditentukan. Hal ini tidak sesuai dengan asas bimbingan dan konseling, yaitu asas kerahasiaan yang menuntut dirahasiakannya seluruh data dan keterangan tentang siswa yang menjadi sasaran pelayanan, yaitu data atau keterangan yang tidak boleh atau tidak layak diketahui orang lain. Selain itu menurut Depdiknas, ketentuan ruangan bimbingan dan konseling terdiri dari ruang tamu, ruang administrasi, ruang konseling individual, ruang bimbingan dan konseling kelompok, ruang biblioterapi, ruang relaksasi, dan ruang tamu.¹⁵⁵

c. Penentuan tujuan bimbingan dan konseling

Penyusunan program layanan bimbingan dan konseling juga harus mempertimbangkan visi dan misi madrasah serta harapan orang tua siswa. Walaupun perogram layanan yang dibuat oleh kedua konselor merupakan hasil modifikasi dari program yang *download* dari internet dengan menyesuaikan dengan visi dan misi madrasah, tetap saja layanan yang diberikan menjadi kurang maksimal jika program yang dibuat tidak berdasarkan analisis kebutuhan siswa sesuai dengan data yang benar-benar faktual.

¹⁵⁵ Depdiknas, *Penataan Pendidikan profesional Konselor dan Layanan Bimbingan dan Konseling Dalam Jalur Pendidikan Formal*. Jakarta: BP. Cipta Jaya, 2008, h. 238.

d. Penentuan jenis kegiatan yang akan dilaksanakan

Jenis kegiatan layanan yang direncanakan oleh guru bimbingan dan konseling MTs PPKP Sampit secara garis besar ada tiga jenis layanan, yaitu layanan dasar, layanan responsif, dan kegiatan pendukung. Jenis layanan responsif yang direncanakan terdiri dari empat layanan, yaitu layanan orientasi, layanan informasi, layanan penempatan dan penyaluran, dan penguasaan konten. Layanan ini bertujuan untuk membantu siswa agar memperoleh perkembangan yang normal, memiliki mental yang sehat, dan memperoleh keterampilan dasar hidupnya, atau dengan kata lain membantu siswa agar mereka dapat mencapai tugas-tugas perkembangannya.

Layanan responsif, terdiri atas konseling perorangan, bimbingan kelompok, konsultasi, dan mediasi. Tujuan layanan ini membantu siswa supaya mampu memenuhi kebutuhannya dan memecahkan masalah yang dialaminya atau membantu siswa yang mengalami hambatan, kegagalan dalam mencapai tugas-tugas perkembangannya.

Kegiatan pendukung, terdiri dari aplikasi instrumen, himpunan data, konferensi kasus, alih tangan kasus, kunjungan rumah, dan tampilan kepustakaan. Program ini memberikan dukungan kepada guru bimbingan dan konseling dalam memperlancar penyelenggaraan kedua jenis layanan bimbingan dan konseling di atas.

e. Penentuan waktu dan tempat kegiatan

Penentuan waktu dan tempat layanan bimbingan dan konseling disusun berdasarkan target apa yang harus dipenuhi untuk semester dan tahun pelajaran yang bersangkutan dengan memperhatikan waktu yang tersedia dan mempertimbangkan waktu belajar efektif karena harus disesuaikan dengan program madrasah secara keseluruhan. Alokasi waktu kegiatan layanan kontak langsung yang dilakukan di MTs PPKP Sampit secara klasikal satu jam pelajaran perkelas perminggu. Menurut Depdiknas, seharusnya kegiatan kontak langsung secara klasikal dua jam pelajaran perkelas perminggu.

Hal ini sulit dilaksanakan karena terkait dengan pembagian waktu belajar di MTs PPKP Sampit yang cukup padat. Untuk mengatasi hal tersebut, layanan bimbingan dan konseling juga diberikan diluar waktu yang telah ditetapkan, tetapi layanan diluar waktu yang ditetapkan ini sifatnya insidental sehingga pembinaan terhadap karakter siswa kurang maksimal. Misalnya saja metode *home visit* akan konselor laksanakan jika ada siswa yang tidak masuk tanpa keterangan lebih dari lima hari.

f. Penentuan fasilitas dan biaya kegiatan

Begitupula dalam penentuan fasilitas dan biaya kegiatan, dari data observasi diketahui bahwa MTs PPKP Sampit telah menyiapkan ruangan khusus bimbingan dan konseling. Walaupun ruang khusus tersebut masih jauh dari kata memadai dan sesuai dengan standar yang seharusnya. Fasilitas ruangan juga masih belum lengkap, begitu juga

dengan fasilitas teknis yang seharusnya dimiliki oleh kedua konselor juga tidak ada. Sebagai seorang guru bimbingan dan konseling yang memiliki latar belakang pendidikan bimbingan dan konseling, sudah seharusnya kedua konselor tersebut melengkapi fasilitas teknis yang memang harus ada, seperti daftar cek masalah, data hasil tes (tes inteligensi, tes bakat, tes minat dan tes kreatifitas) maupun data hasil non tes seperti sosiometri, angket dan sebagainya. Selain itu, untuk dapat terlaksananya layanan bimbingan dan konseling secara maksimal, kedua konselor memerlukan biaya dalam kegiatannya, seperti membuat dan memperbanyak instrumen untuk dibagikan kepada siswa agar memperoleh data yang lengkap dan akurat, atau program layanan kunjungan rumah. Tetapi kedua konselor tidak pernah membuat perencanaan anggaran ini dan mengandalkan dana pribadi yang terbatas (keduanya merupakan guru honorer).

Prasarana yang terbatas, dibarengi dengan dana yang tak dianggarkan, kemampuan dan jumlah konselor yang juga terbatas akan menjadi kendala yang cukup berat bagi terlaksananya layanan bimbingan dan konseling yang berkualitas. Dari berbagai data tentang kegiatan perencanaan bimbingan dan konseling di MTs PPKP Sampit, pada uraian di atas, maka dapat dikatakan bahwa perencanaan bimbingan dan konseling dalam membina karakter siswa di MTs PPKP Sampit belum sesuai dengan ketentuan yang seharusnya.

2. Pengorganisasian Bimbingan dan Konseling Dalam Membina Karakter Siswa di MTs PPKP Sampit

Penelitian pada tahap pengorganisasian layanan bimbingan dan konseling di MTs PPKP Sampit dalam membina karakter siswa membahas tentang: (a) memilih konselor yang kompeten, (b) pembagian tugas dan sosialisasi kerja, (c) koordinasi dan membangun kerjasama dengan pihak-pihak terkait baik pihak internal madrasah maupun pihak eksternal.

a. Memilih konselor yang kompeten

Layanan bimbingan dan konseling di MTs PPKP Sampit dikelola oleh dua orang guru yang memiliki latar belakang pendidikan yang sesuai, yaitu lulusan sarjana bimbingan dan konseling. Hal ini sesuai dengan asas keahlian yang dirumuskan oleh Depdiknas yang menyatakan bahwa bimbingan dan konseling menghendaki agar pelayanan atau kegiatan bimbingan dan konseling diselenggarakan atas dasar kaidah profesional.¹⁵⁶ Dalam hal ini, pelaksana layanan kegiatan bimbingan dan konseling hendaklah tenaga yang benar-benar ahli dalam bidang bimbingan dan konseling. Keprofesionalan guru bimbingan dan konseling harus terwujud baik dalam penyelenggaraan jenis-jenis pelayanan dan kegiatan bimbingan dan konseling maupun penegakan kode etik bimbingan dan konseling.

¹⁵⁶ Depdiknas, *Penataan Pendidikan profesional Konselor dan Layanan Bimbingan dan Konseling Dalam Jalur Pendidikan Formal*. Jakarta: BP. Cipta Jaya, 2008, h. 206.

b. Pembagian tugas dan sosialisasi kerja

Mekanisme pembagian tugas bimbingan dan konseling dilakukan berdasarkan kelas dengan mempertimbangkan jumlah siswa perkelas. Tujuan dari pembagian tugas ini untuk mempermudah konselor membagi sasaran layanan bimbingan dan konseling sehingga tidak terjadi tumpang tindih dalam pemberian layanan. Hal ini sesuai dengan pendapat dari Dewa Ketut Sukardi yang menyatakan bahwa dalam pengorganisasian bimbingan dan konseling harus ada perincian yang jelas tentang tugas, tanggung jawab dan wewenang masing-masing.¹⁵⁷

Dari data diketahui bahwa koordinator bimbingan dan konseling mengampu 271 siswa, sehingga terdapat kelebihan siswa yang diampu sebanyak 121 siswa. Guru bimbingan dan konseling mengampu 273 siswa, sehingga kelebihan siswa yang diampu sebanyak 123 siswa. Total jumlah kelebihan siswa yang diampu oleh kedua guru bimbingan dan konseling tersebut adalah sebanyak 244 siswa. Kondisi tersebut tidak sesuai dengan Permendiknas Nomor 39 Tahun 2009 tentang pemenuhan beban kerja guru dan pengawas satuan pendidikan, pasal 1 ayat 6 dan Permendikbud No. 15 Tahun 2018 Pasal 4 ayat 4 yang menyatakan bahwa beban kerja guru bimbingan dan konseling atau konselor yang memperoleh tunjangan profesi dan maslahat tambahan adalah mengampu bimbingan dan konseling sebanyak 5 (lima) rombongan belajar pertahun (150-160) peserta didik. Untuk mengantisipasi kondisi ini, sudah

¹⁵⁷ Dewa Ketut Sukardi, *Proses Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Jakarta: Rineka Cipta, 2008, h. 40.

selayaknya madrasah menambah satu orang guru bimbingan dan konseling. Sehingga layanan yang diberikan oleh konselor dalam bimbingan dan konseling dapat berjalan secara optimal.

Pembagian tugas dan sosialisasi kerja dilaksanakan oleh kedua konselor diawal tahun ajaran baru yaitu pada saat rapat koordinasi dan pembagian tugas. Proses sosialisasi dilaksanakan kepada guru dan tenaga kependidikan di MTs PPKP Sampit, walupun sifatnya tidak formal. Sosialisasi kepada siswa, terutama siswa baru dilaksanakan dalam kegiatan Masa Orientasi Peserta Didik Baru (MOPD).

- c. Koordinasi dan membangun kerjasama dengan pihak-pihak terkait baik pihak internal madrasah maupun pihak eksternal

Koordinasi dengan segenap unsur yang terkait yaitu kepala madrasah, wakil kepala madrasah, wali kelas, guru mata pelajaran, wali kelas dan staf madrasah, serta orang tua siswa dalam menangani kasus-kasus yang berkaitan dengan kedisiplinan dan peduli sosial yang dihadapi oleh siswa telah cukup baik. Pengorganisasian layanan bimbingan dan konseling memiliki peran yang sangat penting dalam menunjang keberhasilan pelaksanaan program bimbingan dan konseling. Hal ini dikarenakan dengan pengorganisasian yang tepat dapat memberikan arah program dan pedoman posisi masing-masing konselor.

Adanya pembagian tugas yang jelas, profesional dan koordinasi yang baik dengan segenap unsur terkait membuat setiap konselor lebih mudah dalam melaksanakan tugasnya serta mencegah adanya kesalah

pahaman. Dari berbagai pemaparan di atas, meskipun ada beberapa problematika yang dihadapi namun dapat dikatakan bahwa pengorganisasian bimbingan dan konseling di MTs PPKP Sampit dalam membina karakter siswa telah terlaksana dengan baik.

3. Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling Dalam Membina Karakter Siswa di MTs PPKP Sampit.

a. Mengidentifikasi kebutuhan dan permasalahan siswa

Dari data hasil observasi dan dokumentasi, pelaksanaan bimbingan dan konseling di MTs PPKP Sampit berdasarkan atas program tahunan dan program semester yang telah dibuat oleh kedua konselor di awal tahun ajaran. Namun kedua program yang disusun tersebut merupakan hasil modifikasi dari program bimbingan dan konseling yang didownload dari internet dan disesuaikan dengan visi, misi dan tujuan madrasah. Program yang dibuat tidak berasal dari hasil identifikasi kebutuhan dan permasalahan yang dihadapi siswa melalui analisis kebutuhan siswa berdasarkan kondisi yang faktual. Sehingga kedua konselor mengalami kesulitan didalam menyusun program bulanan, mingguan dan harian. Akibatnya layanan bimbingan dan konseling berjalan kurang optimal. Tentu saja pada akhirnya tujuan layanan untuk membentuk karakter siswa yang lebih baik sulit terwujud, dan pelanggaran terhadap tata tertib madrasah terus terulang.

b. Program layanan bimbingan dan konseling

Bidang layanan yang diberikan mencakup empat bidang yaitu bidang perkembangan pribadi, bimbingan sosial, bimbingan belajar dan bimbingan karier. Hal ini sesuai dengan pendapat dari Hibana yang mengatakan bahwa kegiatan bimbingan dan konseling secara keseluruhan mencakup empat bidang, yaitu bimbingan pribadi, bimbingan sosial, bimbingan belajar dan bimbingan karier. Pelaksanaan program itulah yang menjadi wujud nyata dari terselenggaranya kegiatan bimbingan dan konseling di sekolah.¹⁵⁸

Dalam empat bidang layanan yang diberikan terlihat bahwa pembinaan karakter disiplin dan peduli sosial telah dilaksanakan dengan cukup baik, meskipun tidak secara khusus disebutkan. Selain itu, jenis layanan yang diberikan juga terdiri atas layanan orientasi, layanan informasi, layanan penempatan dan penyaluran, layanan konseling individu, dan layanan konseling kelompok. Bidang jenis layanan yang diberikan telah sesuai dengan pendapat dari Dewa Ketut Sukardi yang menyatakan bahwa berbagai layanan dan kegiatan perlu dilakukan sebagai wujud penyelenggaraan pelayanan bimbingan dan konseling terhadap siswa antara lain: layanan orientasi, layanan informasi, layanan penempatan dan penyaluran, layanan bimbingan belajar, layanan

¹⁵⁸ Hibana, *Bimbingan dan Konseling Pola 17*, Yogyakarta: UCY Press, 2013 h. 37.

konseling perorangan, layanan bimbingan kelompok, dan layanan konseling kelompok.¹⁵⁹

c. Teknik dan jenis layanan bimbingan dan konseling

Teknik yang digunakan guru bimbingan dan konseling dalam pelaksanaannya yaitu secara klasikal, secara individual, dan secara kelompok. Menurut Slameto, sebenarnya ada dua belas teknik yang dapat digunakan oleh guru bimbingan dan konseling, yaitu informasi individu dan kelompok, pemberian nasehat individu dan kelompok, remedial individu atau kelompok, *hoom room*, sosiodrama, karya wisata, belajar kelompok, *study club*, penyuluhan, penyuluhan kelompok, dan pramuka.¹⁶⁰

Pelaksanaan program bimbingan dan konseling sudah berjalan dengan adanya jam masuk kelas untuk melakukan layanan klasikal secara regular satu jam pelajaran setiap kelas perminggunya. Metode yang digunakan adalah ceramah dan tanya jawab. Kedua konselor tidak memanfaatkan multimedia yang dimiliki oleh madrasah seperti laptop dan proyektor yang tersedia, atau media lain disekitar madrasah, sehingga kurang efisien dan efektif. Tentu saja hal ini tidak sesuai dengan prinsip efektivitas dan efiseiensi dari manajemen bimbingan dan konseling. Efisien dan efektif, artinya kesesuaian hasil layanan dengan

¹⁵⁹ *Ibid*, h. 43.

¹⁶⁰ Slameto, *Bimbingan di Sekolah*, Jakarta: Bina Aksara, 2008, h. 76-98.

tujuan yang ingin dicapai dari layanan bimbingan dan konseling dengan memanfaatkan fasilitas yang ada secara optimal.¹⁶¹

Selain itu alokasi waktu yang diberikan untuk kegiatan kontak langsung yang dilakukan secara klasikal di dalam kelas masih belum sesuai dengan yang dirumuskan oleh Depdiknas. Depdiknas menyatakan bahwa kegiatan kontak langsung secara klasikal dua jam per kelas per minggu.¹⁶² Kondisi ini membuat peran bimbingan dan konseling dalam pembinaan terhadap karakter siswa belum maksimal terlaksana.

Untuk mengantisipasi hal ini, kedua konselor memberikan layanan bimbingan dan konseling diluar jam tatap muka tersebut. Dalam pelaksanaannya telah terkoordinasi dengan baik antara konselor dengan semua personil madrasah. Pembinaan terhadap karakter siswa dilaksanakan secara berjenjang terutama dalam hal pembinaan karakter disiplin. Jika terjadi pelanggaran, yang pertama kali menanganinya adalah guru piket berkoordinasi dengan guru mata pelajaran atau wali kelas. Untuk selanjutnya diserahkan kepada guru bimbingan dan konseling. Tetapi yang harus diperhatikan adalah layanan diluar jam tatap muka tersebut seharusnya bukan hanya sekedar untuk melayani siswa yang mengalami masalah saja (insidental), tetapi juga harus mampu memberikan upaya pembinaan yang sifatnya pencegahan atau

¹⁶¹ Sugiyo, *Manajemen Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Semarang: Widya Karya, 2012, h. 29.

¹⁶² Depdiknas, *Penataan Pendidikan Profesional Konselor dan Layanan Bimbingan dan Konseling Dalam Jalur Pendidikan Formal*, Jakarta: BP. Cipta Jaya, 2008, h. 233.

tindakan preventif terhadap kemungkinan pelanggaran tata tertib madrasah terutama terhadap perilaku disiplin dan peduli sosial siswa.

Sesuai dengan asas bimbingan dan konseling bercirikan sebagai suatu proses, yaitu berlangsung terus menerus, berkesinambungan, berurutan dan mengikuti tahap-tahap perkembangan anak serta irama perkembangan masing-masing.¹⁶³ Maka pembinaan ini harus terus menerus dilaksanakan secara konsisten oleh kedua konselor. Dengan demikian, peran guru bimbingan dan konseling akan lebih maksimal dalam melaksanakan pembinaan karakter disiplin dan peduli sosial siswa. Sehingga kesalahpahaman yang selama ini terjadi yang beranggapan bahwa guru bimbingan dan konseling hanya menangani siswa yang bermasalah dan hanya merupakan pelengkap yang perannya tidak signifikan akan berubah.

Hasil dari data penelitian dapat diketahui bahwa masalah kedisiplinan dan kepedulian sosial merupakan suatu permasalahan yang terjadi pada siswa MTs PPKP Sampit yang harus benar-benar mendapatkan pembinaan, terutama dalam hal ini adalah guru bimbingan dan konseling. Dalam pelaksanaannya memang telah terjadi kerjasama yang baik dengan stake holder yang terkait, terutama kepala madrasah, guru, wali kelas dan orang tua siswa. Tetapi kolaborasi dengan pihak-pihak diluar madrasah, seperti organisasi profesi, lembaga atau organisasi masyarakat, dan tokoh masyarakat tidak terlaksana.

¹⁶³ WS. Winkel, *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*, Jakarta: Grasindo, 2001, h. 94.

Pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling dalam pembinaan sikap kedisiplinan siswa memang telah terlaksana. Walaupun upaya yang dilakukan adalah upaya pembinaan ketika siswa melakukan kesalahan, dan kurangnya upaya pencegahan terhadap pelanggaran kedisiplinan siswa. Dalam proses pelayanan bimbingan dan konseling khususnya di sekolah dan madrasah menurut Tohirin memiliki beberapa fungsi, yaitu: (1) fungsi pencegahan (*preventif*); (2) pemahaman; (3) pengentasan; (4) pemeliharaan; (5) penyaluran; (6) penyesuaian; (7) pengembangan; dan (8) perbaikan (*kuratif*), serta (9) advokasi.¹⁶⁴ Dari kesembilan fungsi bimbingan dan konseling tersebut, fungsi pencegahan tidak berjalan. Selain itu, tahap tindak lanjut yang dilaksanakan juga kurang tepat sehingga tidak memberikan efek jera pada siswa, akibatnya pelanggaran terhadap kedisiplinan terus terulang.

Dalam program yang direncanakan oleh guru bimbingan dan konseling terlihat adanya pembinaan terhadap sikap peduli sosial siswa, walaupun tidak terlalu ditekankan dalam perencanaannya. Faktor penyebabnya adalah adanya perbedaan persepsi antara kedua konselor mengenai sikap peduli sosial yang dimiliki siswa. Akibatnya pelaksanaan pembinaan karakter peduli sosial siswa menjadi kurang optimal. Ada dua faktor yang menyebabkan perbedaan persepsi kedua konselor tersebut. Pertama, perbedaan jenjang kelas yang diampu, dan yang kedua karena kedua konselor tidak menggali informasi secara akurat dan faktual

¹⁶⁴ Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (berbasis integrasi)*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007, h. 39.

menggunakan instrumen penggalan data siswa. Menurut data hasil wawancara dengan beberapa wali kelas, karakter peduli sosial merupakan salah satu prioritas yang harus diperhatikan oleh kedua konselor dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling. Dengan demikian, sudah seharusnya layanan bimbingan dan konseling menjadikan pembinaan karakter peduli sosial ini ke dalam salah satu tujuan yang harus diperhatikan secara serius dalam kegiatan layanan yang direncanakan dan dilaksanakan ke depannya.

Kegiatan pendukung yang dilaksanakan oleh kedua konselor adalah alih tangan kasus dan kunjungan rumah. Sementara kegiatan pendukung yang lain seperti instrumentasi bimbingan dan konseling, himpunan data, dan konferensi kasus tidak terlaksana. Seharusnya kegiatan pendukung yang pokok yang harus dilaksanakan oleh konselor adalah instrumentasi bk, himpunan data, konferensi kasus, kunjungan rumah, dan alih tangan kasus.¹⁶⁵

Dalam memberikan layanan, untuk kemudahan dan keteraturan kegiatan tentunya memerlukan administrasi yang baik. Untuk itu perlu adanya tenaga administrasi yang khusus untuk membantu kinerja kedua konselor. Tetapi karena keterbatasan personil administrasi, MTs PPKP Sampit masih belum bisa menyediakan tenaga administrasi khusus untuk layanan bimbingan dan konseling.

¹⁶⁵ Dewa Ketut Sukardi, *Proses Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Jakarta: Rineka Cipta, 2008, h.69.

Dukungan sistem, terutama pengembangan profesi juga tidak dilaksanakan. Seharusnya konselor terus menerus berusaha untuk meng-*update* pengetahuan maupun keterampilannya dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling kepada siswa melalui kegiatan-kegiatan ilmiah, seperti seminar dan lokakarya, serta aktif dalam kegiatan organisasi profesi.

4. Pengawasan Bimbingan dan Konseling Dalam Membina Karakter Siswa di MTs PPKP Sampit

Pengawasan adalah penemuan dan penerapan cara dan peralatan untuk menjamin bahwa rencana telah dilaksanakan sesuai dengan yang telah ditetapkan.¹⁶⁶ Pada tahap pengawasan, ada tiga kegiatan yang dilaksanakan, yaitu: (a). menetapkan alat ukur/standar kinerja; (b). mengadakan penilaian atau evaluasi; (c). mengadakan tindakan perbaikan atau koreksi dan tindak lanjut.

a. Menetapkan alat ukur/standar kinerja

Kinerja guru bimbingan dan konseling adalah pelaksanaan tugas-tugas sebagai guru bimbingan dan konseling. Pelaksanaan tugas-tugas tersebut diatur oleh pemerintah dalam bentuk peraturan pemerintah, dalam hal ini adalah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melalui Permendikbud No. 111 Tahun 2014 tentang bimbingan dan konseling pada Tingkat Dasar dan Menengah.

¹⁶⁶ T. Hani Handoko, *Manajemen*, Yogyakarta: BPFE Yogyakarta, 2003, h. 25.

Dalam pasal 8 ayat 2 disebutkan langkah-langkah yang harus dilakukan oleh konselor dalam pelayanan bimbingan dan konseling kepada konseli atau peserta didik meliputi: analisis kebutuhan, perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, pelaporan dan tindak lanjut pengembangan program. Hasil data penelitian terhadap manajemen bimbingan dan konseling di MTs PPKP Sampit dalam membina karakter disiplin dan peduli sosial siswa dapat diketahui bahwa perencanaan yang dibuat oleh kedua konselor masih belum sesuai dengan ketentuan yang seharusnya, diantaranya adalah analisis kebutuhan siswa yang dilaksanakan menggunakan data yang tidak faktual, tidak ada perencanaan anggaran dalam penyusunan perencanaan. Dalam pelaksanaan layanan kedua konselor belum begitu memahami dalam pelayanan yang harus diberikan kepada siswa. Pelaksanaan layanan bersifat insidental sehingga fungsi pencegahan tidak berjalan.

Selanjutnya, untuk laporan hasil pelaksanaan program layanan bimbingan dan konseling, kedua konselor tidak membuat laporan resmi secara tertulis kepada kepala madrasah. Seharusnya konselor memberikan laporan kegiatan bimbingan dan konseling serta laporan tentang kelengkapan data setiap bulannya.¹⁶⁷ Untuk itu ke depannya diharapkan kedua konselor mampu membuat laporan secara tertulis tentang pelaksanaan program bimbingan dan konseling, sehingga kepala madrasah mampu mengambil tindakan korektif saat terdeteksi adanya penyimpangan

¹⁶⁷ Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Jakarta: Rineka Cipta, 2008, h. 60.

atau ketidaksesuaian pelaksanaan bimbingan dan konseling dengan perencanaan yang telah dibuat sebelumnya.

b. Mengadakan penilaian atau evaluasi

Data hasil wawancara dapat diketahui bahwa pelaksanaan evaluasi atau penilaian pelaksanaan program bimbingan dan konseling yang dilaksanakan oleh kedua konselor baik kepada siswa yang dipanggil untuk dilakukan pembinaan maupun kepada siswa keseluruhan secara dilaksanakan secara berkala, yaitu saat pelaksanaan mid semester dan penilaian akhir semester. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari Dewa ketut Sukardi yang menyatakan bahwa kegiatan-kegiatan bimbingan dan konseling di sekolah harus dievaluasi secara berkala.¹⁶⁸

c. Mengadakan tindakan perbaikan

Melalui hasil wawancara dengan wali kelas dan siswa yang pernah dilakukan pembinaan, dapat diketahui bahwa tindakan perbaikan yang dilakukan oleh kedua konselor berupa pemberian sanksi secara ringan dan membuat perjanjian kurang, begitu tepat dan tidak membuat siswa untuk jera. Pada akhirnya siswa masih melakukan kembali pelanggaran yang sama, terutama pelanggaran kedisiplinan. Kemudian dalam pengawasan terhadap siswa yang telah diberikan layanan, kedua konselor dibantu oleh wali kelas. Jika hasil pembinaan yang diberikan masih belum sesuai dengan yang diharapkan maka tindakan selanjutnya adalah dengan melakukan pemanggilan orang tua siswa ke madrasah oleh

¹⁶⁸*Ibid*, h. 183.

guru bimbingan dan konseling berkoordinasi dengan wali kelas. Jika masih terulang, maka akan ditindak lanjuti dengan alih tangan kasus kepada kepala madrasah untuk memberikan keputusan lebih lanjut kepada siswa tersebut. Selanjutnya kepala madrasah bersama dengan konselor dan wali kelas melakukan diskusi mengenai solusi atau tindak lanjut yang akan diberikan. Fungsi utama alih tangan kasus ialah fungsi pemecahan masalah dan fungsi perbaikan.¹⁶⁹

Pelaksanaan pengawasan layanan bimbingan dan konseling di MTs PPKP Sampit hanya dilaksanakan secara internal oleh kepala madrasah, dibantu oleh wakil kepala madrasah bidang kesiswaan, wakil kepala madrasah bidang kurikulum dan wali kelas dengan cara informal yang sifatnya hanya monitoring. Sedangkan pengawasan secara eksternal tidak dilaksanakan, karena tidak tersedia tenaga pengawas dari kantor Kementerian Agama Kabupaten Kotawaringin Timur. Seharusnya pelaksanaan pengawasan bimbingan dan konseling diselenggarakan oleh pengawas madrasah dengan melibatkan guru pembimbing dan berkoordinasi dengan kepala madrasah. Prayitno menyatakan bahwa pengawasan dari luar yang dilakukan oleh pengawas sekolah terhadap guru pembimbing diharapkan dapat menolong dan mengangkat guru-guru tersebut untuk setiap hari meningkatkan wawasan dan kemampuan fungsional-profesional-keahliannya, khususnya dalam bidang bimbingan dan konseling.¹⁷⁰ Akibatnya,

¹⁶⁹ *Ibid*, h. 238.

¹⁷⁰ Prayitno, *Panduan Kegiatan Pengawasan Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta, 2001, h. 2.

pengawasan pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di MTs PPKP
Sampit tidak berjalan secara optimal sebagaimana yang seharusnya.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan data dan pembahasan penelitian manajemen bimbingan dan konseling dalam membina karakter siswa di MTs PPKP Sampit dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Perencanaan bimbingan dan konseling dalam membina karakter siswa di MTs PPKP Sampit

Perencanaan bimbingan dan konseling dalam membina karakter siswa masih belum optimal. Dalam menyusun perencanaan, kedua konselor tidak memiliki instrumen dalam menggali data siswa sebagai dasar dalam melakukan asesmen kebutuhan siswa secara akurat dan faktual, alokasi waktu pelayanan secara klasikal di kelas hanya satu jam pelajaran setiap kelas perminggunya. Perencanaan berdasarkan analisis kebutuhan siswa sangatlah penting karena dengan dilakukannya analisis ini secara tepat dan akurat akan diketahui kebutuhan-kebutuhan siswa secara faktual sebagai sasaran layanan yang akan dituangkan ke dalam perencanaan program.

Kedua konselor juga belum membuat perencanaan anggaran untuk program layanan bimbingan dan konseling. Kemudian, perencanaan yang dibuat oleh kedua konselor merupakan hasil download dari internet tapi telah dimodifikasi dan disesuaikan dengan visi dan misi madrasah. Latar belakang kedua konselor telah sesuai dengan bidang keahliannya, yaitu sarjana pendidikan bimbingan dan konseling. Proses penyusunan program

layanan bimbingan dan konseling dilakukan di awal tahun ajaran. Tetapi rencana yang dibuat tidak pernah dikonsultasikan kepada kepala madrasah untuk mendapatkan persetujuan.

2. Pengorganisasian bimbingan dan konseling dalam membina karakter siswa di MTs PPKP Sampit

Personil bimbingan dan konseling di MTs PPKP Sampit terdiri atas dua orang konselor yang memiliki kualifikasi sesuai dengan asas keahlian bimbingan dan konseling, yang menghendaki agar pelayanan bimbingan dan konseling di selenggarakan atas kaidah-kaidah profesional. Walaupun dari kedua konselor tersebut baru salah satunya saja yang telah memiliki sertifikat guru profesional. Dalam penanganan kasus, telah ada pembagian tugas berdasarkan kelas dengan mempertimbangkan jumlah siswa perkelas sehingga tidak terjadi tumpang tindih dalam pemberian layanan. Sosialisasi kerja bimbingan dan konseling dilakukan di awal tahun ajaran atau awal semester. Koordinasi dengan segenap unsur yang terkait yaitu kepala madrasah, wakil kepala madrasah, wali kelas, guru mata pelajaran, wali kelas dan staf madrasah, serta orang tua siswa dalam menangani kasus-kasus yang dihadapi oleh siswa baik di dalam maupun di luar madrasah cukup baik. Koordinasi yang dilaksanakan oleh guru bimbingan dan konseling adalah dengan cara berdiskusi atau bermusyawarah.

3. Pelaksanaan bimbingan dan konseling dalam membina karakter siswa di MTs PPKP Sampit

Pelaksanaan bimbingan dan konseling di MTs PPKP Sampit berdasarkan atas program tahunan dan program semester yang telah dibuat oleh kedua konselor namun kedua konselor merasa kebingungan dan kesulitan dalam pelaksanaannya karena tidak membuat program bulanan, mingguan dan harian. Pelaksanaan program bimbingan dan konseling sudah berjalan dengan adanya jam masuk kelas untuk dilakukan layanan klasikal secara regular satu jam pelajaran setiap kelas per minggu. Kemudian ada beberapa pelayanan yang dilakukan secara insidental, serta kegiatan pendukung seperti aplikasi instrumen dan himpunan data tidak ada. Karena kurangnya kemampuan konselor dalam membuat program pelayanan, serta minimnya infrastruktur yang dimiliki madrasah, pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling tidak berjalan optimal, akibatnya pelanggaran terhadap tata tertib madrasah, terutama dalam hal disiplin terus berulang. Selain itu, pengembangan profesi seperti kegiatan seminar, penataran, dan pelatihan belum dilaksanakan oleh kedua konselor.

4. Pengawasan bimbingan dan konseling dalam membina karakter siswa di MTs PPKP Sampit

Pelaksanaan tugas-tugas guru bimbingan dan konseling diatur dalam Permendikbud No. 111 Tahun 2014. Langkah-langkah yang harus dilakukan konselor antara lain: analisis kebutuhan, perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, pelaporan dan tindak lanjut pengembangan program.

Evaluasi pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling dilaksanakan oleh kedua konselor secara berkala yaitu saat pelaksanaan mid semester dan penilaian akhir semester. Pengawasan terhadap siswa yang diberikan layanan bimbingan dan konseling dilaksanakan oleh kedua konselor dengan dibantu oleh wali kelas. Tindak lanjut berupa alih tangan kasus kepada kepala madrasah dilakukan jika siswa masih terus mengulangi pelanggaran disiplin.

Sementara itu, untuk pengawasan internal bimbingan dan konseling dilakukan secara informal oleh kepala madrasah, wakil kepala madrasah bidang kurikulum, wakil kepala bidang kesiswaan, dan wali kelas. Sedangkan pengawasan secara eksternal tidak dapat terlaksana karena tidak tersedia pengawas dari Kantor Kementerian Agama Kabupaten Kotawaringin Timur.

B. Rekomendasi

Berdasarkan hasil dari analisis dalam penelitian ini, peneliti menyarankan:

1. Secara Teoritis

Bagi peneliti selanjutnya yang berminat melanjutkan penelitian serupa diharapkan dapat menggali lebih banyak informasi manajemen bimbingan dan konseling dalam membina karakter siswa sehingga hasil yang didapatkan lebih baik.

2. Secara Praktis

a. Bagi Kementerian Agama

Diharapkan meningkatkan pemahaman tentang bimbingan dan konseling sesuai peraturan atau standar yang berlaku. Selain itu sebagai fasilitator dan mediator atas kesenjangan yang terjadi di madrasah berkaitan dengan peran dan kedudukan guru bimbingan dan konseling di madrasah. Sehingga permasalahan mengenai rasio yang tidak sesuai standar antara guru bimbingan dan konseling dan siswa yang diampunya dapat menjadi wacana penambahan formasi guru bimbingan dan konseling pada penerimaan calon aparatur sipil negara. Selain itu, perlu kiranya untuk mengangkat tenaga pengawas untuk tingkat Tsanawiyah dan Aliyah, khususnya tenaga pengawas yang memahami tentang bimbingan dan konseling.

b. Bagi Kepala madrasah

Diharapkan meningkatkan pemahaman tentang bimbingan dan konseling sesuai peraturan atau standar yang berlaku, sehingga hak-hak guru bimbingan dan konseling dapat dipenuhi sesuai aturan atau standart, yaitu Permendikbud Nomor 111 Tahun 2014 Tentang Bimbingan dan Konseling pada Tingkat Dasar dan Menengah.

c. Bagi Guru bimbingan dan konseling

Guru bimbingan dan konseling diharapkan meningkatkan pemahaman tentang bimbingan dan konseling sesuai peraturan atau standart yang berlaku, meningkatkan kinerjanya berupa melakukan

proses pembelajaran dan melakukan proses bimbingan serta meningkatkan layanan secara profesional.

d. Bagi tenaga pendidik dan kependidikan

Tenaga pendidik dan kependidikan diharapkan meningkatkan pemahaman tentang bimbingan dan konseling sesuai peraturan atau standart yang berlaku serta memfasilitasi dan memberikan dukungan sepenuhnya terhadap semua layanan bimbingan dan konseling sesuai peraturan yang berlaku atau standart yang berlaku di madrasahny.

e. Bagi peserta didik

Peserta didik diharapkan meningkatkan pemahaman tentang bimbingan dan konseling sesuai peraturan atau standart yang berlaku serta memberikan dukungan sepenuhnya terhadap semua layanan bimbingan dan konseling sesuai peraturan yang berlaku atau standart yang berlaku di madrasahny.

DAFTAR PUSTAKA

a. Kitab Suci

Arif Fakhruddin, M.Ag dan Siri Irhamah, Lc, *Alhidayah Al-Qura'an Tafsir Perkata Tajwid Kode Angka*, Banten: Kalim, t.th.

b. Buku

Abu Hamid Al-Ġazali, *Ihyā'Ulūmuddin Jilid III*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, t.th.

Abdul Mujib dan Dian Andayan, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012.

Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa ber peradaban*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.

Achmad Juntika Nurihsan & Akur Sudianto, *Manajemen Bimbingan dan Konseling di Sekolah Dasar*, Jakarta: PT. Grasindo, 2005.

Akur Sudianto dan Achmad Juntika Nurihsan, *Manajemen Bimbingan dan Konseling di SMP*, Jakarta: Grasindo, 2010.

Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum, *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*, Jakarta: Kemendiknas, 2011.

Burhanuddin, *Analisis Administrasi Manajemen*, Bandung: Mizan, 1994.

Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003.

Dalmi Iskandar Sultani, "Manajemen Bimbingan Konseling di SMP Negeri 1 Batang Kuis Deli Serdang", *Jurnal Penelitian Pendidikan Sosial Humaniora*, Vol. 2. No. 2, 2017.

Depdiknas, *Penataan Pendidikan profesional Konselor dan Layanan Bimbingan dan Konseling Dalam Jalur Pendidikan Formal*. Jakarta: BP. Cipta Jaya, 2008.

Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Jakarta: Rineka Cipta, 2008.

Dewa Ketut Sukardi, *Proses Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Jakarta: Rineka Cipta, 2008.

Dewa Ketut Sukardi, *Bimbingan Karir di Sekolah-sekolah*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1989.

- Didin Kurniadin dan Imam Machali, *Manajemen Pendidikan: Konsep dan Prinsip Pengelolaan Pendidikan*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Djudju Sudjana, *Evaluasi Program Pendidikan Luar Sekolah*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006.
- Fathurrahman, Pupuh, *Pengembangan Pendidikan Karakter*, Bandung: PT. Refika Aditama.
- Fenti Hikmawati, *Bimbingan dan Konseling*, Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2011.
- Hallen, *Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: Ciputat Pers, 2012.
- H.D Sudjana, *Manajemen Program Pendidikan Untuk Pendidikan Nonformal dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*, Bandung: Falah Production, 2004.
- Hibana, *Bimbingan dan Konseling Pola 17*, Yogyakarta: UCY Press, 2013.
- Holifatul Khasanah, *Manajemen Bimbingan dan Konseling yang di Terapkan di SMA Ma'arif Beran Ngawi*, Ngawi, 2015.
- Imas Kurniasih dan Berlin Sani, *Pendidikan Karakter Internalisasi dan Metode Pembelajaran Di Sekolah*, t.tp., Kata Pena. 2017.
- Iskandar, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Gaung Persada Press, 2009.
- James P. Spradley, *Participant Observation*, New York: Holt, Rinehart and Winston, 1998.
- Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Interdisipliner*, Yogyakarta: Paradigma, 2012.
- Koontz, *Manajemen Function and Strategy*, Tokyo: Mc. Graw Hill Kogakusha, 2010.
- Latipun, *Psikologi Konseling*, Malang: UMM Press, 2010.
- Manulang, *Dasar-Dasar Manajemen*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2002.
- Milles, dkk., *Analisis Data Kualitatif*, Jakarta: Universitas Indonesia (UI-Press), 2002.

- Moleong, Lexy J., *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004.
- Mochtar Effendy, *Manajemen: Suatu Pendekatan Berdasarkan Ajaran Islam*, Jakarta: Bhatara Karya Aksa, 2016.
- Muslimah, *Nilai Religious Culture Di Dalam Lembaga Pendidikan*, Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2016.
- Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter Landasan, Pilar, dan Implementasi*, Jakarta: Prenada Media Groub, 2016.
- Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2011.
- Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter Landasan, Pilar, dan Implementasi*, Jakarta: Prenada Media Groub, 2016.
- Ngalim Purwanto, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1998 h. 106.
- Normuslim(ed.), *Cara Mudah Membuat Proposal Penelitian*, Palangkaraya: CV. Narasi Nara, 2020.
- Novan Ardi Wiyani, *Manajemen Pendidikan Karakter; Konsep dan Implementasinya disekolah*, Yogyakarta: PT Pustaka Insan Madani, 2012.
- Rully Indrawan, dan R.Poppy Yaniawaty, *Metodologi Penelitian*, Bandung :PT Refika Aditama, 2016.
- Prayitno, *Panduan Kegiatan Pengawasan Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta, 2001.
- Robbins, Stephen P, and Mary Coulters, *Management, Eleventh Edition*, United States Of America : Pearson Education Limited, 2012.
- Siswanto, *Pengantar Manajemen*, Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- Slameto, *Bimbingan di Sekolah*, Jakarta: Bina Aksara, 2008.
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*.Rev.ed, Jakarta:PT. Rineka Cipta, 2002.
- Suharsimi Arikunto, *Evaluasi Program*. Yogyakarta: IKIP Yogyakarta, 1998.
- Sukmadinata, N.S, *Bimbingan dan Konseling Dalam Praktek Mengembangkan Potensi dan Kepribadian Siswa*, Jakarta: Maestro, 2007.

Sugiyo, *Manajemen Bimbingan dan Konseling*, Semarang: Widya Karya, 2012.

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, Bandung: Alfabeta, 2012.

Sukarna, *Dasar-dasar Manajemen*, Cetakan kedua, Bandung: CV Mandar Maju, 2011.

Sumadi Suryabrata, *Metode Penelitian*, Jakarta: Rajawali, 1998.

Syaiful Sagala, *Administrasi Pendidikan Kontemporer*, Bandung: Alfabeta, 2000.

T. Hani Handoko, *Manajemen*, Yogyakarta: BPFE Yogyakarta, 2003.

Tim Penyusun Kamus Pusat pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia versi kedua*, Jakarta: Balai Pustaka, 1999.

Tohirin, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Pendidikan Dan Bimbingan Konseling*, Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2011.

Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (berbasis integrasi)*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007.

Wahjosumijdjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah Tinjauan Teoritik dan Permasalahannya*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003.

Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2011.

c. Jurnal, Tesis, dan Artikel

Anas Monandar Matondang, Prayitno & Yahya Jaya, *Pelaksanaan Tugas Pokok Pengawas dalam Pelayanan Bimbingan dan Konseling Sekolah Menengah Tingkat Atas*, Jurnal, Konselor, Volume: 5 No.4, Desember 2016.

Helmi Supriyanti, *“Manajemen Bimbingan Dan Konseling di Sekolah Menengah Atas 1 Sampit”*, Tesis Magister, Palangkaraya, 2017.

Robiatur Rohmah, *“Urgensi Manajemen Bimbingan dan Konseling Dalam Melahirkan Peserta Didik Berkarakter”*, Jurnal, Pendidikan Islam Indonesia, Vol: 4 No. 1, Oktober 2019.

Sehono, *“Manajemen Bimbingan Dan Konseling Dalam Pembinaan Siswa di SMK Muhammadiyah 2 Jatinom Kabupaten Klaten”*, Tesis Magister, Klaten, 2019.

Suleman, “*Identifikasi Karakter Peserta Didik Milenial Dan Efeknya Terhadap Motivasi Belajar Serta Peran Guru Bimbingan Dan Konseling Di SMP Negeri 1 Perbaungan Kabupaten Serdang Bedagai*”, Tesis Magister, Medan, 2019.

Yusri, “*Manajemen Bimbingan dan Konseling dalam Pembinaan Siswa pada SMA di Kota Sabang*”, Tesis Magister, Sabang, 2016



